

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN  
PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SDIT AL-UKHUWAH  
JAILOLO, HALMAHERA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

Sunarji T Ahmad

NIM : 182520013

PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN  
MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M. / 1444 H.



## ABSTRAK

Sunarji T Ahmad: 182520013, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Al-Ukhuwah di Jailolo di Halmahera barat, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan tempat penelitian di SDIT Al-Ukhuwah Jailolo Halmahera Barat. Pelaksanaan dalam penelitian ini selama 4 bulan, dimulai bulan Oktober 2021 sampai Januari 2022. Adapun subjek dan Informan penelitian adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas dan Guru Tahfidz. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengelolah data dan melaporkan apa yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz di SDIT Al-Ukhuwah Jailolo dengan cara mengarahkan, menjalin komunikasi serta memberikan motivasi kepada guru tahfidz dalam membuat manajemen pembelajaran tahfidz berjalan dengan efektif meliputi, *Pertama* perencanaan pembelajaran tahfidz SDIT Al-Ukhuwah tidak menggunakan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun memakai cara menentukan hafalan perkelas, alokasi waktu, belum ada metode hafalan yang tetap dan menghafal sesuai dari guru tahfidz. Penerimaan guru tahfidz menggunakan sistem dilamar oleh pihak Yayasan Al-Ukhuwah. *Kedua* pelaksanaan pembelajaran tahfidz sepekan sekali dihari sabtu dimulai pada pukul 07:00-09:30 WIT. Metode yang digunakan adalah metode tahfidz dan murojaah. Adapun media yang digunakan adalah al-Qur'an. *Ketiga* evaluasi pembelajaran tahfidz menggunakan system setoran hafalan. Didalam pelaksanaan evaluasi dilakukan ulangan semester dan kenaikan kelas. Hambatan yang dihadapi adalah, terlambatnya guru mengajar, tidak meratanya hafalan para siswa serta minimnya pemahaman ilmu Tajwid baik pihak Guru maupun siswa.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Kepala sekolah, Manajemen Pembelajaran Tahfidz.



## ABSTRACT

Sunarji T Ahmad: 182520013, This study aims to identify and analyze the principal's leadership in the management of Tahfidz Al-Qur'an learning at SDIT Al-Ukhuwah Jailolo, which includes planning, organizing, implementing and evaluating.

This study uses a qualitative descriptive approach while the research place is at SDIT Al-Ukhuwah Jailolo, West Halmahera. The implementation of this research is for 4 months, starting from October 2021 to January 2022. The subjects and research informants are the Principal, Homeroom Teacher and Tahfidz Teacher. The data collection method uses observation, interviews and documentation, while the data analysis used in this study is descriptive qualitative which manages data and reports what has been obtained during the study at school.

he results showed that the principal's efforts in managing tahfidz learning at SDIT Al-Ukhuwah Jailolo by directing, establishing communication and providing motivation to tahfidz teachers in making tahfidz learning management run effectively include, First, planning tahfidz learning at SDIT Al-Ukhuwah not using a syllabus and learning implementation plans (RPP), but using a method of determining class memorization, time allocation, there is no fixed memorization method and memorization according to the tahfidz teacher. The acceptance of tahfidz teachers uses the system applied for by the Al-Ukhuwah Foundation. The second is the implementation of tahfidz learning once a week on Saturday starting at 07:00-09:30 WIT. The method used is the tahfidz and murojaah methods. The media used is the Qur'an. The third evaluation of tahfidz learning uses a rote deposit system. In the implementation of the evaluation, semester tests and class promotions are carried out. The obstacles faced are the lateness of the teacher teaching, the uneven memorization of the students and the lack of understanding of the science of Tajweed both the teacher and the students.

**Keywords:** Principal Leadership, Tahfidz Learning Management.



## المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وتحليل قيادة المدير في إدارة تعلم تحفيظ القرآن في مدرسة الاخوة جليل والتي تشمل التخطيط والتنظيم والتنفيذ والتقييم.

الوصفي النوعي بينما يكون مكان البحث في مدرسة الاخوة جليل استمر التنفيذ في هذه الدراسة لمدة 4 أشهر ، بدءاً من أكتوبر 2021 إلى يناير 2022 وكان المشاركون ومخبروا البحث هم مدير المدرسة ومعلم تحفيظ .تستخدم طريقة جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق ، في حين أن تحليل البيانات المستخدم في هذه الدراسة هو وصفي نوعي يدير البيانات ويبلغ عما تم الحصول عليه أثناء البحث في المدرسة.

ظهرت النتائج أن جهود المدير في إدارة تعلم التحفظ في مدرسة الاخوة جليل من خلال توجيه وتواصل وتحفيز معلمي التحفظ في جعل إدارة التعلم التحفظي تعمل بشكل فعال ، من بين أمور أخرى أولاً التخطيط لتعلم التحفيظ في مدرسة الاخوة جليل لا يستخدم التعلم وسائل الإعلام .المنهج الدراسي وخطط الدروس ، ولكن باستخدام طريقة تحديد الحفظ في الفصل وتخصيص الوقت ، لا توجد طريقة حفظ وحفظ ثابتة حسب معلم حفظ .يستخدم قبول معلمي التحفظ النظام الذي تطبقه مؤسسة الأخوة . ثانياً ، تطبيق نظام التعلم التحفيظي مرة واحدة أسبوعياً يوم السبت ابتداءً من الساعة - 07.00 09.30 بتوقيت غرب إندونيسيا .والطريقة المستخدمة هي طريقة التحفظ والمرجعة .وسائل الإعلام المستخدمة هي القرآن .يستخدم التقييم الثالث لتعلم التحفظ نظام الحفظ عن ظهر قلب .في تنفيذ التقييم، يتم إجراء اختبارات الفصل الدراسي والترقيات الصفية .المعوقات التي واجهتها هي تأخر المعلم في التدريس وعدم تكافؤ الحفظ لدى الطلاب وعدم فهم التجويد لكل من المعلمين والطلاب

التعلم إدارة ، الرئيسية القيادة :المفتاحية الكلمات



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sunarji T Ahmad  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520013  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menenga  
Islam  
Judul Tesis : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam  
Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an  
SDIT Al-Ukhuwah Jailolo, Halmahera Barat

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan dengan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku dilingkungan PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta 14 September 2022  
yang membuat Pernyataan



Sunarji T Ahmad



## **TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN  
PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN SDIT AL-UKHUWAH  
JAILOLO, HALMAHERA BARAT**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
(M.Pd.)**

**Disusun Oleh:  
Sunarji T Ahmad  
NIM: 182520013**

**Telah Selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk Selanjutnya dapat  
diujikan**

**Jakarta 12 September 2022**

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed      Dr.Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum**

**Mengetahui  
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I**



## TANDA PENGESAHAN TESIS

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN  
PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN SDIT AL-UKHUWAH  
JAILOLO, HALMAHERA BARAT

Disusun oleh :

Nama : Sunarji T Ahmad  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520013  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Islam

Telah diuji pada Sidang munaqosah pada tanggal:

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed	Pembimbing I	
5	Dr Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui.....

Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Prof. M. Darwis Hude, M.Si



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN PENGGUNAANNYA

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 158 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonen

Daftar huruf Bahasa Arab dan Transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dhad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zha	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	AIN	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atasvokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dhammah	U	U

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِ ..... آِ	Fathah dan Alif atau ya	a	a dan garis diatas
اِ ..... آِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis diatas
اِ ..... آِ	Dhammah wau	u	u dan garis diatas

## 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah adalah sebagai berikut :

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka itu ditransliterasikan dengan “h”

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf َ ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (اَ), (maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

## **6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma,,arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **7. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## **8. Penulisan Kata**

Pada dasarnya. Setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillah alRahman al-Rahim”



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahnya, serta Kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa selalu dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta yang mengikutinya hingga akhir zaman. Aamin

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak hambatan dan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat dari bantuan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Nasarudin Umar M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Bapak Prof. M. Darwis Hude, M.Si. Sebagai Direktur program pascasarjana Institut PTIQ
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I Sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam pascasarjana Institut PTIQ.
4. Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed dan Bapak Dr Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum selaku dosen Pembimbing Tesis

yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta Staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Staf Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Bapak Syaiful S.Pd.I selaku ketua Yayasan yang telah berikan izin untuk meneliti sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Al-Ukhuwah Jailolo
8. Kepada kepala sekolah SDIT Al-Ukhuwah serta guru yang telah memberikan data untuk penelitian tesis ini.
9. Kedua orangtua Tercinta Ayahanda Taher Ahmad dan Ibunda Juhuria Mahmud dan juga seluruh keluarga tercinta yang terus memberikan doa, motivasi, semangat tanpa henti untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Rekan-rekan kelas Magister MPI atas segala bantuan, informasi dan doa.

Jakarta 12 September 2022

Sunarji T Ahmad

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xix
Daftar Isi .....	xxi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Asumsi, Paradigma dan kerangka penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	9
1. Pengertian Kepemimpinan kepala sekolah .....	9
a. Pengertian kepemimpinan.....	9
b. Fungsi Kepemimpinan .....	11
c. Gaya Kepemimpinan .....	15
d. Pengertian Kepala Sekolah .....	18

e.	Peran dan Fungsi Kepala Sekolah .....	22
f.	Prinsip-prinsip Kepemimpinan .....	25
g.	Gaya-Gaya Kepemimpinan.....	27
h.	Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	28
2.	Manajemen Pembelajaran .....	34
a.	Pengertian Manajemen .....	34
b.	Pengertian pembelajaran.....	36
c.	Pelaksanaan Pembelajaran .....	40
d.	Konsep manajemen pembelajaran .....	43
e.	Fungsi Manajemen pembelajaran .....	69
f.	Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran .....	77
g.	Manajemen Pembelajaran.....	79
3.	Tahfidz Al-Qur'an.....	83
B.	Pengertian .....	83
a.	Pengertian tahfidz .....	83
b.	Pengertian Al-Qur'an .....	86
c.	Hukum Menghafal Al-Qur'an.....	92
d.	Hikmah Menghafal Al-Qur'an.....	93
e.	Tingkatan, Metode dan Tempo dalam Menghafal Al-Qur'an .....	94
f.	Teori Memori .....	103
g.	Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an	109
h.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an .....	112
i.	Hambatan-Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an.....	117
j.	Dampak Menghafal Al-Qur'an .....	118
k.	Indikator Menghafal Al-Qur'an .....	119
l.	Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.....	123
C.	Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	131
<b>BAB III.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>134</b>
A.	Metode Penelitian	134
B.	Variabel Penelitian .....	134
C.	Instrumen Data.....	135
D.	Jenis Data Penelitian.....	135
E.	Sumber Data .....	137
F.	Teknik Pengumpulan Data .....	137
G.	Teknik Analisis Data .....	139
H.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	141
I.	Jadwal Penelitian .....	141
<b>BAB IV.</b>	<b>TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>142</b>
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian .....	142
B.	Temuan Penelitian .....	146

C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	147
BAB V. PENUTUP .....	150
A. Kesimpulan .....	150
B. Saran .....	151
DAFTAR PUSTAKA .....	152
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran, akan menyadari terjadinya beberapa perubahan, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang merupakan hasil pembelajaran, akan berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Karena suatu perubahan yang terjadi, akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar selanjutnya

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting bagi keberhasilan Lembaga Pendidikan dalam mencapai tujuan Pendidikan khususnya pembelajaran tahfidz. Dengan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang baik, dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kemajuan sekolah

Tulisan ini membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz. Melihat mutu pembelajaran tahfidz disekolah SDIT Al-Ukhuwah Jailolo belum terlaksana dengan baik sehingga membuat tidak adanya perkembangan setiap tahun. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Ustadzah Satria Ilyas S.Pd.I. peneliti menemukan beberapa kendala dan permasalahan yang dialami kepala sekolah diantaranya tidak melakukan perbaikan kualitas guru tahfidz, tidak ada kordinator tahfidz, tidak ada standaritas menjadi guru

tahfidz, serta tidak membuat evaluasi terhadap guru tahfidz. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi dan kordinasi kepala sekolah dengan guru tahfidz. Sehingga membuat pembelajaran tahfidz disekolah tidak efektif dari manajemen maupun guru. Sebab itu, guru tahfidz mengajar sesuai keinginan sendiri, siswa juga tidak dapat menghafal ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan target yang ditentukan. Terdapat beberapa faktor yang diduga menyebabkan perbedaan jumlah hafalan tersebut yaitu bacaan Qur'an yang belum baik, sarana prasarana sekolah seperti terbatasnya media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran tahfidz di sekolah. Terbatasnya waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang menyebabkan target hafalan dalam satu semester belum tercapai dengan maksimal. Selain itu, pengawasan pada hafalan setiap siswa belum dapat terlaksana dengan baik disebabkan jumlah guru dan pengampu pembelajaran tahfidz al-Qur'an masih belum mencukupi untuk menerima setoran hafalan siswa.

Berdasarkan observasi pendahuluan, jumlah siswa dan siswi SDIT Al-Ukhuwah terdiri dari 240 orang. Adapun pengelolaan pendidikan tahfidz al-Qur'an di di SDIT Al-Ukhuwah Jailolo dilaksanakan melalui berbagai tahap, pertama yaitu perencanaan dalam menyelenggarakan tahfidz al-Qur'an meliputi penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kedua, pelaksanaan pendidikan tahfidz di di SDIT Al-Ukhuwah Jailolo berlangsung di kelas. Jadwal pembelajaran tahfidz dilaksanakan satupekan sekali pertemuannya disetiap kelas. Ketiga, pengawasan dilakukan dalam penilaian terhadap kemampuan hafalan siswa dan siswi dimana penyeteroran hafalan dapat dilakukan selama jam pembelajaran berlangsung. Akan tetapi tidak ada waktu yang ditentukan untuk melakukan evaluasi pembelajaran tahfidz terhadap siswa.

Tahfidz al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan yang membaja. Seorang pemilik tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa sangat antusias dan berobsesi merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan mengerakkannya sekuat tenaga.

Barangkali setiap muslim berkeinginan untuk bisa menghafal al-Qur'an. Namun demikian, keinginan saja tidaklah cukup. Semestinya keinginan ini harus dibarengi oleh kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini. Banyak di antara kita yang bertekad untuk menghafal al-Qur'an, namun kadangkadang kita menemukan kesulitan ketika melihat banyaknya halaman dan jumlah ayat yang akan dihafal. Sehingga semangat dan tekad menghafal al-Qur'an pun jadi lemah.

Pengalaman orang-orang yang telah menghafal al-Qur'an mengatakan, bahwa untuk menghafal al-Qur'an bukan hanya berdasarkan kecerdasan dan kuatnya hafalan saja, tetapi hafalan itu adalah merupakan hasil dari semangat yang tinggi dan tekad yang tulus, kepasrahan yang murni kepada Allah, serta manajemen yang meliputi perencanaan, penentuan cara menuju tujuan, penyusunan langkah-langkah dengan sistematis, dan metode pembelajaran yang tepat, karena setiap pekerjaan yang baik, memerlukan perencanaan yang jelas, sedangkan perencanaan membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang potensi yang ada.

Potensi yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan yang lain. Ada orang yang berdaya ingat kuat dan cepat hafal, sementara ada juga yang sebaliknya. Ada orang yang mempunyai waktu banyak untuk menghafal, namun di sisi lain ada pula yang hanya memiliki waktu yang sangat terbatas. Karena beragamnya kondisi, menuntut bermacam-macamnya pula desain perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, yang kesemuanya adalah bagian-bagian dari manajemen.

Dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an, siswa tidak saja dituntut hafal bacaan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah di samping hafal bacaan, tetapi juga harus betul makhraj huruf dan fasih bacaannya, serta sesuai dengan hukum-hukum dan peraturan membacanya menurut ilmu tajwid.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat dipastikan bahwa pembelajaran tahfiz al-Qur'an sangat memerlukan bantuan manajemen untuk memperbaiki sistem, strategi, metode, dan seluruh aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Martinis Yamin dan Maisah mengatakan: "Setiap organisasi agar dapat mencapai tujuan organisasinya memerlukan manajemen. Di dalam memfungsikan manajemen diperlukan proses kepemimpinan, atau kegiatan pencapaian tujuan organisasi melalui kepemimpinan dapat dinamakan sebagai proses manajemen<sup>1</sup>

Dalam proses pembelajarannya, fenomena Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an menunjukkan, masih jauh dari sistem manajemen pembelajaran yang baik, karena belum terpenuhinya fungsi-fungsi manajemen pembelajaran, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, kepemimpinan dalam pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Secara umum Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an, lebih banyak bersifat pemberian tugas hafalan yang diberikan kepada siswa, dan

---

<sup>1</sup>Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: GP Press, 2009, hal. 15

kurang mendapat arahan/bimbingan tentang metode menghafal, bahkan guru-guru yang menjadi pembimbing Tahfiz al-Qur'an bukanlah orang yang sudah hafal al-Qur'an. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan cara setoran hafalan kepada pembimbing pada waktu-waktu tertentu.

Syafaruddin dan Irwan Nasution mengatakan, bahwa fungsi manajemen pembelajaran yaitu: “Perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam KBM, dan evaluasi pengajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (learning resources) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas<sup>2</sup>”.

Manajemen pembelajaran juga berfungsi sebagai memberikan wewenang kepada guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, yang bukan hanya mampu memberikan pelajaran, tetapi guru juga dapat memberikan masukan terhadap beberapa kebijakan pengajaran, dan berusaha melaksanakan manajemen pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Proses pembelajaran juga dilakukan dengan pendekatan kompetensi, yaitu proses pendeteksian kemampuan dasar setiap siswa untuk memudahkan terciptanya suatu tujuan secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh lulusan; kemampuan yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran.

Dalam rangka menghasilkan output yang berkualitas maka dituntut pengelola proses belajar mengajar tahfidz yang berkualitas pula. Kepala sekolah bertanggung jawab atas pengendalian pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan latar belakang dan observasi pendahuluan tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam.. Dengan demikian penelitian ini berjudul: **KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SDIT AL-UKHUWAH JAILOLO**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan penelitian selanjutnya:

1. Kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran Tahfidz belum terlaksana dengan baik di SDIT Al-Ukhuwah Jailolo
2. Kurang maksimalnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang perbaikan serta kualitas anak didik

---

<sup>2</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, hal. 79

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

#### 1. Pembatasan Masalah

- a. Kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran Tahfidz di SDIT Al-Ukhuwah Jailolo
- b. Deskripsik manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam pembelajaran Tahfidz di SDIT Al-Ukhuwah Jailolo

#### 2. Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Manajemen Kepemimpinan kepala sekolah dalam Pembelajaran Tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo (Halmahera Barat). Sedangkan secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah perencanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen Pembelajaran Tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo?
- b. Bagaimanakah pengorganisasian kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen Pembelajaran Tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo?
- c. Bagaimanakah pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen Pembelajaran Tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo?
- d. Bagaimanakah evaluasi kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen Pembelajaran Tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran Tahfidz meliputi:

- a. Untuk mengetahui perencanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen Pembelajaran Tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo.
- b. Untuk mengetahui pengorganisasian kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen Pembelajaran Tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen Pembelajaran Tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo
- d. Untuk mengetahui evaluasi kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen Pembelajaran Tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, di antaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan peneliti dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap sekolah dan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep-konsep kepemimpinan.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya teori dan wawasan ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an.
- c. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi akademik dan bahan masukan bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun informal, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan ke arah yang lebih baik khususnya bagi lembaga pendidikan SDIT Al-Ukhuwah Jailolo.
- b. Untuk masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an di SDIT Al-Ukhuwah Jailolo
- c. Bagi Akademisi, di harapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan menambah khazanah ilmu kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan sehubungan dengan masalah pembelajaran tahfidz al-Qur'an serta syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan(M.Pd) pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Perguruan Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

## **F. Asumsi, Paradigma dan kerangka penelitian**

Guba dan Lincoln mendefinisikan paradigma penelitian sebagai cara peneliti memahami permasalahan tertentu dengan kriteria untuk menguji guna ditemukannya penyelesaian masalah. Adapun asumsi dari peneliti mengenai

kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz sebagai berikut:

1. Di dalam merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Kepala sekolah sebagai pemimpin sebuah Lembaga, membuat kurikulum tahfidz serta alokasi waktu pembelajaran tahfidz ditambahkan yang awalnya seminggu sekali, dibuat menjadi setiap hari, pembelajaran tahfidz dimulai pagi hari.
2. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memberikan tanggung jawab kepada salah satu guru sebagai kordinator/pengelola pembelajaran tahfidz, dikarenakan sukses penyelenggaraan program tahfidz maka dibentuk pengurus atau penanggung jawab khusus agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif sesuai dengan apa yang direncanakan.
3. Setelah kepala sekolah memberikan tanggung jawab kepada guru yang menjadi kordinator tahfidz, kepala sekolah mengarahkan untuk membuat upaya rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. dan setiap pembelajaran tahfidz diharuskan siswa menghafal tiga sampai lima ayat al-Qur'an Kepala sekolah membuat evaluasi terhadap kordinator tahfidz mengenai pembelajaran tahfidz siswa dan siswi selambatnya duapekan sekali.
4. Dikarenakan kurangnya guru tahfidz serta bacaan al-Qur'an para guru belum baik. Maka kepala sekolah mencari pengajar yang memahami ilmu tajwid untuk mengajarkan ke guru serta membuat pelatihan metode mengajar kepada guru dengan tujuan mengajarkan kepada siswa/siswi.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui gambaran umum tesis ini, peneliti akan mendiskripsikan dalam sistematika penulisan, adapun sistematika dalam proposal tesis ini sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, yang berisi latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

Bab II Kajian Pustaka/Landasan Teori. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz. Penelitian terlebih dahulu yang relevan serta asumsi, paradigma dan kerangka penelitian. Hipotesis

Bab III merupakan metode penelitian. Metode penelitian tersebut meliputi populasi dan sampel, sifat data, variable penelitian dan skala pengukuran, instrument data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik analisa data, waktu dan tempat penelitian, jadwal penelitian.

Bab IV merupakan Temuan Penelitian dan Pembahasan . Hasil penelitian meliputi beberapa hal, yaitu tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Dibagian terakhir ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian tesis ini, Implikasi hasil penelitian dan saran.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kepemimpinan Kepala Sekolah**

#### **1. Pengertian kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan sifat dari seorang pemimpin dalam menjalankan tanggung jawab yang sedang di pikulnya, yang mana secara formal dan legal formal atas segala wewenangnya kepada bawahannya. Kepemimpinan merupakan bentuk dari sifat-sifat yang di miliki seorang pemimpin yang mana sebagai seorang pemimpin haruslah memiliki wibawa, terampil, cerdas, dalam mempengaruhi bawahannya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam rangka mencapai tujuan yang ingin di raih oleh pemimpin tersebut.<sup>3</sup>

Pemimpin adalah orang-orang yang menentukan tujuan-tujuan, memberi motivasi motivasi dan melakukan tindakan-tindakan kepada bawahannya. Sedangkan kepemimpinan diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada mereka. Kepemimpinan adalah kemampuan dalam mengatur, memberi pengaruh serta memperoleh komitmen dari sebuah tim terhadap sasaran kerjanya.

Sebagai seorang pemimpin harus mampu menggerakkan semangat bawahannya, bukan hanya itu sebagai seorang pemimpin akan lebih baik jika mampu membuat suasana menjadi

---

<sup>3</sup> Yukl Gary, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, jakarta: indeks, 2001, hal 90

lebih kondusif, aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga membuat suasana bekerja menjadi lebih semangat sehingga pelaksananya berjalan dengan baik dan lancar dalam mencapai tujuan dari pemimpin tersebut. Dalam islam kepemimpinan sering di sebut juga dengan khalifah maksud dari kata khalifah ini adalah wakil. Kata khalifah di pakai oleh pemimpin setelah Nabi SAW wafat, setiap pemimpin yang menggantikan Nabi SAW maka di sebut sebagai khalifah.kata khalifah ini dalam bahasa arab merupakan asal dari kata amir' (bentuk jamak dari kata umara) yang artinya penguasa.

Dalam ajaran Islam pemimpin banyak dijumpai dalam kitab al-Qur'an dengan berbagai istilah-istilah yaitu amir, khalifah, imamah dan lain sebagainya. Pemimpin dalam agama islam merupakan pemimpin yang menjalankan kepemimpinan dengan tidak melanggar garis ketetapan Allah SWT, yang berlaku dalam ajaran Islam.

Dalil Lain juga menyatakan adanya kewajiban adanya kepemimpinan dalam Islam seperti "*jika keluar tiga orang dalam satu perjalanan, maka hendaklah salah seorang dari mereka menjadi pemimpin*". (HR. Abu Dawud). Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya aktivita menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah SWT dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang diridhai Allah SWT.<sup>4</sup>

Kepemimpinan merupakan faktor penentu bagi efektif dan efesiennya suatu organisasi. Salah satu tugas pemimpin Islam menasihati kelompok dan mengarahkannya apabila memang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran bersama.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu tidak lain daripada kemampuan memimpin seseorang yang diproyeksikan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi, membimbing, menggerakkan dan mengarahkan orang lain, sehingga mereka itu mau berbuat, dan bertanggungjawab.

Aktivitas kepemimpinan memang sangat penting dalam suatu organisasi, dimana pentingnya pemimpin dan

---

<sup>4</sup> Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Haja Mandiri 2015 hal 91

kepemimpinan yang baik telah diuraikan oleh Mohyi sebagai berikut:<sup>5</sup> *Pertama* Sebagai pengatur, pengarah aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan. *Kedua* Penanggung jawab dan pembuat kebijakan-kebijakan organisasi *Ketiga* Pemersatu dan memotivasi para bawahannya dalam melaksanakan aktivitas organisasi *Keempat* Pelopor dalam menjalankan aktivitas manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan serta pengelolaan sumberdaya yang ada. *Kelima* Sebagai pelopor dalam memajukan organisasi dll. Secara teori dalam manajemen, kepemimpinan harus mempunyai beberapa kriteria, karena kepemimpinan merupakan hal yang paling mendasar bagi kelangsungan suatu kelompok organisasi untuk mengantarkan, mencapai tujuan.

Memimpin sekaligus mengabdikan sekolah untuk mencapai tujuannya antara lain sangat ditentukan oleh kehandalan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola lembaganya. Peranan kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat berpengaruh untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan. Karena itu, keberhasilan suatu organisasi mencapai tujuannya secara efektif dan efisien tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pemimpin.

## 2. Fungsi Kepemimpinan

Lassey dalam bukunya *Dimension of Leadership*, menyebutkan dua macam fungsi kepemimpinan yaitu:

- 1) Fungsi menjalankan tugas. Fungsi ini harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan:
  - a) Kegiatan berinisiatif, antara lain usul pemecahan masalah, menyarankan gagasan-gagasan baru dan sebagainya.
  - b) Mencari informasi anatar lain mencari klasifikasi terhadap usul-usul atau saran serta mencari tambahan informasi yang diperlukan.
  - c) Merangkum gagasan-gagasan yang ada kaitannya satu sama lain menjadi satu dan mengungkapkan kembali gagasan tersebut setelah didiskusikan dalam kelompok. Menentukan sumber-sumber kesulitan, menyiapkan langkah-langkahb selanjutnya yang diperlukan, dan mengatasi rintangan yang dihadapi untuk mencapai kemaju n yang diharapkan.

---

<sup>5</sup> Ach Mohyi, *Teopri dan Perilaku Orgaisasi*. UMM:Malang, 1999 hal 176

- 2) Fungsi pemeliharaan. Fungsi ini mengusahakan kepuasan, baik bagi pemeliharaan dan pengembangan kelompok untuk kelangsungan hidupnya antara lain:
  - a) Bersikap ramah, hangat dan tanggap terhadap orang lain, mau dan dapat memuji orang lain atau idenya, serta dapat menerima dan menyetujui sumbangan fikiran orang lain.
  - b) Mengikuti keputusan kelompok, menerima ide orang lain, bersikap sebagai pendengar sewaktu kelompok sedang berdiskusi dan mengambil keputusan.
  - c) Menyelesaikan perbedaan-perbedaan pendapat dan bertindak sebagai penengah untuk mengkomfirmasikan pemecahan masalah.

Fungsi kepemimpinan sendiri ada dua dimensi yaitu:

- a) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (direction) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin.
- b) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (support) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi.

Menurut Hadari Hawawi sebagaimana yang dikutip oleh Raihan mengemukakan bahwa fungsi kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

- a) Fungsi Instruktif, adalah pemimpin sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan di mana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan suatu perintah.
- b) Fungsi Konsultatif, adalah pemimpin menggunakan fungsi konsultatif sebagai bentuk dari komunikasi dua arah untuk usaha menetapkan keputusan yang membutuhkan pertimbangan dan konsultasi dengan orang yang dipimpinnya.
- c) Fungsi Partisipasi, adalah pemimpin dapat mengaktifkan anggotanya dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya.
- d) Fungsi Delegasi, adalah pemimpin memberikan pelimpahan wewenang yang membuat atau sampai

dengan menetapkan keputusan. Fungsi delegasi merupakan kepercayaan seorang pemimpin kepada seorang yang diberikan pelimpahan wewenang untuk bertanggung jawab.

- e) Fungsi Pengendalian, adalah pemimpin dapat membimbing, mengarahkan, koordinasi dan pengawasan terhadap aktivitas anggotanya.

Menurut Sondang S. P. Siagian fungsi kepemimpinan meliputi:

- a) Pimpinan Sebagai Penentu Arah Setiap organisasi dibentuk sebagai wahana untuk mencapai tujuan tertentu. Arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuannya harus sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan pemanfaatan dari segala sarana dan prasarana yang tersedia. Perumus dan penentu strategi dan taktik tersebut adalah pimpinan dalam organisasi tersebut.
- b) Pimpinan Sebagai Wakil dan Juru Bicara Organisasi Kebijakan dan kegiatan organisasi perlu dijelaskan kepada pihak luar agar pihak tersebut mempunyai pengetahuan yang tepat tentang kehidupan organisasi yang bersangkutan, dan yang paling bertanggung jawab sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan berbagai pihak tersebut adalah pimpinan organisasi. Pimpinan perlu mengetahui keputusan lain yang telah dibuat oleh pimpinan yang lebih rendah. Serta pengetahuan tentang berbagai kegiatan yang berlangsung dalam organisasi sebagai pelaksanaan dari berbagai keputusan yang telah diambil.
- c) Pimpinan Sebagai Komunikator yang Efektif Pemeliharaan hubungan baik ke luar maupun ke dalam dilakukan melalui proses komunikasi. Interaksi yang terjadi antara sesama anggota dalam suatu organisasi dimungkinkan karena komunikasi yang efektif. Komunikasi sangat diperlukan pimpinan dalam menyampaikan suatu keputusan dalam rangka pengendalian dan pengawasan, pengerahan bawahan dan menyampaikan informasi kepada pihak lain.
- d) Pimpinan Sebagai Mediator Dalam kehidupan organisasional, selalu ada saja situasi konflik yang harus diatasi, baik dalam hubungan ke luar maupun dalam

hubungan ke dalam organisasi. Fungsi pimpinan sebagai mediator dalam hal ini difokuskan pada penyelesaian situasi konflik yang mungkin timbul dalam organisasi. Timbulnya situasi konflik dalam organisasi merupakan tantangan yang harus dihadapi pimpinan. Untuk mengatasinya secara rasional, objektif, efektif dan tuntas, dituntut kemampuannya berperan sebagai seorang mediator yang handal.

- e) Pimpinan Sebagai Integrator Adanya pembagian tugas, sistem alokasi daya, dana dan tenaga, serta diperlukannya spesialisasi pengetahuan dan ketrampilan dapat menimbulkan sikap, perilaku dan tindakan yang berkotak-kotak. Oleh karena itu diperlukan integrator terutama pada hirarki puncak, yaitu pimpinan. Hanya pimpinanlah yang berada “di atas semua orang dan semua satuan kerja yang memungkinkannya menjalankan peranan integratif yang didasarkan pada pendekatan yang holistik.<sup>6</sup>

### 3. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami suksesnya kepemimpinan, dalam hubungannya dimana pusat perhatian ditujukan pada yang dilakukan oleh pemimpin.

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sarana organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin. Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya.<sup>7</sup>

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin baik yang Dalam menjalankan peran kepemimpinannya, seorang kepala sekolah akan menerapkan sejumlah pola perilaku yang ia lakukan baik secara sadar maupun

---

<sup>6</sup> Sondang P. Siagian. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.1999, hal. 39.

<sup>7</sup>Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, UIN Maliki Press, 2010, hal 41

tidak sadar dalam menggunakan kekuasaannya untuk memengaruhi para guru, staf, siswa, dan juga masyarakat yang berada di lingkungan sosial sekolah yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah perilaku kepala sekolah ketika ia berusaha memengaruhi orang-orang yang dipimpinnya.

Ada beberapa tipe kepemimpinan yang dapat dijadikan indikator yang dapat mengukur gaya manajemen:

- 1) Gaya partisipatif, yaitu gaya kepemimpinan yang menempatkan pimpinan selalu berada ditengah-tengah para bawahan sehingga ia terlibat dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi.
- 2) Gaya pengasuh, yaitu gaya kepemimpinan yang bersifat kebapakan. Pemimpin dengan gaya seperti ini bertindak sebagai seorang bapak yang selalu melindungi bawahannya dalam batas-batas yang wajar.
- 3) Gaya otoriter, yaitu gaya kepemimpinan yang menempatkan kekuasaan ditangan satu orang.
- 4) Gaya birokrasi, yaitu gaya kepemimpinan yang menempatkan peraturan organisasi sebagai orientasi dalam pelaksanaan tugas.
- 5) Gaya yang berorientasi pada tugas, yaitu gaya kepemimpinan yang memandang bahwa pelaksanaan tugas adalah yang paling utama dalam suatu organisasi. Pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan seperti ini akan berupaya untuk bekerja sesuai target dan tepat pada waktu, meskipun dalam kondisi sulit.

Beberapa gaya kepemimpinan yang berdasarkan pendekatan perilaku diantaranya adalah gaya kepemimpinan otokratis, gaya kepemimpinan laissez faire, dan gaya kepemimpinan demokratis.

- 1) Gaya Kepemimpinan Otoriter adalah kepemimpinan yang bertindak sebagai dictator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Apa yang diperintahnya harus dilaksanakan secara utuh, ia bertindak sebagai penguasa dan tidak dapat dibantah sehingga orang lain harus tunduk kepada kekuasaannya. Ia menggunakan ancaman dan hukuman untuk menegakkan kepemimpinannya. Kepemimpinan otoriter hanya akan menyebabkan ketidakpuasan dikalangan guru.

- 2) Gaya Kepemimpinan *laissez faire* Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan otoriter. Yang mana kepemimpinan *laissez faire* menitik beratkan kepada kebebasan bawahan untuk melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin *laissez faire* banyak memberikan kebebasan kepada personil untuk menentukan sendiri kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas, tidak ada pengawasan dan sedikit sekali memberikan pengarahan kepada personilnya. Kepemimpinan *laissez faire* tidak dapat diterapkan secara resmi di lembaga pendidikan, Administrasi Dan Supervisi Pendidikan, kepemimpinan *laissez faire* dapat mengakibatkan kegiatan yang dilakukn tidak terarah, perwujudan kerja simpang siur, wewenang dan tanggungjawab tidak jelas, yang akhirnya apa yang menjadi tujuan pendidikan tidak tercapai
- 3) Gaya Kepemimpinan Demokratis Bentuk kepemimpinan demokratis menempatkan manusia atau personilnya sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin atau bawahannya diwujudkan dalam bentuk human relationship atas dasar prinsip saling menghargai dan hormat-menghormati. Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari bawahannya, juga kritik-kritik yang membangun dari anggota diterimanya sebagai umpan balik atau dijadikan bahan pertimbangan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, terarah yang berusaha memanfaatkan setiap personil untuk kemajuan dan perkembangan organisasi pendidikan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kepemimpinan otoriter seorang kepala sekolah memimpin bawahannya berdasarkan keputusan sendiri yang harus segera dilaksanakan oleh semua staf sekolah, kemudian dalam kepemimpinan *laissez faire* pemimpin hanya berfungsi sebagai symbol, tidak memiliki keterampilan teknis, tidak mempunyai wibawa dan tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja, biasanya gaya kepemimpinan ini tidak baik diterapkan dalam lingkungan sekolah, kemudian kepemimpinan demokratis yang mana tipe kepemimpinan yang dapat menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasehat dan saran dari bawahan, mampu

memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

Pemimpin pendidikan untuk memangku jabatan yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan peranannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses, maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik, bahkan persyaratan sosial ekonomis yang layak. Akan tetapi pada bagian ini yang akan dikemukakan hanyalah persyaratan-persyaratan kepribadian dari seorang pemimpin yang baik. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama* Rendah hati dan sederhana *Kedua* Bersifat suka menolong *Ketiga* Sabar dan memiliki kestabilan emosi *Keempat* Percaya kepada diri sendiri *Kelima* Jujur, adil dan dapat dipercaya 6. Keahlian dalam jabatan.<sup>8</sup>

#### 4. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan kesempatan untuk menjalankan tugas tambahan.<sup>9</sup> Secara etimologi kepala sekolah adalah. Guru yang memimpin sekolah. Kata kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala sekolah dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana terjadinya penerimaan dan pemberian pelajaran.<sup>10</sup> Menurut Wahjosumedjo kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>11</sup> Sesuai dengan al-Qur'an Surat An-nisa yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian.

---

<sup>8</sup> Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2008, hal 136

<sup>9</sup> Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017 hal 8

<sup>10</sup> Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017 hal 14

<sup>11</sup> Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah tinjauan teoritik dan permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010 hal 83

Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Qs An-Nisa', 59)

Kepala sekolah memiliki wewenang yang luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada. Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan tata usaha, kepala sekolah dapat mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya yang memungkinkan peserta didik akan lebih banyak menarik manfaat bagi per Kembangan intelektual maupun emosional.<sup>12</sup>

Adanya pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin yang mempunyai kebijakan penuh terhadap kepemimpinannya, memaksimalkan sumber daya manusia yang ada didalam sekolah tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai kegiatan yang dapat memungkinkan tercapainya tujuan Pendidikan.

Sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga Pendidikan, kepala sekolah merupakan pihak paling bertanggungjawab dalam kesuksesan sekolah yang dipimpinnya. Karena itu, melihat dari definisi kepemimpinan yang telah disebutkan diatas. Maka sebagai kepala sekolah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing, memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan atau motivasi dalam mencapai tujuan sekolah.

Dalam melaksanakan kepemimpinannya, kepala sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang menunjang kinerjanya, bahwa kepala sekolah adalah guru yang memiliki tugas tambahan, maka kompetensi yang harus dimilikinya hendaknya disesuaikan dengan kompetensi sebagai guru. Kompetensi tersebut yaitu: kompetensipedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Pupu Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama. 2013 hal 159

<sup>13</sup> Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madarasah Melalui Manajerial Skills*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, Hal 17-18

1. **Kompetensi pedagogik**  
Kepala sekolah harus memiliki ilmu yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan Jenjang pendidikan minimal Strata Satu (S1). Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik perlu dimiliki agar kepala sekolah mengetahui, mampu menghayati, dan berempati terhadap tugas yang akan diemban rekan-rekan guru yang ada dibawah pimpinannya
2. **Kompetensi Kepribadian**  
Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus memiliki kepribadian yang dapat menjadi teladan kepada seluruh stakeholder sekolah sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. **Kompetensi Sosial**  
Pemimpin tidak dapat bekerja seorang diri. Dia membutuhkan kerja sama dari orang lain yang ada di dalam maupun di luar lingkungannya untuk mendukung seluruh program atau rencana yang telah disusunnya. Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan berbagai pihak. Orang-orang yang ada disekitarnya tentu memiliki cara pandang yang berbeda, tujuan dan harapan yang berbeda, kebergaman budaya, serta keyakinan yang mungkin juga berbeda. Dalam menghadapi kondisi ini, kemampuan berinteraksi dan sosial pemimpin ditantang untuk mampu mengakomodasi seluruh perbedaan yang diarahkan dalam satu visi misi untuk meraih tujuan bersama.
4. **Kompetensi Profesional** Profesional adalah orang yang dengan keahlian khusus menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan pekerjanya itu dikerjakannya dengan kesungguhan hati. Untuk menjadi kepala sekolah yang profesional idealnya harus memahami secara komprehensif bagaimana kinerja dan kemampuan manajerialnya dalam memimpin, sehingga lembaga pendidikannya tersebut menjadilembaga yang berbudaya.

Sementara itu, daryanto menyatakan ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi kepala sekolah, yaitu;

1. Aspek Akseptabilitas

Akseptabilitas adalah aspek mengandalkan dukungan riil dari komunitas yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah harus mendapat dukungan dari guru-guru dan karyawan dalam lembaga yang bersangkutan sebagai komunitas formal yang dipimpinnya. Dukungan ini juga secara nonformal harus didapati dari masyarakat termasuk komite sekolah sebagai wadah organisasi orang tua atau wali peserta didik. Aspek akseptabilitas ini dalam teori organisasi disebut legitimasi atau pengakuan, yaitu kelayakan seorang pemimpin untuk diakui dan diterima keberadaannya oleh mereka yang dipimpin. Dan untuk mendapatkan legitimasi tersebut sebaiknya kepala sekolah dipilih langsung oleh guru-guru. Kepala sekolah yang dipilih melalui proses pemilihan seperti ini biasanya mendapat dukungan yang nyata. Tentunya melalui tahapan seleksi yang ketat atau tidak asal memilih kepemimpinan seperti ini akan memiliki pengakuan yang sangat kuat jika melalui proses pemilihan langsung yang dilaksanakan secara adil, jujur, dan transparan.

2. Aspek Kapabilitas

Aspek Kapabilitas menyangkut kompetensi atau kemampuan untuk menjalankan kepemimpinan. Untuk menjadi kepala sekolah tidak hanya cukup mendapat pengakuan dari guru-guru sebagai pendukungnya, tetapi juga harus memiliki kemampuan memimpin. Selain itu juga perlumemiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada dari orang-orang yang dipimpinnya agar tidak menimbulkan konflik. Kapabilitas ini berupa pengalaman yang cukup memadai serta pengetahuan mengenai manajemen sekolah dan kompetensi pendukung lainnya yang sangat diperlukan oleh seorang kepala sekolah.

3. Aspek Integritas

Secara sederhana, integritas artinya komitmen moral dan berpegang teguh terhadap aturan main yang telah disepakati sesuai dengan peraturan dan norma yang semestinya berlaku. Faktor ini akan menentukan wibawa dan tidaknya seorang kepala sekolah. Aspek integritas akan menjadi sebuah persyaratan sempurna jika aspek akseptabilitas dan kapabilitas terpenuhi. Jadi, integritas adalah menyangkut konsistensi dalam memegang teguh

aturan main atau norma-norma yang berlaku di dunia pendidikan.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan perannya untuk menciptakan sekolah yang berkualitas, unggul dan kompetitif, mampu berdaya saing baik dengan sekolah pada tingkat yang lebih tinggi. Standar minimal tugas dan peran seorang kepala sekolah harus melaksanakan pengembangan sekolah, oleh karena itu kepala sekolah harus tahu betul apa yang menjadi target keberhasilan dari kegiatan pengembangan sekolah yang dilakukan.

### **5. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah**

Peran dalam bahasa Inggris yaitu role yang berarti tugas, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Peran dan fungsi kepala sekolah dalam pendidikan memang tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya kepala sekolah sebagai pemangku berbagai kebijakan didalam sekolah diharapkan mampu mengelola dan menjalankan kebijakan tersebut dengan baik yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya kualitas pendidikan dikelola.<sup>15</sup>

Menurut Wahjosumidjo ada tiga macam peranan seorang pemimpin yaitu:

- 1) Peranan hubungan antar perseorangan (Interpersonal roles). Peranan ini timbul akibat otoritas formal dari seseorang manajer meliputi keseimbangan, kepemimpinan dan penghubung.
- 2) Peranan Informasional (Information roles). Kepala sekolah berperan untuk menerima dan menyebarkan atau meneruskan informasi kepada guru, staf, siswa, dan orangtua siswa. Dalam fungsi informasi inilah kepala sekolah berperan sebagai pusat urat syaraf sekolah.

---

<sup>14</sup>Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gaya Media, 2011, hal 24-25

<sup>15</sup>ZM abid Mohammady, *Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan Mutu Budaya Organisasi*, Muslim Heritage, 2018 hal 410

- 3) Sebagai pengambil keputusan (Desicional roles). Peranan sebagai pengambil keputusan merupakan peran yang paling penting dari kedua macam peran yang lain.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, adanya kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pendidikan, diharapkan memberikan pengaruh terhadap etos kerja yang baik terhadap kinerja para bawahannya khususnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan tidaklah mudah sehingga pemimpin dapat memberikan kesempatan terhadap semua untuk mengembangkan diri dengan memaksimalkan kemampuan bawahannya baik secara individu maupun kelompok.

Menurut perspektif kebijakan nasional (Depdiknas) terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu

- 1) Kepala sekolah sebagai educator (Pendidik).
- 2) Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari prproses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum disekolah
- 3) Kepala sekolah sebagai manajer. Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru.
- 4) Kepala sekolah sebagai administrator. Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar anggaran mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Kepala sekolah sebagai supervisor. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervise, yang dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam penggunaan dalam pemilihan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>16</sup> Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah tinjauan teoritik dan permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010 hal 89-91

- 5) Kepala sekolah sebagai leader (Pemimpin). Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu, kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.
- 6) Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja. Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Kepala sekolah sebagai wirausahawan. Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang.<sup>17</sup>

Dari berbagai peran dan fungsi kepala sekolah tersebut, penulis akan menguraikan beberapa peran kepala sekolah berikut ini:

a. Kepala Sekolah sebagai *Edukator* (Pendidik)

Sebagai edukator, kepala sekolah senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan para guru. Upaya-upaya tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

*Pertama*, mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

*Kedua*; kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya.

*Ketiga*; menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014 hal 142-146

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, hal 101.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Menurut Veithzal Rivai ada delapan fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu:

- a) Bekerja dengan, melalui orang lain.
- b) Bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan.
- c) Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan.
- d) Berpikir secara realistis dan konseptual, juru penengah.
- e) Seorang politisi, seorang diplomat dan pengambil keputusan yang sulit.<sup>19</sup>

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator.

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Menurut Hendiyat Soetopo bahwa dalam bidang supervisi, kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab memajukan pengajaran dengan melalui peningkatan profesi guru secara terus menerus. Hendiyat menambahkan bahwa apabila kembali kepada fungsi supervisi, maka kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai hal:

- a) Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan siswa, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan.
- b) Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
- c) Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
- d) Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya
- e) Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran bisa mengembirakan anak didik.
- f) Membantu guru mengerti makna alat-alat pelayanan.

---

<sup>19</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, hal 97.

- g) Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.
- h) Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan tugas.
- i) Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.<sup>20</sup>

#### e. Prinsip-prinsip Kepemimpinan

Sebagai pemimpin tentunya prinsip-prinsip kepemimpinannya harus dipahami dalam rangka mengembangkan sekolahnya. Prinsip-prinsip kepemimpinan secara umum antara lain:

- a) Konstruktif kepala sekolah harus memberikan dorongan dan pembinaan kepada setiap guru dan stafnya untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal.
- b) Kreatif kepala sekolah jangan terjebak kepada pola-pola kerja lama yang dikerjakan oleh kepala sekolah sebelumnya, namun dia harus selalu kreatif mencari gagasan-gagasan baru dalam menjalankan tugasnya.
- c) Partisipatif memberikan kepercayaan kepada semua pihak untuk selalu terlibat dalam setiap aktivitas sekolah.
- d) Kooperatif: kepala sekolah harus senantiasa bekerja sama dengan semua komponen yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan.
- e) Delekatif: kepala sekolah berupaya memberikan kepercayaan kepada staf untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan deskripsi tugas/ jabatannya.
- f) Integratif: untuk menghasilkan suatu sinergi yang besar, kepala sekolah harus mengintegrasikan semua kegiatannya agar tujuan sekolah dapat tercapai.
- g) Rasional dan objektif: kepala sekolah berupaya untuk menjadi pemimpin yang bijak dalam melaksanakan tugasnya dan bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan obyektif, bukan dengan emosional.
- h) Pragmatis: kepala sekolah dalam menetapkan kebijakan dan target harus mendasarkan pada kondisi dan kemampuan riil yang dimiliki oleh sekolah.
- i) Tidak memaksakan diri untuk melakukan kegiatan di luar kemampuan dan target.

---

<sup>20</sup>Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, hal 55.

- j) Keteladanan : kepala sekolah sebagai seorang figur yang patut memberikan keteladanan kepada seluruh staf, guru dan para siswa. Oleh karena itu kepala sekolah harus senantiasa menunjukkan perilaku-perilaku yang baik dan mampu menunjukkan perilakunya sebagai pemimpin.
- k) Adaptable dan Fleksibel: kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru dan juga menciptakan kondisi kerja yang mendukung staf untuk cepat beradaptasi.<sup>21</sup>

#### **f. Gaya-Gaya Kepemimpinan**

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sarana organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin. Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya.<sup>22</sup> Ada beberapa gaya kepemimpinan yang sering di temukan atau kita sering menyebutnya gaya kepemimpinan yang pokok ada tiga yaitu otokratis atau otoriter, demokratis dan yang terakhir bebas. Maka disini akan di jelaskan secara rinci tentang ketiga gaya kepemimpinan tersebut, sebagai berikut :

- a) Gaya kepemimpinan otokratis atau otoriter Kepemimpinan yang di maksud adalah dimana seorang pemimpin bertindak layaknya diktator terhadap para anggotanya dalam suatu kelompok. Karena baginya seorang pemimpin adalah memaksa serta menggerakkan anggota kelompoknya. Kekuasaan bagi seorang diktator di batasi oleh undang-undang. Saat memimpin sebuah rapat seorang pemimpin yang diktator tidak akan memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menyampaikan pendapatnya karena mereka cenderung akan memberikan perintah sesuai dengan kehendaknya.
- b) Gaya kepemimpinan bebas Pada tipe kepemimpinan ini seorang pemimpin pada dasarnya tidak seperti memimpin

---

<sup>21</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan* Bandung: pustaka setia, 2009, hal. 248-249

<sup>22</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, UIN Maliki Press, 2010, hal 41

mereka cenderung memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan semua hal sesuai dengan kehendaknya. Seorang pemimpin dengan tipe bebas ini memberikan keleluasaan kepada anggotanya untuk membagi tugas yang ada di kelompok itu sendiri, dan jarang sekali melakukan kontrol kerja pada anggotanya.<sup>23</sup> Kekuasaan atau tanggung jawab tentunya tidak semua ada pada pemimpin dengan gaya kepemimpinan berikut ini namun tanggung jawab yang ada di setiap anggotanya. Namun dengan kepemimpinan yang bebas ini membuat akan mudah terjadi bentrokan pendapat atau kekacauan. Begitu juga dengan tingkat keberhasilan organisasi rendah karena tidak adanya wewenang dari pemimpin atau arahan yang jelas dari seorang pemimpin. Sehingga keberhasilan dari organisasi yang menggunakan gaya kepemimpinan bebas ini keberhasilan akan sangat rendah.

- c) Gaya kepemimpinan yang demokratis Pemimpin dengan gaya kepemimpinan ini merupakan seseorang yang mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia bukan seorang diktator bagi anggotanya, melainkan seorang yang berada di tengah-tengah mereka. Pemimpin ini tidak menempatkan dirinya sebagai majikan dan anggota yang lain sebagai buruh melainkan menjadi sodara yang di tuakan. Apapun yang di lakukannya selalu melibatkan seluruh anggota. Begitupun saat rapat biasanya seorang pemimpin yang demokratis akan mengadakan musyawaran agar tercapainya mufakat dengan mendengarkan pendapat dari yang lain. Dalam kepemimpinannya dia justru mengharapkan adanya saran saran yang membangun bagi dirinya serta kritik kritik agar kinerja lebh baik lagi. Pemimpin ini senang dengan feedback dari para anggotanya yang pad akhirnya di buat sebagai bahan pertimbangan untuk kedepannya.<sup>24</sup>

### **g. Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Sebagai pengelola satuan pendidikan, Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, melalui perananan-peranan yang di jalankannya. Adapun dalam prespektif kebijakan

---

<sup>23</sup> Rivai, *Kepemimpinan Dan Prilaku Organisasi*, hal 4

<sup>24</sup> Purwanto Ngalim, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, 2010, hal 51

pendidikan nasional, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai: Educator (Pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan.<sup>25</sup> Namun pada masa sekarang ini, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, maka kepala sekolah memiliki tujuh peran yaitu sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator.

Menurut Mulyadi didalam bukunya menyatakan bahwa indikator perilaku kepemimpinan kepala sekolah menyangkut beberapa hal, yaitu mempengaruhi dan menggerakkan bawahan, mengadakan komunikasi, dan Motivasi.

#### a) Menggerakkan

Untuk dapat menggerakkan bawahan, seorang pemimpin harus dapat melakukan koordinasi yaitu menghubungkan, menyatupadukan dan menyelaraskan hubungan antara orang-orang, pekerjaan-pekerjaan, dan satuan-satuan organisasi yang satu dengan yang lain, sehingga semuanya berjalan harmonis.<sup>26</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin pada tingkat apapun hendaknya memiliki wawasan yang luas dan menjangkau ke masa depan, mampu membuat keseimbangan, keserasian, dan keserasian dalam membuat keputusan untuk menggerakkan anggotanya dalam mewujudkan sasaran dan mencapai tujuan organisasi. Robin berpendapat bahwa keberhasilan dan kegagalan organisasi banyak ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan pemimpin dalam memainkan perannya.<sup>27</sup>

Perilaku kepemimpinan kepala sekolah selalu memperhatikan segala kebutuhan dan fasilitas sumber belajar baik untuk siswa maupun guru, sehingga kinerja guru dan staff yang lainnya semakin meningkat. Kepala sekolah harus menjadi tauladan atau contoh pada sebuah lembaga sekolah, sehingga apa yang diharapkan oleh warga sekolah akan terlihat baik. Bagaimana pemimpin berperilaku akan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman mereka

---

<sup>25</sup> Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*, (<http://www.depdiknas.go.id/inlink>)

<sup>26</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal 127

(kekuatan pada diri pemimpin) sebagai contoh, pemimpin yang yakin bahwa kebutuhan perorangan harus dinomorduakan daripada kebutuhan organisasi, mungkin akan mengambil peran yang sangat direktif (peran perintah) dalam kegiatan para bawahannya.

Kemampuan ini diukur dari kegiatan atau program yang diadakan oleh kepala sekolah. Guna meningkatkan profesional serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, wawasan guru sesuai dengan bidangnya serta bidang umum yang mampu menunjang, maka perlu adanya pelatihan serta seminar yang harus diikuti oleh guru, sehingga kepala sekolah sangat dituntut untuk menjalankan perannya secara utuh.

Menurut Mulyadi didalam bukunya menyatakan bahwa indikator perilaku kepemimpinan kepala sekolah menyangkut beberapa hal, yaitu mempengaruhi dan menggerakkan bawahan, mengadakan komunikasi, dan Motivasi.

#### b) Mengarahkan

Perilaku pemimpin yang menekankan pada bawahan untuk melaksanakan tugas dengan baik, dengan cara mengarahkan dan mengendalikan serta pengawasan yang ketat, sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Pengetahuan kepala sekolah dalam memberi arahan terhadap tenaga kependidikan juga akan tercermin dalam kemampuan memahami kondisi tenaga kependidikan (guru dan non guru), memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran dan kritik dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya.<sup>28</sup>

Kepala sekolah dalam perannya sebagai seorang pemimpin harus mampu mengarahkan orang lain untuk melakukan tugas-tugas. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kemampuan dan kesiapan kepala sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, atau bisa dikatakan bantuan yang diberikan

---

<sup>28</sup> Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal 115

oleh kepala sekolah terhadap penetapan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut *Jacobs dan Jaques dalam Yukl Leadership is a process of giving purpose (meaningful direction) to collective effort, and causing willing effort to be expended to achieve purpose*. Maksud dari kepemimpinan yang didefinisikan oleh Jacobs dan Jaques adalah sebagai suatu proses memberikan tujuan (arahan berarti) untuk mengumpulkan upaya dan menyebabkan kerelaan bersedia untuk mencapai tujuan. Berdasar pada teori Wahyudi Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, dan mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

### c) Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk memberi dan menerima informasi, untuk mempengaruhi orang lain (misalnya para pelanggan), menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mengevaluasi perilaku secara efektif. Pemimpin dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan efektif bila melakukan komunikasi dengan efektif, karena jika komunikasi efektif, pelaksanaan tugas-tugas yang dilimpahkan kepada para bawahan akan dikerjakan dengan baik, sebab mereka mengerti apa yang diperintahkan. Kepala sekolah menyelesaikan segala sesuatu dan mengkomunikasikannya dengan orang lain (pendidik, tenaga kependidikan, karyawan). Pemimpin diharapkan mahir menulis dan berbicara; mudah menangkap maksud orang lain, cepat menangkap esensi pernyataan orang luar dan mudah memahami maksud para anggotanya.<sup>29</sup>

Kemampuan komunikasi akan tercermin dari kemampuannya untuk: berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, berkomunikasi secara lisan dengan peserta didik, berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat lingkungan sekitar sekolah. Berdasar pada teori mengenai kepala sekolah yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, yaitu mengenai

---

<sup>29</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: Maliki Press, 2010

kemampuan yang harus dimiliki dalam kepemimpinan kepala sekolah salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi.<sup>30</sup>

Komunikasi yang di jalin antar pemimpin dan juga bawahannya adalah sesuatu hal yang penting. Selain itu sama seperti teori lain mengatakan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan.<sup>31</sup>

#### d) Motivasi

Berdasar pada teori Koontz dalam Malayu SP Hasibuan, Motivasi adalah sebagai suatu reaksi, yang diawali dengan adanya kebutuhan yang menimbulkan keinginan atau upaya mencapai tujuan, yang selanjutnya menimbulkan potensi (ketegangan) yaitu keinginan yang belum terpenuhi, yang kemudian menyebabkan timbulnya tindakan yang mengarah pada tujuan dan akhirnya memuaskan keinginan<sup>32</sup> Menurut Hadari Nawawi bahwasanya kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan.

Menurut Purwanto mengemukakan definisi motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Mengacu pada pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam suatu lembaga. Dengan kata lain, seorang pegawai akan melakukan semua pekerjaan dengan baik apabila ada faktor pendorong (motivasi).

Kemampuan kepala sekolah dalam memberi motivasi dapat dilihat juga dari hasil kerja, Jika seorang kepala sekolah dapat memberikan motivasi yang baik tentu hasil dari pekerjaan akan baik pula. Menurut Hamid Darmadi kepuasan kerja timbul dengan baik jika seseorang memiliki motivasi kerja yang baik pula.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukceskan MBS Dan KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal 115

<sup>31</sup> M. Hardjana Agus, *Komunikasi Intrapersonal*, Jogjakarta, 2003, hal 22.

<sup>32</sup> Zainun Buchari, *Manajemen Dan Motivasi*, Jakarta: balai aksara, hal 26

<sup>33</sup> Syamsul, *Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Smp)*. Hal 280

Jadi dapat disimpulkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin berdasarkan teori diatas yaitu mengarahkan, kemampuan memberi arahan, kemampuan memberi motivasi, dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam program tahfidz al-Qur'an, kepala sekolah tentu harus mengetahui arti dari Program. Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program merupakan sebuah sistem yaitu rangkaian kegiatan yang di lakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.

Untuk itu kepala madrasah harus mempunyai strategi dalam mengelola program, Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.<sup>34</sup>

## **B. Manajemen Pembelajaran**

### **1. Pengertian Manajemen**

Manajemen berasal dari bahasa Inggris management, akan katanya adalah manage yang mengandung arti mengatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola.<sup>35</sup> Kata kerjanya adalah manager yang artinya menangani. Manager diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kerja to manag, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen<sup>36</sup>.

Manajemen menurut Parker, sebagaimana yang dikutip Husaini Usman adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*),<sup>37</sup> sedangkan menurut Robbins, manajemen adalah proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan kerja agar diselesaikan secara efektif dan efisien dengan melalui orang lain.<sup>38</sup> Nanang Fatah memahami bahwa Manajemen adalah proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi

---

<sup>34</sup> Mudrajat Kuncono, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal 12

<sup>35</sup> John M. Echols, Hasan Sadhily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992, hal. 372

<sup>36</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, t.th, hal. 2

<sup>37</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hal 3.

<sup>38</sup> Robbins Stephen D., *Prilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. San Diego State University. Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Prenhallindo, hal 8.

tercapai secara efektif dan efisien.<sup>39</sup> Menurut Terry, sebagaimana dikutip Sugiono, bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain.<sup>40</sup>

Ada beberapa pengertian yang diberikan terhadap istilah manajemen. Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnell Manajemen berasal dari bahasa inggris management, akan katanya adalah manage yang mengandung arti mengatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola. Sedangkan manajemen menurut Hendry L. Sisk pada buku *Principles of Management* mengemukakan definisi manajemen sebagai berikut: *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*<sup>41</sup> Manajemen merupakan mengkoordinasikan semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan kontrol guna mencapai tujuan secara obyektif.

Manajemen dapat dikatakan sebagai ilmu karena merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Menurut Hermawan, metode ilmiah merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme merupakan pandangan yang didasari pada pikiran yang rasional, sedangkan empirisme merupakan pandangan yang didasari pengalaman yang telah terjadi.<sup>42</sup>

Sedangkan dilakukannya manajemen tidak lain adalah agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap, sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.<sup>43</sup> Mengatakan, manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain<sup>44</sup>.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian,

<sup>39</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal 1.

<sup>40</sup> Sugiono, *Perspektif Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: t.p., t.t, hal 4-6.

<sup>41</sup> Hendry L. Sisk, *Principle of Management*, ..., hal. 10

<sup>42</sup> Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 2

<sup>43</sup> Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 89

<sup>44</sup> Amirullah dan Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen*, ..., hal. 7

penggerakan, dan pengontrolan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Terdapat empat fungsi manajemen yang saling berhubungan dengan lainnya, diantaranya:

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan dapat diartikan sebagai intisari dari manajemen, karena dapat membantu untuk mengurangi ketidakpastian sesuatu yang akan terjadi pada waktu yang akan datang, oleh karena itu para pengambil keputusan bisa menggunakan sumber daya yang ada secara lebih maksimal, efektif dan efisien. Perencanaan bisa mengestimasi secara lebih sistematis berbagai kebutuhan dan permintaan serta kemungkinan hal-hal yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Perencanaan merupakan suatu hal yang penting dan wajib dilaksanakan dalam sebuah kegiatan manajemen. Karena dengan adanya perencanaan, maka dapat diukur dan diprogram segala target dan evaluasi dalam mencapai suatu tujuan. Tanpa adanya suatu perencanaan yang baik dan terukur maka tujuan dari suatu kegiatan manajemen tidak bisa dicapai dengan hasil baik dan maksimal. Idealnya sebuah lembaga harus mengidentifikasi semua kebutuhan yang penting pada tahap perencanaan ini, baik yang berupa perencanaan jangka pendek maupun yang jangka panjang. Rencana jangka pendek untuk menunjukkan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi selama satu tahun yang akan datang. Sedangkan rencana jangka panjang untuk mengestimasi semua keadaan yang akan terjadi pada dua, tiga, empat, lima bahkan sepuluh tahun perencanaan yang akan datang kedepannya.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah sebuah rangkaian pembagian tugas yang akan dilaksanakan serta sebuah proses pengembangan struktur organisasi yang sesuai dengan suatu tujuan. Beberapa aktivitas pengorganisasian yakni mengalokasikan sumber daya, menyusun serta menetapkan tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan bidang masing-masing. Adapun unsur yang harus ada dalam pengorganisasian adalah

sekelompok orang yang melakukan kerjasama, dalam melaksanakan suatu aktivitas yang di rencanakan guna mencapai suatu tujuan bersama.

c. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengusahakan agar semua orang yang terlibat dalam suatu kelompok manajemen dapat mencapai tujuan dan sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial yang diharapkan bersama. Pada proses ini meliputi kegiatan: membimbing dan memberi motivasi, memberi tugas serta penjelasan secara rutin tentang sebuah pekerjaan dan adanya keterangan tentang semua kebijakan yang sudah terlaksana.

d. Evaluasi (Controlling)

Evaluasi adalah kegiatan mengukur keberhasilan dan efektivitas kinerja, melakukan koreksi dan klarifikasi secara terukur dan juga adanya pemberian alternatif solusi dari masalah yang dihadapi selama proses kegiatan manajemen berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Masalah masalah dan problem hambatan yang ada disampaikan dan didiskusikan kemudian ditindaklanjuti sebagai upaya perbaikan dari adanya kesalahan dan kekurangan pada sebuah kegiatan. Evaluasi merupakan prosedur sistemik guna menetapkan nilai. Sasaran proses ini adalah untuk memperoleh konsistensi internal dan eksternal.

## 2. Pengertian pembelajaran

Menurut Darsono, pembelajaran merupakan pengganti dari istilah mengajar yang telah melembaga pada dunia pendidikan, didalam prakteknya pengajar lebih berpusat pada guru. Karena guru hanya mempersiapkan diri secara administratif serta harus menguasai materi, metode pembelajaran serta evaluasi belajar dengan tanpa memperhatikan bahwa siswa mampu menguasai materi pembelajaran atau tidak. Sehingga siswa di posisikan sebagai objek pendidikan atau pembelajaran yang berpola *teacher centered*. Dengan istilah pembelajaran, maka fungsi dan tugas guru adalah membelajarkan siswa untu mencapai hasil yang optimal<sup>45</sup>.

---

<sup>45</sup>Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001, hal.

Hal ini juga ditegaskan oleh Suryosubroto<sup>46</sup>, bahwa pembelajaran merupakan proses yang mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai pada evaluasi, dan program tindak lanjut.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan segala kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar guna memudahkan siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berpijak dari pengertian manajemen dan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran dapat diartikan usaha yang dilakukan guru agar siswa mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam pengelolaan pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan, pembelajaran, sampai pada penilaian pembelajaran.

Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an adalah adanya proses interaksi edukatif dan komunikatif antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar menghafal al-Qur'an, yang terjadi pada suatu sumber belajar. Dan pembelajaran juga merupakan bantuan serta motivasi yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses serah terima ilmu dan pengetahuan, penguasaan tahfidz al-Qur'an, tabiat dan kemahiran serta adanya pembentukan sikap dan rasa percaya diri dalam diri setiap peserta didik, yang berguna dalam mengembangkan kegiatan menghafal al-Qur'an. Mengelola sebuah pembelajaran tahfidz al-Qur'an adalah sebuah keterampilan yang mulia. Karena dibutuhkan profesionalitas dan kecakapan oleh seorang guru ataupun pembimbing dalam mengelola kelas sehingga bisa berhasil menggapai tujuan-tujuan.

---

<sup>46</sup>Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 19

Pembimbing harus memiliki teladan yang baik karena yang dilakukan pembimbing dan guru akan di lihat dan di tiru oleh santri dan peserta didik. Dan guru hendaknya melakukan penilaian secara berkala untuk mengukur sejauh mana ketekunan hafalan para santri dalam menghafal al-Qur'an. Terlebih pada bulan yang ada ujiannya. Maka guru harus lebih siap dalam mengelola pengajaran tahfidz. Penilaian tahfidz sangat bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan para santri dalam menjalankan tugas menghafal al-Qur'an, sehingga pembimbing / guru bisa menegakkan disiplin secara tegas dan ketat agar proses pendidikan dan pengajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (written plan). Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- 3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
- 4) Memudahkan guru mengadakan penilaian.<sup>47</sup> Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Proses pelaksanaan suatu manajemen, mempunyai tugas- tugas khusus yang harus dikerjakan secara optimal

---

<sup>47</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum:Teori Praktek* Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2002 hal 25

guna mencapai ketercapaian sesuai dengan apa yang diharapkan. Tugas-tugas khusus manajemen tidak lain adalah fungsi dari manajemen itu sendiri. Proses manajemen merupakan pemanfaatan aktivitas manusia dalam bekerjasama sebagai usaha mencapai tujuan dengan menggunakan cara-cara yang tepat agar menghasilkan hasil yang terbaik.<sup>48</sup>

Unsur - unsur Pembelajaran Unsur dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa atau peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran, mengemukakan unsur-unsur pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru *pertama* motivasi pembelajaran siswa. *Kedua* Kondisi guru siap membelajarkan siswa.
- 2) Unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar *pertama* motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran. *Kedua* Sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada buku pelajaran, pribadi guru, dan sumber masyarakat. *ketiga* Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri, dan bantuan orangtua. *Keempat* Menjamin dan membina suasana belajar yang efektif. *kelima* Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan binaan. Unsur dinamis pembelajaran kongruen dengan unsur dinamis dalam proses belajar siswa hal ini dapat dijelaskan melalui pengertian pembelajaran kongruen dan menunjang tercapainya tujuan belajar siswa, sehingga baik guru maupun siswa sama-sama memiliki unsur dinamis. Unsur dinamis pada guru untuk penyelenggaraan pembelajaran dan unsur dinamis siswa untuk proses belajar.

### 3. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, kepala sekolah dan guru perlu mengkaji pelaksanaan pembelajaran yang akan ditetapkan dan dilaksanakan di lembaga sekolahnya. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan. Pelaksanaan dalam sebuah pembelajaran merupakan fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan. Dalam pelaksanaan, tidak dapat dilepaskan dari fungsi manajer

---

<sup>48</sup>Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia, 2012 hal 70

<sup>49</sup>sebagai pimpinan, maka diperlukan sebuah kepemimpinan. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan kelompok dalam upaya menyusun dan mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi diantara pimpinan dan pengikut atau bawahan yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersama. Kepemimpinan melibatkan hubungan pengaruh yang mendalam, yang terjadi diantara orang-orang yang menginginkan perubahan-perubahan signifikan, dan perubahan tersebut mencerminkan tujuan yang dimiliki bersama oleh pimpinan dan bawahannya.<sup>50</sup>

Dalam satuan pendidikan, pimpinan dalam satuan pendidikan tersebut adalah kepala sekolah. Kepala sekolah dalam hal ini menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin keberlangsungan proses pendidikan sebagaimana yang telah digariskan oleh perundangundangan. Pertama, kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Kedua, kepala sekolah sebagai pimpinan formal pendidikan di sekolahnya. Sebagai pengelola pendidikan, berarti kepala sekolah bertanggungjawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan substansinya. Disamping itu, kepala sekolah bertanggungjawab terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu sebagai pengelola, kepala sekolah memiliki peran dan tugas untuk mengembangkan kinerja para guru ke arah profesionalisme yang diharapkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang sudah memikul amanah dan beban yang harus dipikul dan bertanggungjawab kepada organisasi dan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa kelak. terdapat tujuh peran kepala sekolah yaitu, sebagai : Edukator (pendidik), Manajer, Administrator, Supervisor, Pemimpin, Pencipta iklim kerja, Wirausahawan. Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan oleh Depdiknas di atas, akan dijeaskan atau diuraikan dibawah ini. Kepala sekolah sebagai edukator Kepala sekolah sebagai edukator harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif,

---

<sup>49</sup> Yeti Heryati dan Mumuh Muksin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, Bandung, CV. Pustaka Setia 2014 hal 12

<sup>50</sup> Safaria Triantoro, *Kepemimpinan*, Jogyakarta, Graha Ilmu 2004 hal. 4

memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada para tenaga pendidik serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.

Kepala sekolah sebagai manajer Tugas manajer adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, mengkoordinasikan dan mengendalikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai administrator Didalam lembaga sekolah tidak terlepas dari administrasi yang bersifat pencatatan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk memahami dan mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi sarana dan prasarana, dan administrasi kearsipan. Kepala sekolah sebagai supervisor Sebagai supervisor, kepala sekolah berfungsi untuk membimbing, membantu, mengarahkan tenaga pendidik untuk menghargai dan melaksanakan prosedur-prosedur pendidikan guna menunjang kemajuan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin Ada dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, sesuai dengan kebutuhan yang ada. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, maka kepala sekolah harus menerapkan pekerjaan yang menantang dan menyenangkan bagi para guru, menginformasikan setiap pekerjaan yang akan diberikan kepada para guru serta memberikan hadiah kepada guru yang selalu giat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai wirausahawan Kepala sekolah harus dapat menciptakan pembaharuan. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya. Kepala sekolah memiliki begitu banyak peran didalam praktiknya setiap hari, tidak terbatas seperti yang telah disebutkan diatas, karena kepala sekolah merupakan tonggak atau penentu dari setiap keberhasilan yang ada di lembaga yang ada.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai peran utama. Pembelajaran tidak hanya sekedar sebagai aktivitas penyampaian materi semata tetapi bagaimana sebuah konsep atau teori yang disajikan pada mata pelajaran tersebut tersampaikan dalam bentuk perubahan pada diri siswa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi. Berdasarkan ayat (2) mengisyaratkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang bertugas utamanya mengajar, tugas lain seorang guru menurut pasal 39 ayat satu yaitu melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.<sup>51</sup> Pendidikan sebagai salah satu cara dalam mentransformasi setiap orang menuju perubahan, baik itu perubahan dalam bertindak, berperilaku, berbicara maupun dalam mengambil keputusan.

Pendidikan juga mampu merubah sumberdaya manusia dan menjadikan setiap individu memiliki daya saing dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kaitannya dengan ibadah kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peserta didik perlu dibina dan diasuh tidak hanya di sekolah saja akan tetapi diharapkan peran aktif orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan tutur kata yang santun yang dicontohkan oleh para orang tua dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>51</sup> Hamdayama Jumanta, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta, Bumi Aksara 2017, hal. 6.

#### **4. Konsep manajemen pembelajaran**

Manajemen dalam duni pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. dipilih manajemen sebagai aktivitas agar seorang kepala sekolah bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.

Konsep manajemen tersebut jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran maka manajemen diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pimpinan intruksional di sekolah dan usaha guru sebagai pimpinan pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran. Artinya manajemen pembelajaran di sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh personel yang diberikan wewenang untuk itu yang muaranya pada pada suksesnya program pembelajaran. Dengan demikian maka keefektifan pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

Ruang lingkup manajemen pendidikan bidang pelaksanaan dan pembinaan kurikulum mencakup:

- 1) mempedomani dan menjabarkan apa yang tercantum pada kurikulum dalam proses belajar mengajar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.
- 2) Melaksanakan organisasi kurikulum beserta materi-materi, sumber-sumber dan metode-metode disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan kurikulum
- 3) Kurikulum bukanlah sesuatu yang harus diikuti dan dijiplak saja secara mutlak akan tetapi merupakan pedoman umum bagi guru untuk melaksanakan program-program pengajaran.

Manajemen kurikulum mencakup: proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pelaksanaan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas manajemen kurikulum atau pengajaran ini adalah kolaborasi kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah bersama guru-guru melakukan kegiatan manajerial dimaksud agar perencanaan berlangsung dan mencapai hasil yang baik.

Rangkaian proses manajemen kurikulum di lembaga pendidikan, mencakup: bidang perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi dan pengawasan.<sup>52</sup> Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam pembelajaran:

### 1) Lingkungan

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan.

Selanjutnya dalam buku Dasar-dasar Pendidikan yang di tulis oleh Marlina Gazali mengungkapkan, bahwa lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.<sup>53</sup>

Sedangkan Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* seseorang kecuali gen-gen bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.<sup>54</sup>

Sejalan dengan itu, Sutari Imam Barnadib menyatakan yang disebut alam sekitar atau lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekelilingnya.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Syafaruddin, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Ketrampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif, cet. 1* Medan: Perdana Publishing, 2011, hal. 228

<sup>53</sup> Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 24

<sup>54</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 72

<sup>55</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offeset, 1989, hal. 118

Zakiah Daradjat dkk, dalam arti yang luas lingkungan ialah mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>56</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah semua yang tampak di sekeliling kita dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia.

## 2) Pengertian Belajar

Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun demikian mengacu kepada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Istilah belajar sudah terlalu akrab dalam kehidupan sehari-hari. “Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal usia dan berlangsung seumur hidup. Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”<sup>57</sup>

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>58</sup>

Selanjutnya menurut seorang ahli pendidikan Dimiyati Mahmud yang dikutip oleh Nini Sabini mengemukakan bahwa: Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman, dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati atau tidak.<sup>59</sup>

Sedangkan Uzer Usman mengungkapkan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri

---

<sup>56</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 63

<sup>57</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, hal. 15

<sup>58</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995, hal. 2

<sup>59</sup>Nini Sabini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012, hal. 83

individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya”<sup>60</sup>

Seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan.

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami yang namanya belajar, terlebih lagi manusia itu sendiri. Misalnya manusia yang baru lahir secara perlahan-lahan akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentu saja menginginkan agar perubahan yang terjadi dalam diri siswa adalah perubahan yang berencana dan bertujuan. Siswa belajar dengan sesuatu tujuan yang lebih dulu ia tetapkan, yaitu hasil belajar yang baik.

Djamarah sebagai seorang pakar pendidikan juga mendefinisikan belajar sebagai: Aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dalam lingkungan sekitarnya. Aktivitas disini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu yang seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karya (psikomotorik).<sup>61</sup>

Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik juga mengemukakan pengertian belajar sebagai: Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru itu, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghafal, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.<sup>62</sup>

Dari pengertian belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan pada diri individu baik tingkah laku, kebiasaan, keterampilan, emosional maupun pertumbuhan jasmani. Dengan demikian, dapat di pahami bahwa belajar adalah aktifitas yang dilakukan

---

<sup>60</sup>Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hal. 5

<sup>61</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 12

<sup>62</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal.

dengan sengaja sehingga menyebabkan perubahan pada individu yang relatif tetap dalam pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Adapun Jenis Hasil Belajar, hasil belajar meliputi pemahaman konsep, keterampilan proses dan sikap siswa.

- a. **Pemahaman Konsep.** Pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi yang langsung ia lakukan. Jadi, pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik tentang bagaimana mereka menyaring materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.
- b. **Keterampilan Proses** Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreatifitasnya. Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami bahwa keterampilan proses merupakan sebuah pergerakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menggunakan akal fikiran untuk memahami ilmu yang diberikan sehingga dapat memperoleh hasil belajar dengan baik. Keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya atau untuk melakukan penyangkalan terhadap sesuatu penemuan. Dengan kata lain, keterampilan digunakan sebagai wahana penemuan, dan pengembangan konsep, prinsip dan teori.
- c. **Sikap Siswa** Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Struktur sikap terdiri atas tiga

komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen afektif dan konatif, Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional; konatif merupakan aspek kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Sikap peserta didik merupakan respon yang diterima oleh pendidik yang akan dapat melihat bagaimana karakteristik yang ada pada muridnya sehingga guru dapat membaca karakter yang ada pada siswa tersebut guna mendukung proses belajar dan mengajar yang lebih baik dan dapat memperoleh hasil yang baik.<sup>63</sup>

Adapun Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Menurut Sugihartono, dkk., faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua; Faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

### 3) Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik yang dapat membuat peserta didik merasa senang, aman, nyaman dan termotivasi untuk belajar yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan menurut Webster's, New Collegiate Dictionary diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism*" Atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari).

---

<sup>63</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta : Kencana, 2013, hlm. 6--9

Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia.

Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kegiatan pendidikan.

Berdasarkan pengertian dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Siswa akan berinteraksi dengan lingkungan pada saat proses belajar.

Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang terjadi bisa merupakan perubahan yang positif dan juga bisa negatif.

Saat proses belajar siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, jauh dari kebisingan dan tentunya harus mendukung untuk belajar. Lingkungan yang kondusif diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar sehingga siswa akan terhambat dalam menyerap pelajaran.

Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individu-individu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar. Lingkungan belajar memberi

pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan belajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa. Dapat dibangun pengertian lingkungan belajar secara bertahap. Agar lebih bermakna, rumusan pertama yang perlu dikombinasikan adalah konsep lingkungan belajar. Dari perpaduan kata “lingkungan” dan “belajar”, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu manusia tersebut adalah siswa sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut. Lingkungan belajar oleh para ahli disebut dengan lingkungan pendidikan.

Arif Rochman menyatakan bahwa lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pembelajaran.<sup>64</sup> Selanjutnya, Rita Mariyana menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan Sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “*laboratorium*” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.<sup>65</sup> Selanjutnya, Muhammad Saroni mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.<sup>66</sup>

Sejalan dengan itu, Indra Djati Sidi mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan

---

<sup>64</sup> Arif Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbangn Media utama, 2009, hal. 195

<sup>65</sup> Rita Mariyana, *et.al, Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010, hal. 43

<sup>66</sup> Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Arruz, 2006, hal. 82

tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya.<sup>67</sup>

Nana Syaodih mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan mencakup:

- (a) Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan
- (b) Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan
- (c) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber media
- (d) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika.<sup>68</sup> Sedangkan menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu:

- (1) Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga.<sup>69</sup> Lingkungan sekolah yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun teman-teman sekelas semuanya dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal belajar seperti rajin membaca, hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa. Demikian halnya apabila teman-teman sekelas siswa di sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki etos kerja baik seperti misalnya rajin belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa.

---

<sup>67</sup>Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 148

<sup>68</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hal. 5

<sup>69</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 137

- (2) Lingkungan non sosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Gedung merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Siswa dapat belajar dengan baik apabila gedung sekolah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Rumah dengan kondisi yang sempit dan berantakan serta kondisi perkampungan tempat tinggal siswa yang padat dan bising sangat tidak mendukung belajar siswa. Siswa membutuhkan tempat yang nyaman dan tenang agar dapat berkonsentrasi dalam belajar. Sumber belajar siswa seperti buku dapat mempermudah dan mempercepat belajar anak. Ketersediaan sumber belajar akan mendorong siswa untuk belajar. Sumber belajar siswa yang terbatas akan menghambat siswa dalam belajar. Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses belajar. Setelah mengetahui pengertian lingkungan dan belajar, maka dapat dipahami bahwa lingkungan belajar siswa adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat belajar siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang kondusif akan mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang maksimal.

#### 4) Jenis-jenis Lingkungan Belajar

Menurut Sertain, lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- (a) Lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*)

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, anak dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga proses terjadinya. Dengan

mempelajari lingkungan alam ini diharapkan anak akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, lebih dari itu diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam, dan mungkin juga anak bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

(b) Lingkungan dalam (*internal environment*)

Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar atau alam. akan tetapi, makanan yang sudah dalam perut kita, kita katakan berada antara external dan internal environment kita.

(c) Lingkungan sosial atau masyarakat (*sosial environment*)

Selain lingkungan alam sebagaimana telah diuraikan di atas jenis lingkungan lain yang kaya akan informasi bagi anak usia dini yaitu lingkungan sosial. Hal-hal yang bisa dipelajari oleh anak usia dini dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar ini misalnya:

- (1) Mengenal adat istiadat dan kebiasaan penduduk setempat di mana anak tinggal.
- (2) Mengenal jenis-jenis mata pencaharian penduduk di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- (3) Mengenal organisasi-organisasi sosial yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- (4) Mengenal kehidupan beragama yang dianut oleh penduduk sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- (5) Mengenal kebudayaan termasuk kesenian yang ada di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- (6) Mengenal struktur pemerintahan setempat seperti RT, RW, desa atau kelurahan dan kecamatan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Macam-Macam lingkungan pendidikan mencakup:

- (1) Lingkungan keluarga
- (2) Lingkungan sekolah
- (3) Lingkungan masyarakat

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati membagi lingkungan yang dihadapi oleh seroang anak pada pokoknya dibedakan menjadi:

- (1) Lingkungan Dalam, merupakan lingkungan yang ada di dalam peserta didik.

- (2) Lingkungan fisik, merupakan lingkungan yang ada disekitar anak yang meliputi, jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, keadaan tanah, rumah dan juga benda padat.
- (3) Lingkungan Budaya, merupakan lingkungan yang berwujud kesusastraan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.
- (4) Lingkungan Sosial, merupakan lingkungan yang berwujud manusia dan hubungannya dengan atau antar manusia di sekitar anak.
- (5) Lingkungan Spiritual, merupakan lingkungan yang berupa agama, keyakinan, yang dianut masyarakat disekitarnya dan ide- ide yang muncul dalam masyarakat dimana anak hidup.

### 5) Aspek-Aspek Lingkungan Belajar

Ada beberapa aspek dalam lingkungan belajar yang dihadapi siswa, yaitu:

#### (a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah persekutuan hidup terkait dari masyarakat negara yang luas.<sup>70</sup> Hasan Langgulung menyatakan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Dalam arti yang sempit menuju suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.<sup>71</sup>

Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang bahwa keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan

---

<sup>70</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, hal. 74

<sup>71</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan...* hal. 355

di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disinilah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

Di sini dikatakan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan, justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat kepribadian wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting. Sehingga keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai kepala rumah tangga yang mempunyai tanggungjawab, demikian juga Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk berlaku sebagai pemimpin keluarga. Sebagaimana dengan Firman Allah dalam surat At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ ٦

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai dua fungsi yaitu:

- (1) Orang tua sebagai pendidikan keluarga
- (2) Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.<sup>72</sup>

Secara garis besar beberapa fungsi keluarga dalam mendewasakan anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Fungsi protektif yaitu melindungi dan menjaga anak dari mara bahaya dan pengaruh buruk dari luar atau dalam serta melindungi dari ketidakmampuan anak untuk bergaul menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

---

<sup>72</sup>Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,....*, hal. 75

- (2) Fungsi biologis atau prokreatif (pengadaan) yaitu semua kebutuhan yang mencakup seluruh kebutuhan biologis antara lain melahirkan, memelihara serta menjamin kesehatan dan pertumbuhan anak.
  - (3) Fungsi afektif yaitu memberi kasih sayang, kehangatan, kepercayaan dan keakraban serta menumbuhkan emosi dan sentimen positif terhadap diri anak dan menjaga dari hal-hal yang bersifat negatif terhadap pertumbuhan diri anak.
  - (4) Fungsi rekreatif yaitu menyajikan iklim keluarga yang intim, hangat, ramah, santai serta tenang dan menyenangkan agar seluruh anggota keluarga yang berada di rumah bisa betah tinggal di dalam rumah.
  - (5) Fungsi ekonomis yaitu tercukupinya nafkah, menjamin proses produksi dan konsumsi keluarga serta tercukupinya biaya pendidikan terhadap anak.
  - (6) Fungsi sosialis membina anak pada taraf kedewasaan kemandirian, tanggung jawab, pengenalan nilai-nilai moral dan melakukan tugas hidup sebagai manusia kreatif.
  - (7) Fungsi edukatif yaitu memperkenalkan anak pada norma hukum, larangan, keharusan, kewajiban dan norma peradaban serta menjadi manusia budaya.
  - (8) Fungsi religius yaitu mengajak anak dan semua anggota keluarga untuk hidup dan suasana yang agamis yang mempunyai keimanan yang kuat.<sup>73</sup>
- (b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal terdapat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seorang pakar dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa: kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang baik, adanya teman dan keharmonisan di antara semua personil sekolah.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu mendidik Teoritis*, Bandung: Mandarmadya, 1992, hal. 115-117

<sup>74</sup> Turshan Hakim, *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 18

Lebih lanjut Suhardan menyatakan bahwa lingkungan belajar di sekolah meliputi:

- (1) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
- (2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya dan siswa dengan guru-gurunya.
- (3) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kurikuler.<sup>75</sup> Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat tiga jenis lingkungan belajar di sekolah yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan akademis yang melibatkan siswa, guru, sarana dan prasarana, sumber-sumber belajar, media belajar hingga suasana belajar di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Berbagai hal tersebut terpengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Lingkungan belajar siswa di sekolah dapat dilihat aspek pokok dari lingkungan fisik sekolah. Lingkungan fisik merupakan lingkungan belajar siswa yang sangat penting. Peserta didik menginginkan belajar dalam gedung dan perlengkapan fisik yang bagus serta dapat dibanggakan, dengan demikian ada kesenangan untuk bersekolah. Gedung sekolah dan perlengkapan fisik yang bagus tidak saja merupakan tempat belajar, akan tetapi merupakan bagian penting dalam kehidupan peserta didik di mana dia belajar, berolah raga dan berkreasi.<sup>76</sup>

Adapun lingkungan fisik meliputi:

- (1) Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja dan kursi, serta alat-alat dan media pengajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

---

<sup>75</sup>Suhardan, D., *Supervisi Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 164

<sup>76</sup> Sonjia Poernomo, *Kesehatan Sekolah di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1990, hal.

Sarana dan prasarana belajar sangat menunjang proses belajar mengajar di sekolah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada siswa sehingga siswa dapat berprestasi secara optimal. Sutikno, menyatakan bahwa sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti: kebersihan gedung/ruang kelas, alat-alat/media pembelajaran, meja, kursi, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan ialah prasarana yang secara tidak langsung menunjang jalannya pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman sekolah, suasana sekolah, kebisingan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.<sup>77</sup> Sedangkan Djamarah menyatakan bahwa salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah nyaman adalah kelengkapan sarana sekolah seperti adanya ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan, ruang TU beserta berbagai peralatan didalamnya.<sup>78</sup>

Lebih lanjut, Arikunto menyatakan bahwa sarana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: *Pertama*, sarana fisik, yakni segala sesuatu yang berupa benda atau fisik yang dapat dibedakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha. Sarana fisik juga disebut sarana materil.

*Kedua*, sarana uang, yakni segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.<sup>79</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, digunakan secara langsung atau tidak

---

<sup>77</sup> M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica, 2012, hal. 86

<sup>78</sup> Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 183

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineke Cipta, 2013, hal. 274

langsung agar mencapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur dan efisien.

(2) Kondisi Bangunan dan Lokasi Sekolah

*Pertama*, memenuhi kebutuhan pendidikan yang didasarkan pada umur anak dan kebutuhan pendidik

*Kedua*, harus dapat memenuhi perkembangan program pendidikan di masa yang akan datang yang mungkin berupa perubahan cara mengajar dan peralatan guru

*Ketiga*, harus memenuhi syarat-syarat kesehatan, keamanan dan nyaman

*Keempat*, memenuhi perluasan gedung

*Kelima*, dekat dengan perumahan penduduk

*Keenam*, dekat dengan tanah lapang atau taman-taman, jika tidak mempunyai aula olahraga atau lapangan olah raga.<sup>80</sup>

(3) Fasilitas dan Sarana Umum

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar disekolah diperlukan fasilitas dan sarana umum yang memadai. Dalam hal ini adalah untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada semua warga sekolah, yaitu dengan adanya gedung sekolah yang bagus, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, kamar mandi, toilet, taman sekolah, dan lain-lain. Demikian pula peralatan belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan maju. Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk ke sekolah, maka memerlukan peralatan yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Sehingga mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, serta dapat belajar dengan baik pula.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Sonjia Poernomo, *Kesehatan Sekolah di Indonesia...*, hal. 51

<sup>81</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya...*, hal. 68

### (c) Lingkungan Sosial di Sekolah

Dalam mengikuti pendidikan di sekolah siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan karena pada masa-masa itu mulai timbul perkembangan kesadaran, kewajiban belajar dan sebagainya. Perkembangan sosial siswa itu tidak terjadi dengan begitu saja, akan tetapi melalui tahap-tahap sampai ia remaja. Oleh karena itu, tugas seorang guru harus bisa membina siswa-siswanya di sekolah dengan lingkungan sekolah yang baik.

Adapun lingkungan sosial di sekolah meliputi:

#### (1) Sikap dan Penampilan Guru

Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pendidikan yang ada di sekolah adalah seorang guru, sehingga guru di sini mempunyai andil yang sangat besar mengarahkan anak didik dimana harus dibawa, oleh sebab itu sikap dan penampilan seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi anak didiknya. Al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup utama bagi umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk-petunjuk yang harus diamalkan dalam kehidupannya. Untuk itu seorang guru yang menjadi panutan bagi peserta didik harus memiliki sifat-sifat yang diajarkan dalam al-Qur'an. Nabi Muhammad saw di samping sebagai utusan Allah swt juga sebagai guru (pendidik) bagi umatnya, beliau memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan umatnya. Sebagaimana dengan Firman Allah swt dalam surat Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Pada ayat ini menjelaskan bahwa sebenarnya Nabi Muhammad saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah swt dan beliau mempunyai akhlak yang mulia. Pakar tafsir, Az-

Zamakhshari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat yang pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. M. Qurash Shihab menambahkan dalam tafsirnya, kata *fi* dalam firmannya *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasu satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasu SAW. Sendiri dengan seluruh totalitas beliau.<sup>82</sup>

Dalam konteks Perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani. Antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah. juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.

Ayat ini, awalnya berbicara dalam konteks Perang Khandaq, ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. ini karena Allah swt. telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Mahakuasa itu sendiri yang mendidik beliau. *Addabani Rabbi, fa ahsana ta'dibi* (Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku). Demikian sabda Rasul SAW.

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul SAW. Telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing sehingga keteladanan terhadap beliau-

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, t.p. Lentera Hati, 2017, hal. 439-442

yang dibicarakan ayat ini-bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuahnya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat, Nabi menyampaikan bahwa “apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu.”

Sementara pakar agama yang lain menolak pendapat di atas, Al-Biqā’i, misalnya, ketika menafsirkan QS. Al-Anfal/8: 24-25, mengutip pendapat al-harrāli yang berbicara tentang hadist di atas bahwa pernyataan Rasul SAW. Itu ditujukan kepada mereka yang tidak bersabar, tetapi yang bersabar mengikuti petunjuk itu membuktikan setelah berlalu tiga tahun bahwa pohon kurma mereka (yang tidak dikawinkan sebagaimana petunjuk nabi itu) justru menghasilkan buah yang jauh lebih baik dibanding dengan buah pohon kurma yang dikawinkan.

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang dikutip al-Biqā’i ini, namun pada hakikatnya terdapat hadist-hadist lain yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri telah memilah-milah ucapan dan perbuatan Nabi SAW.; ada yang mereka rasakan wajib diikuti dan ada pula yang tidak; ada yang mereka anggap sesuai dan ada pula yang mereka usulkan untuk beliau tinjau. Kasus pemilihan lokasi dalam peperangan Badr merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan-walaupun haditsnya dinilai *dha’if*-yakni ketika sahabat Nabi SAW. Al-Khubbāb al-Munzir, mengusulkan kepada Nabi agar memilih lokasi selain yang beliau tetapkan, setelah sahabat tadi mengetahui dari Nabi sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan nalar beliau dan strategi perang. Usul tersebut diterima baik oleh Nabi SAW. Karena memang ternyata lebih baik.

‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad dalam bukunya, *Abqariyat Muhammad*, menjelaskan: Ada empat tipe manusia, yaitu Pemikir, Pekerja, Seniman, dan yang jjiwanya larut di dalam ibadah. Jarang ditemukan satu

pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namu, yang memperelajari pribadi Muhammad SAW. Akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.

Beliau adalah nabi dan Rasul, juga Mufri dan Hakim. Di samping itu, sebagai pemimpin masyarakat dan sebagai pribadi. Dalam kedudukan beliau sebagai *Nabi* dan *Rasul*, ucapan dan sikapnya pasti benar karena itu bersumber langsung dari Allah atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah. sebagai *Mufti*, fatwa-fatwa beliau berkedudukan seringkat dengan butir pertama di atas karena fatwa beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (QS. An-Nahl/16: 44), fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia. adapun dalam kedudukan sebagai *Hakim*, ketetapan hukum yang beliau putuskan-secara formal pasti benar-tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu. Selanjutnya, selaku *Pemimpin masyarakat*, tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal ini kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dan masyarakat lain, bahwa masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Rasul sendiri tidak jarang memberi petunjuk yang berbeda untuk sekian banyak orang yang berbeda dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka. tidak jarang pula ada ketetapan bagi masyarakatnya yang beliau ubah akibat perkembangan masyarakat itu, misalnya dalam sabda beliau: “saya pernah melarang kalian menziarahi kubur; kini silahkan menziarahinya.” Izin

ini disebabkan kondisi masyarakat telah berbeda dengan kondisi mereka pada saat larangan itu ditetapkan. Akhirnya, yang kelima adalah selaku *Pribadi*, dalam hal ini ia dapat dibagi dalam dua kategori besar: pertama kekhususan-kekhususan beliau yang tidak boleh dan atau tidak aris diteladani karena kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsi beliau sebagai Rasul, misalnya kebolehan menghimpun lebih dari empat orang istri dalam saat yang sama, atau kewajiban shalat malam, atau larangan menerima zakat, dan lain-lain. Kedua, sebagai manusia (terlepas dari kerasulannya), seperti misalnya dalam soal selera.

Jadi, seorang guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya, ia harus memiliki akhlak yang agung, sebagaimana yang terdapat dalam diri Rasulullah saw. Hal ini di pertegas dengan Firman Allah swt dalam surat Al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah saw sebagai seorang yang berakhlak agung. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah swt kepada manusia agar manusia dengan menganut agama itu mempunyai akhlak yang agung. Untuk lebih rincinya bahwa akhlak mulia bagi seorang guru sebagai sifat-sifat terpuji yang harus dimilikinya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, ikhlas dan tidak tamank

*Kedua*, jujur

*Ketiga*, adil dan taqwa

*Keempat*, lemah lembut, pemaaf, dan musyawwarah

*Kelima*, rendah hati

*Keenam*, wibawa

*Ketujuh*, berilmu luas dan bertubuh sehat

*Kedelapan*, menguasai bahan pelajaran

*Kesembilan*, mengetahui kapasitas peserta didik

*Kesepuluh*, selalu ingin menambah keilmuannya

*Kedua belas*, selalu mengajak kepada kebaikan.<sup>83</sup>

Demikianlah beberapa diantara sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan kitab suci al-Qur'an. Pada intinya guru harus memiliki sifat-sifat rabbani yakni orang-orang yang sempurna ilmunya dan taqwa kepada Allah swt. Dari beberapa sifat yang telah disebutkan maka secara garis besar sifat tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yakni:

*Pertama*, Sifat-sifat yang menyangkut keadaan fisik yakni sifat yang berkenaan dengan lahiriah seorang guru, seperti: tubuh sehat dan kuat serta akal yang sehat pula.

*Kedua*, Sifat-sifat yang menyangkut keadaan psikis, yakni sifat-sifat yang berkenaan dengan batiniah dan kejiwaan guru, seperti sifat takwa, ikhlas, jujur, sabar, lembut, pemaaf dan sebagainya.

*Ketiga*, Sifat-sifat yang menyangkut masalah didaktis, yakni sifat-sifat yang berkenaan dengan tugas-tugas dalam pendidikan seperti berilmu dan berwawasan luas, menguasai bahan pelajaran, mengetahui kapasitas akal peserta didik, kemauan untuk selalu menambah keilmuannya, mengajak peserta didiknya untuk selalu berbuat baik, mencintai pekerjaannya dan lain sebagainya.

## (2) Sikap dan Perilaku Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

Siswa mempunyai sifat atau perilaku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan

---

<sup>83</sup>Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadani, 1993, hal. 179

dan penyuluhan agar ia kembali ke dalam kelompoknya.<sup>84</sup>

Di samping itu teman bergaul juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dengan pembinaan yang baik dari guru disekolah.

(d) Lingkungan Masyarakat

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi jelaslah bahwa kegiatan pendidikan di masyarakat bersifat informal yang terdiri dari generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri, adapun materi itu berupa kegiatan keagamaan, sosial serta kegiatan positif lainnya. Oleh karena itu, bahan apa yang diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan itu berlangsung.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara langsung. Pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri dan keagamaan masyarakat. Melalui pendidikan inilah masyarakat mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat.

## 6) Faktor-Faktor Lingkungan Belajar yang Baik

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan faktor-faktor yang dapat membantu dalam lingkungan belajar disekolah yang baik. Menurut Walgito mengemukakan apabila berbicara tentang lingkungan belajar di sekolah, maka akan membahas tentang masalah yang berhubungan dengan

---

<sup>84</sup>Slameto, *Belajar dn Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi,...*, hal. 67

tempat, alat-alat untuk belajar, suasana, waktu, dan pergaulan<sup>85</sup>.

Lebih jelasnya, hal-hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Tempat

Tempat belajar yang baik merupakan tempat yang tersendiri, yang tenang, mempunyai warna dinding yang tidak mencolok dan di dalam ruangan tidak terdapat hal-hal yang dapat mengganggu perhatian. Di samping itu perlu juga diperhatikan mengenai suhu, penerangan dan ventilasi udara dengan baik.

(b) Alat-Alat untuk Belajar

Dalam proses belajar dan mengajar, peralatan dan perlengkapan belajar merupakan komponen penting yang turut menentukan kualitas pembelajaran. Proses belajar dan mengajar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari peralatan yang memadai. Dalam proses belajar dan mengajar, semakin lengkap peralatan yang ada, maka PBM akan berjalan dengan lebih baik.

(c) Suasana

Suasana belajar disini adalah berbagai elemen atau aspek dalam lingkungan yang ada dalam proses belajar siswa. Suasana disini berkaitan dengan hal atau peristiwa yang sering terjadi di sekitar siswa dalam aktifitas belajarnya. Suasana belajar merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung proses belajar siswa. Dengan melihat begitu pentingnya aspek suasana belajar dalam proses belajar siswa, maka perlu diciptakan suasana yang tenang, tentram, dan damai yang mendukung proses belajar siswa baik di sekolah maupun di sekitar tempat tinggalnya.

(d) Waktu

Dalam masalah penetapan waktu belajar, hendaknya dapat diperhatikan dengan waktu yang sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar di sekolah sebaiknya dilakukan pada waktu pagi hari. Hal ini dimaksudkan bahwa di pagi hari kondisi siswa masih dalam keadaan segar. Masalah waktu belajar yang sering dihadapi oleh siswa adalah waktu yang ada untuk belajar

---

<sup>85</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010, hal. 146

tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Seorang siswa harus dapat mengatur waktu dengan cermat untuk belajarnya sendiri. Dalam pengaturan waktu belajar, seorang siswa harus dapat mencari dan membagi waktu yang ada dengan adil antara waktu untuk belajar, bermain, aktifitas lain-lain, dan waktu untuk istirahat

(e) Pergaulan

Pergaulan siswa, dalam hal ini adalah dengan teman-teman bermainnya yang akan berpengaruh terhadap belajar siswa. Apabila siswa bergaul dengan teman yang baik, maka akan berpengaruh bagi diri siswa, dan sebaliknya apabila siswa bergaul dengan teman yang kurang baik, maka akan berpengaruh tidak baik pada diri siswa.

## 7) Indikator Lingkungan Belajar yang baik

Lingkungan belajar adalah suatu kondisi yang memberikan kenyamanan terhadap proses pembelajaran yang baik sehingga membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif sehingga siswa lebih mudah menerima pembelajaran yang baik dan maksimal. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan indikator yang bisa dijadikan alat ukur untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Litwin dan Stinger lingkungan belajar di sekolah dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu:

(a) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab adalah perasaan menjadi pemimpin bagi diri sendiri, tidak selalu harus mengecek ulang semua keputusan yang diambil ketika siswa mendapat suatu pekerjaan, siswa yang bersangkutan mengetahui bahwa itu adalah pekerjaannya. Tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pengarahan yang diterima atau tingkatan sejauh mana anggota organisasi bertanggungjawab terhadap terhadap pekerjaan yang dibebankan.

(b) Identitas (*Identity*)

Identitas adalah perasaan memiliki terhadap lembaga sekolah atau perusahaan dan diterima sebagai kelompok dilembaga tersebut.

(c) Kehangatan (*warmth*)

kehangatan adalah rasa nyaman dalam proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik dan kondusif.

(d) Dukungan (*Support*)

Dukungan adalah hal-hal yang terkait dengan dukungan dan hubungan antara sesama siswa yaitu perasaan saling tolong menolong antara siswa dengan teman-temanya.

Berdasarkan beberapa indikator lingkungan belajar diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan belajar di sekolah adalah suatu keadaan atau kondisi yang dapat membentuk perubahan tingkah laku dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang kondusif akan menciptakan kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar sehingga akan mendukung kegiatan belajar dan peserta didik akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal.

## 5. Fungsi Manajemen pembelajaran

Kegunaan manajemen terletak pada ketaatan seluruh personal kepada kepemimpinan dan keteladanan manajer dan aturan-aturan yang berlaku dalam lembaga, terlebih lagi pada lembaga pendidikan. Menurut Saefullah, kegunaan studi manajemen untuk lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan adalah menyusun seluruh rancangan kerja, waktu pelaksanaan kiat dan strategi pengembangan model-model kinerja lembaga pendidikan, serta menjabarkan kelebihan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki, dan pemecahan masalah yang dipandang sangat memungkinkan.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosis kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu

dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri, dan agar dapat memperbaiki cara pengajarannya<sup>86</sup>.

Islam telah memerintahkan untuk melakukan perencanaan masa depan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah pada surat Al-Hasr/59: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran, antara lain:

a) Menentukan Alokasi Waktu

Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran<sup>87</sup>.

b) Menyusun Program Tahunan

Program tahunan merupakan rencana program umum pada setiap mata pelajaran untuk masing-masing setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan.

c) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan.

---

<sup>86</sup>Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus, ...* hal. 27

<sup>87</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 49

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin terdapat empat langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:<sup>88</sup>

- a. Merumuskan tujuan khusus; dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Pengalaman belajar; dalam pengalaman belajar murid didorong untuk aktif melakukan kegiatan tertentu. Murid didorong untuk menemukan sendiri fakta-faktanya.
- c. Kegiatan belajar mengajar; dalam kegiatan belajar mengajar guru menentukan metode apa yang akan digunakan. Penggunaan metode harus variatif agar dapat menarik perhatian dan minat murid dalam belajar, serta harus relevan dengan materi yang akan disampaikan.
- d. Orang-orang yang terlibat; orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional. Maka guru harus dapat mengelola kelas dengan baik. dalam kegiatan pengelolaan tersebut, guru dapat menggunakan media atau sarana yang dapat menarik perhatian murid dalam belajar.

Majid juga menjelaskan hal yang senada Muhaimin dalam bidang format rencana pembelajaran, yaitu meliputi: topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.

Secara lebih ringkas Bafadal menyimpulkan bahwa kegiatan manajemen pembelajaran dalam hal perencanaan meliputi: pertama, analisis materi pembelajaran (AMP). Kedua, penyusunan kalender pendidikan. Ketiga, penyusunan program tahunan (prota) dengan memperhatikan kalender pendidikan dan hasil analisis materi pelajaran. Keempat, penyusunan program semester (promes) berdasarkan program tahunan yang disusun. Kelima, penyusunan program satuan pembelajaran/skenarion pembelajaran. Keenam, penyusunan rencana pembelajaran (RPP). Ketujuh, penyusunan rencana bimbingan dan penyuluhan.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003, hal. 133

<sup>89</sup>Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 2008, hal. 59

- 2) Sistem pengorganisasian (*organizing*) yang dilakukan kegiatan yang lebih kecil, dan menyederhanakan rencana pekerjaan yang memakan waktu lama menjadi rencana yang membutuhkan waktu sebentar, yang lebih efektif dan efisien. Dalam perspektif Islam, Allah menyukai sistem yang teratur, terarah dan optimal, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Shaff/61: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقِيمُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانًا مَرَّصُونَ ۚ

*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

M. Qurash Shihab menjelaskan, kata *Shaffan*/barisan adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur. Sedangkan kata *marshush* berarti *berdempet* dan *tersusun* dengan rapi. Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kekompakan anggota barisan, kedisiplinan mereka yang tinggi, serta kekuatan mental mereka menghadapi ancaman dan tantangan. Makna ini demikian karena dalam pertempuranpun-apalagi dewasa ini-pasukan tidak harus menyerang atau bertahan dalam bentuk barisan.<sup>90</sup>

Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:

- a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur
- c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- d) Merumuskan, menetapkan metode prosedur pembelajaran.
- e) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan<sup>91</sup>.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... hal. 12

<sup>91</sup> Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal.

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

- 3) Pola pergerakan (*actuating*) adalah sebagai tindakan untuk mengusahakan target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam Al-Qur'an Allah memberikan pedoman terhadap proses pembimbing, pengarahan dan peringatan dalam *actuating* yang tercantum dalam surat Al-Khafi/18: 2

فَيَّمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ  
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۚ

*sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,*

kata *qayyim/lurus* sengaja disebut lagi untuk menjadi penguat terhadap kata *tidak bengkok* (yang tercantum pada ayat sebelumnya). pakar tafsir, az-Zamakhshari, menulis bahwa penguatan tersebut diperlukan karena boleh jadi sesuatu terlihat tidak bengkok padahal hakikatnya bengkok. Demikian juga sebaliknya. Ulama lain memahami kata *qayyim* dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebagaiaan umat manusia atau menjadi saksi kebenaran dan tolok ukur bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Thabathaba'i menulis bahwa kata *qayyim* digunakan untuk menunjuk siapa/apa yang mengatur kemaslahatan dan memelihara sesuatu serta menjadi rujukan dalam setiap kebutuhan. Suatu kitab menjadi *qayyim* apabila kandungannya sempurna sesuai harapan. Dalam konteks ayat ini adalah kandungan al-Qur'an yang mengandung kepercayaan yang *haq* serta petunjuk tentang amal saleh yang mengantar menuju kebahagiaan, seperti firman Allah dalam surat al-Ahqaf/46: 30.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga

memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryosubroto<sup>92</sup>, pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

- a) Tahap pra-instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar.
- b) Tahap instruksional yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi.
- c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Majid tentang tahapan-tahapan pembelajaran, meliputi:

- a) Kegiatan awal, kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada murid, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai murid berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara apersepsi, menciptakan kesiapan belajar, menciptakan suasana belajar yang demokratis.
- b) Kegiatan inti, kegiatan ini adalah kegiatan untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan ini mencakup:
  - (1) penyampaian tujuan pembelajaran
  - (2) penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai
  - (3) melakukan pengecekan terhadap pemahaman murid.
 Selain itu dalam kegiatan inti juga dapat dilakukan kegiatan pembelajaran kelompok.
- c) Penutup, kegiatan ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan paham kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan dibuat guru dan bersama-sama dengan

---

<sup>92</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus...* hal. 30-31

murid. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut adalah pelaksanaan penilaian akhir, dan memberikan tugas serta latihan dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar.<sup>93</sup>

- 4) Pengevaluasian (*evaluating*).Pengevaluasi merupakan fungsi lanjutan dari pengawasan. Evaluasi artinya menilai kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Dalam mengkaji masalah yang dihadapi, rumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan di masa yang akan datang.

Rosyadi mengatakan; evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam suatu bahan pelajaran pada suatu bidang studi. Evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan program atau nilai dari anak didik setelah mengikuti program pelajaran dalam satu semester akhir tahun dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan.<sup>94</sup>

Trianto juga memberikan pendapat, bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data tentang proses dari hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>95</sup>

Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktifitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tetap dapat ditemukan dengan mudah.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup>Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 104-105

<sup>94</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 294.

<sup>95</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 123

<sup>96</sup>Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal.124

Pengevaluasian pada lembaga yaitu proses pengawasan dan pengendalian performa lembaga untuk memastikan jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar, tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata.

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bagaimana segala amal manusia dicatat, sebagaimana yang cantum dalam surat Al-Infithaar/82: 10-12

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۝ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۝ اِيَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۝ ١٢

*Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dijelaskan bahwa makna ayat ini, ayat di atas ditujukan kepada semua manusia yang mukallaf (dewasa dan berakal) tanpa kecuali. Ulama berbeda pendapat tentang makna ayat ini. apakah malaikat secara umum mengawasi manusia secara umum, ataukah masing-masing manusia ada malaikat pengawasnya, dan apakah pengawas itu-untuk semua orang-hanya satu, itu dua atau lebih. Kata *'ala* pada firman-Nya *'alaikum* mengisyaratkan betapa besar penguasaan malaikan dan pengendaliannya itu. bukankah seseorang yang berada di atas biasanya lebih menguasai siapa yang ada di bawahnya?

Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan berbagai keperluan tertentu. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

## 6. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran

Unsur-unsur manajemen, pada umumnya terdapat lima unsur manajemen yang dijelaskan oleh Saefullah<sup>97</sup>, unsur-unsur manajemen tersebut adalah:

- 1) Pimpinan
- 2) Orang-orang (pelaksana) yang dipimpin
- 3) Tujuan yang akan dicapai
- 4) Kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut
- 5) Sarana atau peralatan manajemen yang terdiri atas enam macam, yaitu manusia (*mana*), uang (*money*), bahan-bahan (*materials*), mesin (*machine*), metode (*method*), dan pasar (*market*).

Unsur-unsur dalam manajemen merupakan suatu hal yang terdapat didalam manajemen untuk mencapai tujuan dalam suatu proses dan menjadi hal mutlak dalam manajemen karena sebagai penentu arah dalam melakukan kegiatan. Unsur manajemen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, dan masing-masing elemen sangat penting dalam penerapan fungsi manajemen untuk mencapai hasil yang maksimal.

Sedang menurut Nana Sudjana dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain berinteraksi<sup>98</sup>. Komponen-komponen tersebut yaitu:

- 1) Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran.
- 2) Bahan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.
- 3) Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode

---

<sup>97</sup>Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 4-5

<sup>98</sup>Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009. Hal. 30-31

dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media dalam pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

- 4) Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau tidak maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Pelaksanaan penilaian itu dapat dilakukan pada setiap akhir jenjang sekolah untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan keberhasilan sekolah secara keseluruhan.

Hamruni menjelaskan tentang komponen pembelajaran sebagai berikut:<sup>99</sup>

- 1) Guru (pendidik)

Guru adalah pelaku dalam pembelajaran, sehingga guru merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran.

- 2) Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar

- 3) Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan kegiatan yang memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir, dan prosedur yang dilakukan. Tujuan adalah dasra yang dijadikan landasan menentukan strategi, materi media dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan target yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran.

- 4) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa materi yang tersusun sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

- 5) Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka kegiatan pembelajaran dapat dirumuskan sesuai dengan standar proses pembelajaran.

---

<sup>99</sup>Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN), 2009, hal. 11-12

## 6) Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, penentuan metode yang digunakan guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran.

## 7) Alat (media)

Alat yang digunakan dalam pembelajaran segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat berfungsi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan, sedangkan alat sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat non verbal. Alat verbal berupa susunan, perintah, larangan, dan sebagainya. Alat bantu non verbal seperti papan tulis, gambar, diagram, globe, video, slide, dan lain-lain.

## 8) Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sumber belajar dapat dari masyarakat, lingkungan dan kebudayaan.

## 9) Evaluasi

Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses yang digunakan dalam menentukan nilai dari sesuatu.

Dari berbagai komponen diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam suatu pembelajaran meliputi guru, peserta didik (siswa), materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi, media, dan sumber belajar serta evaluasi untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran.

## 7. Manajemen pembelajaran

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.<sup>100</sup> Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran,

---

<sup>100</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2009 hal 43.

mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran. Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut: jadwal kegiatan guru-siswa, strategi pembelajaran, pengelolaan bahan praktik, pengelolaan alat bantu, pembelajaran ber-tim, program remidi dan pengayaan, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit. Sebelum menyimpulkan beberapa uraian para pakar tentang pengertian manajemen pembelajaran, ada baiknya kita membaca uraian singkat pengertian manajemen pembelajaran menurut Ibrahim bafadhhal. Menurutnya, Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.<sup>101</sup> Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola

---

<sup>101</sup> Bafadhhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistim* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, hal 11.

bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Konsep Manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.<sup>102</sup> Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Menurut Nana Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra Instruksional Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu: Guru memulainya dengan berdoa Bersama, Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir, Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya., Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasinya, dari pelajaran yang sudah disampaikan, Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan, Mengulang bahan pembelajaran yang lalu (sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.
2. Tahap Instruksional Yakni tahap pemberian bahan pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, Menjelaskan pokok materi yang akan di bahas, Membahas pokok materi yang sudah dituliskan, Pada

---

<sup>102</sup>S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* ,Bandung: Bumi Aksara, 1989 hal 102

setiap pokok materi yang di bahas diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, tugas serta memberikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran, Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas, Pembahasan pada setiap materi pembelajaran, Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak.

Kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mencapai suatu hasil yang di inginkan yang dimana itu mencakup 3 aspek yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran berbasis kompetensi yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga hasil akhir yang hendak dicapai dari pembelajaran yaitu mencakup pola sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Bloom, dkk dalam Arifin “hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu kognitif, afektif dan psikomotor”. Setiap bagian tersebut di mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, dari yang mudah sampai yang sulit dan dari yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak.<sup>103</sup>Selanjutnya Bloom dalam Arifin menjelaskan domain kognitif yang memiliki enam jenjang kemampuan yaitu :

1. Pengetahuan (knowledge), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep , prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
2. Pemahaman (comprehension), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat mememanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
3. Penerapan (Application), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, teori-teori dalam situasi baru dan kongkrit.
4. Analisi (analysis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan

---

<sup>103</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal 21.

tertentu ke dalam unsurunsur atau komponen pembentukannya

5. Sintesis (synthesis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
6. Evaluasi (evaluation), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.<sup>104</sup>

Kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, dan kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik, seperti: kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran. Menurut Wina Sanjaya ada 3 faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak, yaitu : *pertama* Pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf, *kedua* Pertumbuhan otot- otot, *ketiga* nPerubahan stuktur jasmani.<sup>36</sup> Kemampuan psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak. Tujuan kemampuan psikomotorik untuk mengembangkan kreatifitas anak.

## C. Tahfidz Al-Qur'an

### 1. Pengertian Tahfidz

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah kegiatan yang mulia lagi bermanfaat di dalam agama islam dan merupakan sebuah kegiatan terpuji yang dapat memberikan faidah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Tahfidz Al-Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *Tahfidz* dan *Al-Qur'an*. Keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata *tahfidz* merupakan *isim maasdar* dari *hafadzah-yuhafidzu-tahfidz* yang memiliki arti menghafalkan. Menghafal secara bahasa berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, lawan dari lupa, aitu selalu ingat dan sedikit lupa<sup>105</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata *hafal* yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Sedangkan menurut Ahmad Warson Munawwir dalam bukunya Al-Munawwir

<sup>104</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Perenada Media, 2010, hal 259.

<sup>105</sup>Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: HidakaryaAgung, 1990, hal.

Kamus Arab Indonesia, pengertian menghafal adalah menjaga, memelihara, atau melindungi<sup>106</sup>. Dapat dikatakan bahwa hafalan adalah hasil sedangkan tahfidz adalah proses, namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Secara istilah kata menghafal adalah sesuatu yang masuk kepadalam ingatan, dapat diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan, dan berusaha meresapi agar selalu ingat kedalam pikiran.

Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. *Al-hifz* atau menghafal juga diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak dihalalkan oleh Allah swt sabagaimna dalam firman-Nya surat Al-Mukminun/23: 5

وَالَّذِينَ هُمْ يُفْرُوهُمْ حَافِظُونَ ۝

*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,*

Pada hakikatnya pengertian hafalan tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi dari segi pengungkapannya dan menalarnya, namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur'an, penghafal al-Hadis, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamtsil, teks-teks sastra, dan lainnya yaitu:

- 1) Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab. Dalam konteks ini, istilah penghafalan al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah (tahsin) dan asas-asas tajwid yang benar.

---

<sup>106</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 279.

- 2) Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan, karena hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal merupakan amanah dan tanggungjawab yang besar yang Allah swt anugerahkan kepada hamba-hamban-Nya yang diberikan hidayah dengan kesungguhannya, sehingga hafalan al-Qur'an harus dijaga dan diamankan isi kandungannya. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan al-Hadits atau yang lainnya. Dalam al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap al-Qur'an.

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.<sup>107</sup>
- (2) Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.<sup>108</sup>
- (3) Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang dilakukan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang rumit dan unik diseluruh bagian otak.<sup>109</sup>
- (4) Menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.<sup>110</sup> Sedangkan menurut pendapat lain menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.<sup>111</sup>

## 2. Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa, lafal *Qur'an* sama dengan *Qira'at*. Ia merupakan bentuk *mashdar* menurut *wazn* (pola) *fu'lan*, seperti

<sup>107</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Arruz Media, 2010, hal. 113

<sup>108</sup>Syaiful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal.44

<sup>109</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010. hal. 128

<sup>110</sup>Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Yogyakarta,press, 1999

halnya lafal *ghufran* dan *syukran*. Bentuk kata kerjanya adalah *qara'a* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dengan demikian, lafal *Quran* dan *Qira'at* secara bahasa berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya.<sup>112</sup> Firman Allah dalam surat al-Qiyamah/75 : 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱٨

*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.*

Sementara itu *Schwally* dan *weelhousen* dalam kitab *dairoh al-ma'arif* menulis bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari kata *Hebrew*, yakni dari kata *keryani* yang berarti yang dibacakan.<sup>113</sup>

Dalam hubungan ini, ada sementara ulama menyatakan bahwa, kitab yang diturunkan oleh Allah Kepada Nabi Muhammad Dinamakan Al-Qur'an karena, Ia menghimpun isi (kandungan) kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-rasul sebelumnya, bahkan menghimpun segala jenis ilmu,<sup>114</sup> sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam surat an-Nahl/16 : 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۗ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ  
لِّلْمُسْلِمِينَ ۗ ٨٩

*(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*

<sup>112</sup>Manna al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, t.tp, 1973, hal. 20

<sup>113</sup>Noor Muhammad Ichwan, *memasuki dunia Al-Qur'an*, Semarang : Lubuk Karya 2001, hal. 33-34.

<sup>114</sup>Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 14

Dalam pada itu, ada sementara pendapat yang menyatakan, bahwa lafal *Qur'an* merupakan kata sifat dari *al-qur'* dengan arti mengumpulkan, atau merupakan *musryaq* dari *al-qara'in*, atau merupakan *musytaq* dari *qarana*. Akan tetapi pendapat seperti ini kurang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi kaidah-kaidah *isytiqaq* maupun pedoman kebahasaan.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *al-tawatir* (langsung dari Nabi Muhammad kepada orang banyak), yang kemudian termaktub dalam bentuk mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.<sup>115</sup> Menurut Al-Jurjani, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.

Definisi lain, Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir, yang bernilai ibadah bagi yang membacanya.<sup>116</sup> Definisi ini yang disepakati oleh para ulama fiqih, ushul dan bahasa arab.

Dapat disimpulkan bahwa, pengertian Al-Qur'an secara garis besar adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, yang mengandung mu'jizat, yang ditulis di atas mushaf, yang bernilai ibadah bagi yang membacanya, dan yang diriwayatkan secara mutawatir.

Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Didalam al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Terdapat perbedaan pandangan dikalangan para ulama berkaitan dengan asal mula lafadz (*word*) al-Qur'an. Pendapat pertama bahwa penulisan lafadz al-Qur'an dibubuhi dengan huruf hamzah (*mahmuz*). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lafadz tersebut tidak dibubuhi huruf hamzah (*ghairu mahmuz*).

---

<sup>115</sup>Muhammad al-Zuhayli, *Marja' al-Ulum al-Islamiyyah: Ta'rifuha, Tarikhuha, A'immatuha, 'Ulama'uha, Mashadiruha*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, t.th, hal. 141

<sup>116</sup>Manna' al-Qaththan, *Mabakhits fi 'ulumi al-Qur'an*, Riyadl Saudi Arabia: Maktah al-Ma'arif, t.tp, hal. 26

Mengenai yang terakhir ini akan diuraikan beberapa argumen dari para ulama' di antaranya:

- a. Menurut As-Syafi'i lafadz al-Qur'an bukanlah *musytaq* (tidak terambil dari akar kata apapun) dan bukan pula *mahmuz* (tidak dibubuhi dengan huruf hamzah di tengahnya). Dengan kata lain, lafadz al-Qur'an itu adalah *ismujamid ghairu mahmuz*, yaitu suatu isim yang berkaitan dengan nama yang khusus diberikan al-Qur'an, sama halnya dengan nama taurat dan injil. Jadi, menurut As-Syafi'i, lafadz tersebut bukan akar dari kata *qara'a*, yang berarti membaca sebagaimana disebutkan diatas. Sebab menurutnya kalau al-Qur'an diambil dari akarkata *qara'a*, maka semua yang dibacatentudapat dinamakan al-Qur'an.
- b. Menurut Al-Farra', lafadz al-Qur'an tidak berhamzah dan merupakan pecahan *musytaq* dari kata *qara'a* (jamak kata dari kata *qarinah*), yang berarti kaitan, indikator, petunjuk. Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an serupa dengan ayat-ayat lain. Maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator (petunjuk) dari apa yang dimaksud oleh ayat-ayat yang lainnya.<sup>117</sup>

Seorang penghafal al-Qur'an Allah swt akan memberikan kemudahan dalam setiap urusan yang dihadapinya karena semua sumber ilmu pengetahuan itu pada dasarnya ada dalam kandungan kitab suci al-Qur'an, dan Allah swt telah memberikan jaminan akan meberikan kemudahan dalam mempelajari dan menghafal al-Quran sebagaimana dalam firman-Nya surat Al-Qamar/54: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

*Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?*

Kami jadikan al-Qur'an itu mudah bacaanya dan Kami mudahkan pengertiannya bagi orang yang menginginkan agar dia memberi peringatan kepada manusia ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya dalam surat Shad/38: 29

---

<sup>117</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya. PT. Bina, 1993, hal. 2

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ ٢٩

*ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*

Dalam ayat ini, telah dijeskan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang penuh dengan keberkahan bagi orang yang menjadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan ini, yaitu orang-orang yang memiliki akal. Alhasan Al-Bashri berkata "Demi Allah tadabbur bukan dengan menghafal huruf-hurufnya namun menyia-nyiakan batas-batasnya, hingga salah seorang mereka berkata: Aku telah membaca al-Qur'an seluruhnya akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikit pun dalam akhlak dan amlnya.<sup>118</sup> Dalam firman-Nya Allah swt menjelaskan dalam Surat Maryam/19: 97

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا ٩٧

*Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.*

Maujahid telah mengatan sehubungan dengan makan firman-Nya: "Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran". Yaitu mudah untuk dibaca. As-Saddi mengatakan maknanya yaitu kami mudahkan bacaan bagi semua lisan (bahasa). Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seandainya Allah swt tidak memudahkan al-Qur'an bagi lisan manusia, niscaya tiada seorang makhluk pun yang mampu berbicara dengan kalamullah. "Maka adakah yang mengambil pelajaran", yakni adakah orang yang mengambil pelajaran dan peringatan dari al-Qur'an ini yang telah dimudahkan untuk dihafal dan difahami maknanya. Muhammad ibn Ka'b Al-Qurazi mengatakan bahwa adakah orang yang dapat peringatan darinya hingga meninggalkan semua kemaksiatan. Ibnu Abu Hatim

<sup>118</sup>Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid8*, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2010, hal. 134.

mengatakan telah menceritakan kepada kami bahwa orang yang menimba ilmu darinya dan menjadikan al-Qur'an sebagai penolong yang akan membimbingnya.<sup>119</sup>

Seseorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah saw tergolong orang yang *ummi*.<sup>120</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf/7: 158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥٨

*Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".*

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qiyamah/75:17-19

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ قَاتَبَعُ قُرْآنَهُ ١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا  
بَيَانَهُ ١٩

*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah*

<sup>119</sup>Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid9*, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2010, hal. 266.

<sup>120</sup>Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* ,..., hal. 99

*bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.*

Ibnu Abbas mengatakan Rasulullah saw, sangat ingin menguasai al-Qur'an yang diturunkan menggerakkan kedua lidah dan bibirnya karena takut apa yang turun itu terlewatkan. Ia ingin segerah menghafalnya, maka Allah swt menurunkan ayat tersebut, Ibnu Abbas berkata maksudnya adalah "*Kamilah yang bertanggung jawab mengumpulkan di dalam dadamu*", kemudian "*Kami akan membacakannya*". Yakni menjelaskannya melalui lisanmu apa yang disampaikan oleh malaikat jibril kemudian Beliau mendengarkannya dan bila Jibril telah pergi, barulah Beliau membacakannya sebagaimana diperintahkan Allah swt.<sup>121</sup>

Dari penjelasan ini, mengajarkan bahwa dalam menghafal tidaklah mesti cepat untuk dikuasai, namun haruslah dengan pelan-pelan untuk lebih menguasai dan menguatkan hafalan yang di terima oleh Rasulullah saw. Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) al-Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para Nabi, sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hatimereka.

Menurut Abdul Aziz Rouf mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan menghafalkan Al-Qur'an adalah proses mengolah ayat-ayat Al-Qur'an dari dan dengan membaca maupun mendengarkan, karena pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti menjadi mudah untuk dihafalkan.

Sedangkan menurut Sa'dullah, menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulangi kembali tanpa melihat mushaf atau Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafalkan dan diingat secara sempurna.

---

<sup>121</sup>Khalil Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, Surabaya: Halim, 2005, hal. 151

Disini dapat penulis simpulkan, bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara pengulangan bacaan-bacaan baik dengan mendengarkan maupun melihat tulisan Al-Qur'an, sehingga bacaan-bacaan tersebut dapat melekat dalam ingatan dan dapat diulangi kembali tanpa harus melihat mushaf Al-Qur'an.

### 3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Menghafal sebagian surah al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah. Orang yang telah selesai menghafal al-Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulangnya supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Muzzammil ayat/73: 20

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَءَاخِرُونَ يَضُرُّوْنَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخِرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَقَرِّضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ بِرَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢٠﴾

*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui*

*bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, bahwa firman Allah swt tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca al-Qur'an perlu ada waktu tersendiri, bukan hanya waktu shalat saja, tetapi mampu memanfaatkan waktu yang kosong untuk selalu mengulang hafalan al-Qur'an. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, memelihara al-Qur'an dengan cara menghafalkannya merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan dalam islam serta menjadi syarat sah dalam melaksanakan shalat.

#### **4. Hikmah Menghafal Al-Qur'an**

Adapun hikmah dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya adalah:<sup>122</sup>

- (1) Kemenangan yang didapat didunia maupun kelak nanti diakhirat, jika disertai dengan perbuatan amal sholeh.
- (2) Memiliki nama baik dan berperilaku yang jujur. Ketika seseorang yang menghafal al-Qur'an semestinya berperilaku jujur itu sudah menjadi kewajiban dan mempunyai jiwa Qur'ani.
- (3) Mempunyai daya ingat yang tajam dan cemerlang. Oleh karena itu, para penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti

---

<sup>122</sup>Kutipan Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Semarang: CV. Ghyyas Putra, t.th. hal. 18

dan teliti karena mereka banyak belajar agar dapat mencocokkan ayat dan dapat membandingkannya

- (4) Memiliki bahtera ilmu, ilmu-ilmu yang ada di dalam al-Qur'an serta kandungannya akan melekat dan banyak sekali terekam kedalam orang yang menghafalkannya. Telah diketahui bahwa menghafal al-Qur'an itu bukan lagi perkara yang mudah dan ringan untuk dilakukan oleh manusia jika mereka tidak meluangkan waktunya. Jika dalam berusaha kita bersungguh-sungguh maka datanglah sebuah keberhasilan, namun sesuatu yang sulit akan menjadi mudah untuk orang yang Allah swt mudahkan. Jadi, kecepatan menghafal al-Qur'an adalah waktu yang dibutuhkan untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an agar dapat melekat kuat dalam ingatan sehingga dapat mengucapkan kembali seluruh ayat atau bacaan al-Qur'an yang telah dihafal atau yang dipelajari dengan lancar tanpa melihat *mushaf* al-Qur'an.

## 5. Tingkatan, Metode dan Tempo dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an orang mempunyai tingkat, metode dan tempo atau kecepatan dalam membaca dan mengulang hafalan al-Qur'an yang berbeda-beda. Namun, tingkat, metode dan tempo apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

### a) Tingkatan Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an terdapat beberapa tingkatan yaitu sebagai berikut:

- (1) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap awal dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tiga bulan.
- (2) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap kedua dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu setengah bulan.
- (3) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap ketiga dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu bulan.
- (4) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap

keempat dan menyelesaikannya dalam jangka waktu setengah bulan.

- (5) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap kelima dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tujuh hari.<sup>123</sup>

b) Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>124</sup>

Metode Tahfidz Al-Qur'an bisa kita artikan sebagai suatu cara atau upaya yang dipakai oleh para santri atau penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan tepat dan benar agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Diperlukan metode-metode yang dapat membantu untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan benar.

Adapun menurut Ahsin Wijaya mengungkapkan, metode-metode yang perlu dilakukan:

- (1) Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.
- (2) Metode *Kitabah*, yaitu penghafal terlebih dulu menuliskan ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.
- (3) Metode *Jama'* yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur.<sup>125</sup>

Metode tahfidz Al-Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, yaitu:

(1) Metode *Juz'i*

Metode *juz'i* yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian dan menghubungkannya antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dari pernyataan berikut ini: "dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafalkan hendaknya satu halaman

<sup>123</sup> Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, hal. 94-95

<sup>124</sup> Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 114

<sup>125</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, t.td, hal. 22-24

atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran, maka berpindahlah ke pelajaran yang lain kemudian pelajaran pelajaran yang telah dihafal tadi satukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid yang menghafal surat Al-Hujurat menjadi dua atau tiga tahap, surat Al-Kahfi menjadi empat atau lima tahap.”

Selanjutnya dijelaskan bahwa: metode ini mempunyai suatu sisi negatif yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Dan untuk bisa menanggulangi hal ini dengan banyak membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan murid akan berkurang sedikit demi sedikit dan pada akhirnya lenyap sama sekali.<sup>126</sup>

Metode *juz'i* tersebut menurut Abdurrah Nawabuddin merupakan suatu metode yang sangat baik untuk dipergunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an, hal itu dikarenakan adanya beberapa alasan, sebagai berikut:

- (a) Sebuah riwayat Al-Baihaqi dari Abu Aliyah berkata: Nabi Muhammad saw menggunakan metode ini dalam mengajar para sahabat, begitu juga para sahabat mengajarkannya pada generasi selanjutnya. Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah mengajar Al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur dalam penghafalannya, karena mengingat bahwa Al-Qur'an terdiri atas enam ribu ayat lebih.
- (b) Metode ini lebih utama atau lebih tepat untuk anak-anak dan orang-orang yang kurang berpengalaman dalam hal menghafal Al-Qur'an.
- (c) Metode ini lebih baik untuk menghafal ayat-ayat yang mirip baik dalam struktur maupun dalam kata-kata serta ayat-ayat yang diulang-ulang, seperti dalam surat Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Jin, Al-Mursalat, dan disamping hal-hal lain seperti diungkapkan dalam kenegatifan metode simultan.

---

<sup>126</sup>Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 59

## (2) Metode *Kulli*

Metode *Kulli*, yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi hafalan, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut ini: "hendaknya seorang penghafal mengulang-ulang apa yang pernah dihafalannya meskipun hal itu dirasa sebagai suatu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat An-Nur, disana ada tiga hizb, kurang lebih delapan halaman yang dapat dihafalkan oleh siswa sekaligus dengan cara banyak membaca dan mengulang.<sup>127</sup>

Dari penjelasan diatas, maka dapat dinilai bahwa metode-metode yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, sangat baik saling melengkapi satu sama lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode menghafal Al-Qur'an, antara lain adalah dengan metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu secara bertahap lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu, sebagaimana menurut HM. Arifin, M. Ed, sebagai berikut: "suatu ingatan akan lebih mudah terbentuk bila dilakukan menurut pembagian waktu berulang—lang. belajar berulang-ulang akan lebih efektif dari pada terus-menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu.<sup>128</sup>

Dari metode-metode yang ada, kita perlu mengetahui teori-teori yang dapat mendukung metode penghafalan Al-Qur'an, antara lain:

### (a) Teori Tahfidz

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Dengan teori ini para siswa menghafal al-Qur'an sendiri materi-materi sebelum mendengarkan hafalannya pada

---

<sup>127</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an, ...*, hal. 57

<sup>128</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal. 206

instruktur. Cara kerja teori ini adalah sebagai berikut:

- a. terlebih dahulu calon penghafal membaca *bi al-nadzar* materi-materi yang akan diperdengarkan pada instruktur minimal tiga kali.
- b. setelah terasa ada bayangan kemudian dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas.
- c. setelah satu kalimat tersebut menjadi hafal dengan lancar, lalu dirangkaikan dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat.
- d. Setelah materi satu ayat itu dikuasai hafalan-hafalannya dengan hafal betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan menambah *bi al-nadzar* terlebih dulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama.
- e. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan, lalu hafalan itu diulang-ulang mulai materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal tiga kali.
- f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan itu diperdengarkan ke hadapan instruktur. Untuk ditashih hafalannya dan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- g. Waktu menghadapkan ke instruktur hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama dan begitu seterusnya sampai sempurna.<sup>129</sup>

(b) Teori takrir

Yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur, untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak terjadi kelupaan. Pada waktu takrir, materi yang diperdengarkan ke hadapan instruktur harus selalu

---

<sup>129</sup>Muhammad Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, t.td, hal. 249

seimbang dengan tahfizh yang sudah dikuasainya dan perimbangan antara tahfizh dengan takrir adalah 1:10 (satu banding sepuluh), artinya apabila menghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh.

Dengan adanya teori yang menjelaskan tentang metode-metode menghafal tersebut para menghafal dapat memilih dan menentukan metode yang lebih cocok dengan dirinya sendiri serta mengetahui urutan-urutan dalam menghafal secara regular dalam lingkungan formal.

Ada pula metode-metode lain seperti yang akan disebutkan berikut:

(1) *Bin-Nadzhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan di hafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

(2) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafizh* al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.

(3) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan dan sudah pernah men-sima'kan kepada guru *tahfizh*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap

terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.

(4) *Tasmi'*

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.

Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- (a) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak.
- (b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan. Kemudian selain metode di atas masih banyak lagi metode yang bisa dijadikan sebagai alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an. Metode itu diantaranya:
  - a) Metode Wahdah: Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya

bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

- b) Metode *Jama'*: Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara keseluruhan, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.
- c) Metode Gabungan: Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.<sup>130</sup>
- d) Metode Klasik dalam Menghafal Al-Qur'an:
- Pertama, *Talqin*: Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap di hatinya.
- Kedua, *Talaqq*: Presentasi hafalan sang murid kepada gurunya.
- Ketiga, *Mu'aradhah*: Saling membaca secara bergantian, dalam praktiknya, tidak ada

---

<sup>130</sup> Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 64.

perbedaan diantara ketiga cara tersebut. Tergantung instruksi sang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode. Barangkali, teknik mengajar dengan metode keempat, *talqin* lebih cocok untuk anak-anak.

Kelima, *mu'aradhah*, lebih cepat untuk orang dewasa (sudah benar dan lancar membaca).

- e) Metode Modern dalam Menghafal al-Qur'an.  
Pertama, Mendengar kaset *murattal* melalui tape recorder, MP3/4, hand phone. Komputer dan sebagainya.  
Kedua, merekam suara kita dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat modern
- f) Ketiga, menggunakan program *software* al-Qur'an. penghafal dan membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).<sup>131</sup>

#### c) Tempo Menghafal al-Qur'an

Ada lima tingkatan tempo atau kecepatan yang digunakan, baik dalam membaca maupun menghafal al-Qur'an, atau disebut juga sebagai *muratibutilawah*, yaitu:

- (1) *At-Tahqiq*: membaca al-Qur'an dengan lambat temponya dan tumaninah atau tenang dengan maksud untuk memperhatikan maknanya dan tunduk pada ketentuan tajwid. Biasanya digunakan saat belajar mengajar bacaan al-Qur'an.
- (2) *Tartil*: merupakan sebuah bentuk aturan dalam pembacaan al-Qur'an yang berarti membaca al-Qur'an secara perlahan dengan tajwid dan makhori jul huruf yang jelas dan benar. Allah mewajibkan umat Muslim untuk membaca al-Qur'an dengan tartil.
- (3) *At-Tadwir*: merupakan sebuah bentuk dalam membaca al-Qur'an menggunakan tempo pertengahan, yaitu tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat. Dalam bacaan ini mempunyai ukuran bacaan yang digunakan dalam tadwir adalah pertengahan, yaitu jika ada pilihan memenjangkan bacaan mad boleh 2,4, atau 6 maka tadwir memilih yang 4.

---

<sup>131</sup> Amaly Baihirul Herry, *Metode Menghafal Al Qur'an*, t.d., hal. 83-90.

- (4) *Al-Hard*: merupakan cara membaca al-Qur'an dengan tempo cepat, namun tetap memelihara hukum-hukum tajwid. Cepat disini biasanya menggunakan ukuran terpendek selagi dibolehkan, seperti membaca mad *aridlisukun* 2 harokat.
- (5) *Zamzamah*: merupakan cara membaca al-Qur'an yang tempohnya lebih cepat lagi yang melibihi dari tempo bacaan *al-Hard*, namun hukum tajwidnya masih bisa terjaga dengan baik. Ini biasanya digunakan bagi para penghafal al-Qur'an yang mempunyai target menghafalkan al-Qur'an dengan cepat.

## 6. Teori Memori

Hafalan atau ingatan merupakan alih bahasa dari memory. Maka dari itu di samping ada yang menggunakan ingatan ada pula yang menggunakan istilah memori sesuai dengan ucapan dari memori. Pada umumnya para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lalu. Proses manusia memunculkan kembali tiap kejadian pengalaman pada masa lalunya, membutuhkan kemampuan mengingat kembali yang baik. Dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia, maka ini menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya, sama halnya dengan memunculkan kembali sesuatu yang pernah terjadi dan tersimpan dalam ingatan.

Memori atau ingatan bukan merupakan suatu objek seperti mata, tangan dan organ tubuh lainnya. De Porter dan Hernacki menjelaskan bahwa memori atau ingatan adalah suatu kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui. Seseorang dapat mengingat sesuatu pengalaman yang telah terjadi atau pengetahuan yang telah dipelajari pada masa lalu. Kegiatan seseorang untuk memunculkan kembali atau mengingat kembali pengetahuan yang dipelajarinya pada masa lalu dalam ilmu psikologi disebut recall memori.

Secara etimologi memori adalah keberadaan tentang pengalaman masa lampau yang hidup kembali, catatan yang berisi penjelasan, alat yang dapat menyimpan dan merekam informasi. Memori juga berarti ingatan yang mempunyai arti lebih luas yaitu: *pertama*, apa yang diingat, yang terbayang di pikiran sepanjang ingatan. *Kedua*, alat atau daya batin untuk mengingat atau menyimpan sesuatu yang pernah

diketahui (dipahami atau dipelajari).*Ketiga*, pikiran, dalam arti angan-angan, kesadaran.*Keempat*, apa yang terbit di hati, seperti niat atau cita-cita.

Sementara ilmu psikologi mendefinisikan memori sebagai sebuah proses pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi oleh manusia dan organisme lainnya.<sup>132</sup> Pengkodean berkaitan dengan persepsi awal dan pengenalan. Menurut perspektif psikologi terutama psikologi kognitif bahwa memori atau ingatan ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan yaitu: menerima kesan-kesan, menyimpan dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.

Selain itu, memori juga bisa dipahami dalam beberapa aspek. *Pertama*, memori sebagai fungsi yakni kemampuan untuk menyimpan informasi sehingga dapat digunakan dimasa yang akan datang. *Kedua*, memori sebagai isi, artinya bahwa memori adalah untuk menyimpan berbagai informasi yang diterima. *Ketiga*, memahami memori sebagai sebuah proses pengenalan dan pemahaman satu informasi yang dimulai dari penerimaan input dan diikuti oleh pemberian.

Teori yang paling di terima oleh para ahli adalah teori tentang tiga proses memori, yaitu:

a) Teori encoding

Encoding merupakan aktivitas pemberian kode atau tanda-tanda yang mengesankan kepada sistem memorial untuk kemudian diubah sedemikian rupa menjadi bentuk informasi yang diterima oleh sensori register dan proses memori. Teoro encoding adalah pengkodean terhadap apa yang dipersepsi dengan cara mengubah menjadi simbol-simbol atau gelombang-gelombang listrik tertentu yang sesuai dengan peringkat yang ada pada organisme. Jadi encoding merupakan suatu proses mengubah sifat suatu informasi ke dalam bentuk yang sesuai dengan sifat-sifat memori organism.

---

<sup>132</sup>Boeree, George, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia, cet. Ke-VI*, Yogyakarta: Primasophie, 2006, hal. 320

Proses ini sangat mempengaruhi lamanya suatu informasi disimpan dalam memori.<sup>133</sup>

Proses perubahan informasi ini dapat terjadi dengan dua cara, yaitu *pertama*, tidak sengaja, yaitu apabila hal-hal yang diterima oleh indranya dimasukkan dengan tidak sengaja kedalam ingatannya. *Kedua*, sengaja, yaitu apabila individu dengan sengaja memasukkan pengalaman dan pengetahuan kedalam ingatannya.

Berdasarkan beberapa penelitian, ternyata ada perbedaan kemampuan pada individu yang satu dengan individu yang lain dalam memasukkan informasi yang diterimanya. Hal ini berkaitan dengan memori span (kemampuan memori) dari masing-masing individu.

b) Proses storage

Proses storage adalah proses memelihara input yang telah diterima untuk disimpan di dalam memori. Ia merupakan proses penyimpanan terhadap apa yang telah diproses dalam encoding. Proses storage ini disebut juga dengan retensi yaitu proses mengendapkan informasi yang diterimanya dalam suatu tempat tertentu sesuai dengan kategorinya. Sistem penyimpanan ini sangat mempengaruhi jenis memori (sensori memori, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang).<sup>134</sup>

Setiap proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (traces) dalam diri seseorang dan jejak ini akan disimpan sementara dalam ingatannya yang pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali. Jejak-jejak ingatan disebut memori traces.

Sehubungan dengan masalah retensi dan kelupaan, ada satu hal penting yang harus dicatat, yaitu mengenal interval atau jarak waktu antara memasukkan dan menimbulkan kembali. Masalah interval dapat dibedakan atas lama interval dan isi interval.

Lama interval, menunjukkan tentang lamanya waktu antara memasukkan bahan sampai ditimbulkannya kembali bahan itu. Lama interval berkaitan dengan

---

<sup>133</sup>Sarwono W.S., *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke-9, 2003, hal. 95

<sup>134</sup>Shaleh Abdul R. *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, hal. 139

kekuatan retensi. Makin lama interval maka makin kuat retensinya.

Isi interval, yaitu aktivitas-aktivitas yang terdapat atau yang mengisi interval. Aktivitas-aktivitas yang mengisi interval akan mengganggu jejak ingatan sehingga kemungkinan individu akan mengalami kelupaan.

c) Proses retrieval

Proses retrieval adalah proses pemulihan kembali atau mengingat kembali apa yang telah disimpan. Proses untuk mengenali jejak dan lokasi penyimpanan memori, memanggilnya kembali pada memori permukaan otak untuk kemudian menggunakan informasi tersebut pada saat dibutuhkan.

Sebelumnya Hilgard menyebutkan tiga jenis proses mengingat, yaitu:

- a) *Recall*, yaitu proses mengingat kembali informasi yang dipelajarinya di masa lalu.
- b) *Recognition*, yaitu proses mengenal kembali informasi yang sudah dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan pada organisme.
- c) *Redintegrative*, yaitu proses mengingat dengan menghubungkan berbagai informasi menjadi suatu konsep atau suatu cerita yang cukup kompleks.

Ada tiga jenis memori yang terlibat dalam proses memori, yaitu memori sensoris (tempat penyimpanan sementara/buffer), memori jangka pendek (*short term memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Informasi akan selalu diterima oleh memori sensoris, kemudian sejumlah tertentu akan diteruskan kedalam memori jangka pendek dan yang lain hilang. Dari memori jangka pendek ada proses seleksi untuk diteruskan ke memori jangka panjang, sedangkan yang tidak diteruskan akan dilupakan.

Keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang. Dan dalam hal ini ada tiga tahapan kerja dalam memori, yaitu:

- a) *Encoding* (memasukkan informasi dalam ingatan)
- b) *Storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan)
- c) *Retrieval* (mengingat kembali)

Menghafal Al-Qur'an dengan seluruh materi ayat yang meliputi bagian-bagian waqaf, washal, fonetiknya dan lain-lain adalah sangat penting, oleh karenanya seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya mulai awal hingga akhir harus tepat. Keliru dalam proses memasukkan atau proses penyimpanan akan berakhir keliru pula dalam proses pengingatan kembali dan bahkan sulit ditemukan dalam gudang memori.<sup>135</sup>

Di samping tiga tahapan dalam kerja memori, ada dua jenis memori atau ingatan, yaitu:

- a) Ingatan jangka pendek yaitu proses pengingatan kembali sebuah obyek yang diingat bersifat aktif dan dalam kesadaran.
- b) Ingatan jangka panjang yang merupakan proses pengingatan kembali sebuah obyek atau nama yang berlangsung lama atau proses pengingatan kembali yang berlangsung sulit karena obyek atau nama tidak berada dalam kesadaran (bersifat pasif).<sup>136</sup>

Menghafal Al-Qur'an didahului dengan proses *encoding* yaitu pemasukan informasi berupa ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Dua indra ini sangat penting dalam penerimaan informasi. Dalam beberapa ayat disebutkan dua indra ini selalu beriringan. Inilah sebabnya dianjurkan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk memperdengarkan suaranya untuk didengarkan sehingga dua alat sensorik ini bekerja dengan baik.

Menurut Darwis Hude, tanggapan dari pengamatan melalui dua alat indra sensorik ini harus bersifat tanggapan identik yang bersifat foto copy seperti apa yang dilihat dan didengarkan oleh karenanya disarankan untuk memakai satu mushaf Al-Qur'an dan tidak berganti-ganti sehingga tidak mengubah struktur pada peta mental, peta mental adalah proses yang memungkinkan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menyimpan dalam pikiran, memanggil serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan.

---

<sup>135</sup>Darwis Hude, *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 1996, hal. 35

<sup>136</sup>Rita *et.all*, *Pengantar Psikologi*, t.td, hal.342-343

Setelah proses *encoding* / memasukkan informasi, proses selanjutnya adalah *storage* / penyimpanan. Informasi yang masuk berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal, menurut Darwis Hude disimpan di gudang memori yang terletak di memori jangka panjang, perjalanan informasi dari awal diterima indra masuk ke memori jangka pendek dan bahkan ada yang langsung masuk ke memori jangka panjang. Masuknya memori dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang menurut Darwis Hude ada dua jenis:

- a) *Automatic Processing*, yaitu proses penyimpanan yang bersifat otomatis
- b) *Effortful Processing* yaitu penyimpanan yang diupayakan karena informasi yang masuk dianggap biasa.

Menghafal Al-Qur'an menurut Darwis Hude termasuk pada kategori yang kedua yaitu penyimpanan yang diusahakan. Salah satu usaha penyimpanan hafalan Al-Qur'an ke memori jangka panjang dengan cara mengulang atau takrir, pengulangan untuk memasukkan informasi ke gudang memori ada dua macam:

- a) *Maintenance Rehearsal* yaitu pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur (pengulangan tanpa berfikir)
- b) *Elaborative Rehearsal* yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga jadi sesuatu yang bermakna.

Takrir atau pengulangan yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an masuk dalam kategori pertama yaitu pengulangan yang dilakukan tanpa mengubah struktur dan yang terpenting adalah pengulangan yang selalu diusahakan hingga ayat-ayat yang dihafalannya menjadi lancar.

Proses selanjutnya setelah *storage* adalah proses pengungkapan kembali atau *retrieval*. Proses *retrieval* dapat terjadi dengan dua macam yaitu: *pertama*, serta *merta*, yaitu informasi yang telah tersimpan di gudang memori secara aktif keluar tanpa adanya pancingan. *Kedua*, dengan pancingan, yaitu informasi yang tersimpang akan keluar dengan adanya pancingan yang ditimbulkan.

Di dalam pengungkapan kembali hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah tersimpan dalam gudang memori menurut Darwis Hude termasuk proses *retrieval* yang kedua di mana pengungkapan kembali terjadi dengan pancingan. Dalam

menghafal Al-Qur'an, ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya menjadi pancingan yang akan dibaca kemudian.

Pengorganisasian yang baik terjadi di waktu proses penyimpanan informasi akan memudahkan proses pengingatan kembali. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sudah tersusun rapi ayat-ayatnya secara berurutan. Hal ini memudahkan bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal karena ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya otomatis menjadi pancingan ayat-ayat yang sesudahnya.

## 7. Syarat-Syarat Menghafal al-Qur'an

Untuk dapat menghafal al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain:

### a) Niat yang Ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah swt. Allah swt. Sebagaimana berfirman-Nya dalam Surat Al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai dengan kadar niatnya. Abdul Qasim Al-Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekati (taqarrub) kepada Allah swt, tidak untuk yang lain baik untuk sekedar bergaya dihadapan manusia, ingin mendapatkan pujian. Menurutny, ikhlas itu berusaha untuk membersihkan segala pekerjaan dari memperhatikan makhluk.

Menurut Dzun Nun al-Mishri ada tiga ciri keikhlasan:

- (1) Menanggapi segala celaan dan pujian dari orang lain dengan sikap yang sama.
- (2) Tidak pernah mengingat-ingat atau menyebut-nyebut perbuatan baik (jasa) yang pernah dilakukan terhadap orang lain.
- (3) Mengharapkan balasan hanya dari Allah swt semata bukan dari manusia.

Tetapkanlah niat menghafal al-Qur'an hanya semata-mata mengharap ridha Allah swt. Sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapatkan syafaat dari al-Qur'an yang selalu dibacanya.

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal al-Qur'an adalah:

- (1) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
  - (2) Selalu mudawwamah (langgeng) membaca al-Qur'an, mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya.
  - (3) Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau musabaqah atau karena mau ada undangan *khatam-an* atau *sima'an*.
  - (4) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca al-Qur'an.
  - (5) Tidak menjadikan al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran.
- b) Mempunyai Kemauan yang Kuat

Menghafal ayat-ayat al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang '*ajam* (non-arab) yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal al-Qur'an orang '*ajam* harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang *hafizh* bisa tercapai. Menghafal al-Qur'an diperlukan waktu yang relatif lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai inteligensia tinggi bisa lebih cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan (*tahsin*) maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Hal ini tentu saja menuntut kesabaran yang tinggi dari seorang calon *hafidz*.

c) Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Di antara hal yang yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, belajarlh terus sekiranya mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh. Kondisi masing-masing orang berbeda-beda. Seorang calon *hafidz* harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau.

d) Talaqqi Kepada Seorang Guru

Seorang *hafidz* hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang *hafizh* al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seirang guru, karena di dalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tida bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.

e) Berakhlak Terpuji

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaknya selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah swt. Tidak berbangga diri dengan dunia dan orang-orang yang memiliki harta dunia. Hendaknya bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri-seri. Tidak mengumbar keinginan dirinya, santun, sabar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Melatih sikap wara' dalam hati, khususy, dan tenang, tawadhu dan rendah hati.

Orang yang sedang menghafal al-Qur'an hendaknya membiasakan diri dengan aktivitas yang diatur oleh agama, seperti menjaga kebersihan badan dan lingkungan tempat belajarnya. Hal-hal yang harus dihindari adalah sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, bangga diri, pamer, meremehkan orang lain. Begitu pula

apabila sudah selesai menghafal dan kembali bergaul dengan masyarakat, hendaklah akhlakul karimah tetap dipertahankan. Hidup berkeluarga dan masyarakat tentu lebih banyak lagi godaannya dibanding ketika masih sendiri. Akhir-akhir ini sudah mulai tampak beberapa orang yang dianggap *hafizh* atau ahli al-Qur'an yang akhlaknya tidak sesuai dengan al-Qur'an. Misalnya seorang *hafizh* menerima suap di lingkungan birokrasi maupun di dalam musabaqah. Musabaqah al-Qur'an yang tujuannya sangat mulia mensyiarkan al-Qur'an, akhirnya tercoreng oleh oknum-oknum ahli al-Qur'an yang hanya pandai membaca, tetapi tidak mampu menghayati dan mengamalkan isi kandungannya.

Berakhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela adalah cermin dari pengalaman ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sehingga terjadi korelasi (hubungan) antara sesuatu yang dibaca dan dipelajari dengan pengamalan sehari-hari. Jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya seseorang menghafal al-Qur'an. Karena, al-Qur'an bukan hanya untuk dihafal, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk dipelajari dan diamalkan isi kandungannya.

## 8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menghafal al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an tentunya sangat dibutuhkan solusi yang mampu membuat tetap semangat dalam menghafal al-Qur'an. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi hafalan al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an dan pendorong ketika menghafal al-Qur'an.

### a) Faktor Pendukung Menghafal al-Qur'an

#### 1) Kecerdasan

Kecerdasan sangat mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an seseorang terutama kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan agar dapat memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Selain itu kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri agar dapat mengontrol dengan baik emosi yang telah muncul pada dirinya sendiri dan yang berhubungan dengan orang lain. Maka, tidak salah jika para ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kecerdasan kognitif

hanya mempunyai peran 20% dalam keberhasilan hidup manusia, sedangkan sisanya 80% akan ditentukan oleh faktor-faktor lain, termasuk didalamnya faktor terpenting adalah kecerdasan emosi.<sup>137</sup> Dengan kecerdasan emosional seseorang dapat mengendalikan emosinya dan memotivasi dirinya sehingga bisa rileks dan konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.

2) Memahami Makna Ayat Sebelum Dihafal

Ada baiknya ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dipahami terlebih dahulu maknanya, minimal menguasai terjemahan ayat tersebut. Karena dengan memahami makna ayat, maka akan lebih mudah untuk mengetahui keterkaitan antara ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga mempermudah mengingatnya.<sup>138</sup>

3) Menguasai Ilmu Tajwid

Untuk memudahkan menghafal al-Qur'an, maka seorang calon *hafidz* harus mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, *fasih*, dan lancar. Bagi calon penghafal al-Qur'an yang belum lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an tentu akan berat menghafalnya dan akan membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal al-Qur'an.<sup>139</sup> Dengan ilmu tajwid, seseorang dapat menghindari diri dari kesalahan yang mungkin terjadi saat membaca atau menghafal al-Qur'an, karena ketika terjadi kesalahan dalam membaca atau menghafal al-Qur'an dapat berakibat pada rusaknya makna yang terkandung dalam al-Qur'an oleh karena itu, selain membaca atau menghafal al-Qur'an kita diwajibkan membacanya dengan baik dan sesuai dengan tajwid. Jika tajwidnya sudah benar maka dalam proses menghafal pun akan mudah.

4) Konsisten Dengan Satu Mushaf

Menghafal dengan menggunakan satu *mushaf* akan lebih membantu dalam hal ingatan bagi calon

---

<sup>137</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 154

<sup>138</sup>Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, hal. 99

<sup>139</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008, hal.

penghafal al-Qur'an. Ketika menghafal, otak selalu merekam apa yang dibaca, kemudian melekat menjadi hafalan didalam hati. Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, karena seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Jika mushaf yang digunakan lebih dari satu, terlebih jika berbeda susunan dan cetakannya, hal ini akan sangat berpengaruh pada hafalan yang telah terekam diotak. Oleh karena itu, berpegang pada satu mushaf saja adalah yang paling baik. Untuk itu *mushaf* yang paling diutamakan adalah mushaf penghafal atau *mushaf Bahriyah* yang halaman-halamannya dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat.<sup>140</sup> Dengan sistem yang teratur ini, orang akan mudah untuk mengingat pergantian setiap halaman.

5) Mengulang-ulang Membaca (*bin-nazar*) Sebelum Menghafal

Seseorang yang berminat dalam menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan membaca al-Qur'an dengan melihat *mushaf* dengan istiqamah sebelum memulai menghafalnya, karena menghafal al-Qur'an merupakan proses mengulang-ulang bacaan (*maintenance rehearsal*). Oleh karena itu, semakin sering mengulang bacaan akan semakin mudah menghafalnya.<sup>141</sup>

6) Mengoptimalkan Seluruh Fungsi Panca Indra

Dari sudut pandang keilmuan, disimpulkan bahwa penggunaan satu panca indra dalam satu pekerjaan akan memberikan hasil dalam persentase tertentu. Oleh karena itu, jika menggunakan dua panca indra untuk menghafal, niscaya persentase pengertian, pemahaman akan bertambah. Demikian halnya jika menggunakan tiga atau empat panca indra, maka persentase pengertian, pemahaman, dan hafalan akan semakin bertambah.

Cara mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra adalah dengan membaca al-Qur'an dengan

---

<sup>140</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2009. hal. 53

<sup>141</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008. hal.

kedua mata dan lisan. Keraskan suara hingga lidah bergerak dan telinga dapat mendengar. Apabila sudah hafal, tuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkan. Memang menulis ayat yang telah dihafal adalah pekerjaan yang berat, tetapi dengannya akan melancarkan hafalan dan mendapatkan hafalan yang kuat dan mantap.<sup>142</sup>

#### 7) Usia

Usia emas untuk menghafal al-Qur'an adalah usia dari 5 tahun sampai kira-kira usia 23 tahun. Pada usia ini kekuatan hafalan manusia sangat bagus bahkan merupakan tahun-tahun emas yang sangat berharga untuk menghafal. Di bawah usia 5 tahun kemampuan hafalan manusia masih lemah, adapun kira-kira setelah usia 23 tahun adalah usia saat kemampuan hafalan mulai menurun, sementara kemampuan memahami dan menelaah mulai meningkat.<sup>143</sup>

Faktor usia merupakan problematika yang sering dihadapi calon *huffaz* yang merasa terlanjur sudah tidak muda lagi sehingga malas untuk menghafal al-Qur'an.<sup>144</sup> Tetapi bukan berarti seseorang tidak bisa menghafal setelah ia melebihi usia 23 tahun. Tidak ada kata terlambat ketika kita memulai untuk menghafal al-Qur'an meskipun sudah melewati usia emas dalam menghafal al-Qur'an, bahkan ada santri yang usianya melebihi 23 tahun, ia masih bisa cepat dalam proses menghafal al-Qur'an, artinya tidak mengenal batas usia yang penting setiap masih ada kemauan dan tekad yang tinggi pasti akan diberikan kemudahan oleh Allah swt

#### 8) Tempat Menghafal

Tempat merupakan penentu cepat tidaknya seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Karena tempat sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang ketika sedang menghafal al-Qur'an. Ketika dalam

---

<sup>142</sup>Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008, hal. 159-160

<sup>143</sup>Raghib as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan dan Afif Mahmudi, Solo: Aqwam, 2010, hal. 123

<sup>144</sup>Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Media, 2011, hal. 86.

menghafal al-Qur'an ditempat yang tidak nyaman dan peneranganpun kurang seseorang akan sulit untuk menghafal al-Qur'an. Karena, tempat untuk menghafal sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.<sup>145</sup>

b) Faktor Pendorong Menghafal Al-Qur'an

- 1) Keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikannya sebagai satu-satunya tujuan. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Isra'/17: 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ  
سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ١٩

*Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.*

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang akan didapatkan olehnya di surga kelak.

Sudah barang tentu, ketika tujuan awal dan akhir dalam menghafal al-Qur'an adalah keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya kesungguhan akan meningkat. Dan akan berusaha untuk meningkatkan kesungguhan dengan segala kekuatan.

- 2) Banyak mengingat mati

Semakin seseorang mendalami ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an maka akan timbul rasa semangat dalam menjalani hidup yang sementara ini untuk terus berusaha agar hidup ini dapat memberikan hasil yang bahagiah di akhirat kelak, sehingga setia kesempatan waktu tidak akan disia-siakan.

- 3) Berdoa

Doa adalah sunnah para Nabi dan penyebab datangnya berbagai kebaikan. Untuk itu, perbanyaklah doa kepada Allah swt agar berkenan

---

<sup>145</sup>Ahsin W. Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 18

meningkatkan dalam menghafal al-Qur'an adalah keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya serta meneguhkan langkah kaki kita.

- 4) Berusaha memusatkan pikiran pada hal-hal yang penting (prioritas)

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata, “apabila dirimu tidak disibukkan dengan kebenaran, maka kebatilan akan menyibukkanmu”. Maka dari itu, sibukkanlah diri dengan menghafal al-Qur'an adalah keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya. Serta, fokuskanlah diri bahwa jika seseorang telah membulatkan tekad, maka akan dapat selesai menghafalkannya. Setelah itu, kesungguhan akan meningkat, dan sekali-kali tidak akan berhenti sampai selesai menghafalnya (secara sempurna).

- 5) Berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat, melemahkan tekad.

Apabila diri seseorang telah disibukkan oleh sesuatu hingga melupakan al-Qur'an, keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya, maka sedikit demi sedikit akan jauh dari tujuan. Ketika sadar bahwa diri ini telah jauh dari tujuan, maka akan merasa frustrasi hingga vakum sama sekali.

- 6) Pemilihan teman

Berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, serta menimba ilmu dari pengalaman mereka.

- 7) Meminta nasihat pada orang-orang *Shalih*
- 8) Bersungguh-sungguh, tekun, dan gigih dalam setiap keadaan. Ketahuilah, jika seseorang telah berusaha dan bersungguh-sungguh dalam setiap keadaan, maka sesungguhnya Allah swt akan selalu memberikan jalan keluar atas setiap urusannya.

## 7. Hambatan-Hambatan dalam Menghafal al-Qur'an

Hambatan dalam menghafal al-Qur'an meliputi segala sesuatu yang dinilai berpotensi untuk memperlambat, mengganggu dan menggagalkan pencapaian tujuan individu. Hambatan-hambatan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a) Internal

Yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri individu, meliputi kondisi kesehatan, suasana hati

(perasaan sebel, sedih, marah, jenuh, malas dan bosan). Selain itu juga sulitnya menata niat dan dorongan ingin segera selesai.

b) Eksternal

Yaitu hambatan yang berasal dari luar diri individu, meliputi: kondisi, lingkungan sosial (hubungan pertemanan), kondisi fisik, lingkungan dan sistem bimbingan yang ada.<sup>146</sup>

## 8. Dampak Menghafal al-Qur'an

Para ulama banyak yang mengemukakan tentang dampak menghafal. Dampak kegiatan menghafal al-Qur'an ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, diantaranya yaitu:

a) Dampak bagi spiritual

al-Qur'an akan memberikan syafaat kelak dihari kiamat.<sup>147</sup> Dampak spiritual akan memberikan orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapat rahmat dan ketentraman serta dikelilingi oleh para malaikat, serta merasakan manfaat dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga selalu merasa dalam penjagaan Allah swt.

b) Dampak bagi psikologis

Dalam regulasi di penghafal al-Qur'an dapat dilihat dalam tiga poin, yaitu:<sup>148</sup>

- (1) Regulasi diri intrapersonal adalah upaya yang dilakukan remaja penghafal al-Qur'an untuk mengatur dan merencanakan strategi-strategi tertentu untuk menjaga hafalan baik secara jumlah hafalan maupun pemahaman hafalan.
- (2) Regulasi diri interpersonal merupakan kemampuan remaja penghafal al-Qur'an menerapkan strateginya untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan sosial tanpa meninggalkan identitas sebagai seorang penghafal al-Qur'an.

---

<sup>146</sup>Lisya Chairani, M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 205-206

<sup>147</sup>Salafudin Abu Syayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2013, hal. 218

<sup>148</sup>Lisya Khairana dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri, ...*, hal. 269-270

(3) Regulasi diri metapersonal dalam konteks ini biasa disebut dengan “menjaga dan dijaga”. Pencapaian regulasi diri metapersonal ini adalah niat yang ikhlas yang hanya ditujukan kepada Allah swt.

Remaja penghafal al-Qur’an yang masih menjaga hafalannya mampu melakukan regulasi diri interpersonal dan intrapersonal dengan baik hingga akhirnya mampu merasakan regulasi metapersonal yang dapat meyakinkan kebenaran janji Allah swt.

c) Dampak bagi kesehatan

al-Qur’an merupakan obat bagi penyakit badan dengan cara memacakannya kepada orang yang sedang sakit atau terkena hipnotis, kesurupan jin dan semisalnya.<sup>149</sup> Serta menyembuhkan tumor otak, hal ini dialami oleh seorang perempuan yang bernama Aminah al-Mutawwi yang telah difonis dokter mengidam tumor otak dan diperkirakan usinya tidak akan lama lagi. Mengetahui hal ini Aminah bertekad untuk menghafal al-Qur’an sebagai bekalnya menghadap Allah swt, ketika Aminah telah selesai menghafalkan 30 Juz tumor otak yang dideritanya sudah tidak ada lagi.<sup>150</sup>

d) Dampak bagi kognitif

Dalam bidang akademik diberikan kemudahan pemahaman oleh Allah swt sehingga timbul keinginan yang kuat untuk giat belajar. Dengan menghafal al-Qur’an seseorang akan berprestasi lebih tinggi dari pada orang yang tidak menghafal al-Qur’an.

## 9. Indikator Menghafal al-Qur’an

Menghafal al-Qur’an adalah sebuah keutamaan tersendiri yang Allah swt anugerahkan kepada hamba-hambanya yang diberikan hidayah untuk dihafalkannya. Islam mengajarkan bahwa dalam menghafal al-Qur’an tidak hanya sekedar dihafalkan saja, tetapi mampu di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

<sup>149</sup>Thalab Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an dan Hadits*, Jakarta : Sapt Sentosa, 2015, Jilid 3, hal. 4

<sup>150</sup> Salafudin Abu Syayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur’an*, Solo: Tiga Serangkai, 2013, hal. 175

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari)

Dari hadist diatas memberikan motivasi bahwa seorang penghafal al-Qur’an tidak hanya belajar al-Qur’an tetapi juga mampu mengamalkan atau mengajarkan kepada orang disekelilingnya, karena itu adalah sebuah keutamaan yang di perolehnya.

Menghafal termasuk ke dalam ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak.<sup>151</sup> Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal. Di dalam taksonomi bloom juga dijelaskan indikator menghafal termasuk di dalam C1 yang diantaranya adalah mendefinisikan, mendiskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menyebutkan, mengingat, menyimpulkan, mencatat, menceritakan, mengulang, dan menggaris bawahi.<sup>152</sup>

Sedangkan menurut Kenneth cara untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut:

- a) *Recall* Merupakan upaya untuk mengingat kembali apa yang diingatnya.
- b) *Recognition* merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari
- c) *Relearning* merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya.

Bentuk tes kognitif diantaranya yaitu tes atau pernyataan lisan di kelas, pilihan ganda, uraian objektif, uraian non obyektif, atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portofolio, dan performans. Sedangkan untuk menguji hafalan Al-Qur’an bisa berupa tes membaca hafalan secara keseluruhan, diberi potongan ayat kemudian diminta melanjutkan, menyusun potongan-potongan ayat, atau menuliskan ayat yang telah dihafal.

---

<sup>151</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011, hal. 49-40

<sup>152</sup>Burhan Nugianto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPEE, 1988, hal. 42

Adapun indikator keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an peneliti merumuskan sendiri sebagai berikut:

- a) Responden mencapai kuantitas hafalan sesuai target sekolah (dinilai berdasarkan dokumentasi terhadap data nilai hafalan siswa)
- b) Responden mampu menghafal ayat baru dalam waktu relatif singkat
- c) Responden membaca hafalan tanpa mengingat-ingat
- d) Responden membaca hafalan tanpa terhenti karena lupa
- e) Responden membaca hafalan tanpa diingatkan guru
- f) Responden dapat melanjutkan bacaan ketika diberikan potongan ayat
- g) Responden hafal nomor surat dan jumlah ayat pada surat-surat yang sudah dihafal
- h) Ketika diberikan satu ayat responden mengetahui terdapat di surat mana ayat tersebut
- i) Responden mengetahui urutan dan posisi surat
- j) Responden membaca hafalan dengan perlahan tidak terburu-buru
- k) Responden mampu membac hafalan ayat yang mirip tanpa tertukar
- l) Responden mampu menyebutkan letak dari beberapa ayat yang mirip, di surat mana ayat-ayat tersebut.
- m) Responden membaca hafalan dengan pengucapan makhraj dan sifat hurut yang jelas
- n) Responden membaca hafalan dengan memperhatikan tempat dan cara waqaf yang benar
- o) Responden membaca hafalan dengan ikhfa/gunnah yang jelas
- p) Responden dapat menyebutkan makna secara umum tentang ayat atau surat yang sudah dihafal
- q) Responden membaca hafalan dengan irama yang bagus

Dalam membaca dan menghafal al-Qur'an harus dengan benar dan ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a) Ketekunan; Ketekunan adalah upaya bersinambung untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan.

- b) Kefasihan; Berasal dari kata “*fashiihu*” yang berarti berbicara dengan tenang atau fasih.<sup>153</sup> Hal ini dapat dikatakan bahwa fasih adalah bagaimana seorang mampu melafalkan huruf berdasarkan *makharijul* huruf yang benar yang sesuai dengan kaidahnya. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan mampu mengeluarkan fonetik Arab pada landasan secara alami.
- c) Kelancaran; Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kelancaran berasal dari kata dasar yaitu lancar, yang berarti tidak tersangkut, tidak terputus, fasih, dan tidak tertunda.<sup>154</sup>

Kemudian lancar dalam membaca al-Qur’an berarti bisa membaca dengan fasih, jelas dan tidak terputus. Kelancaran dalam membaca al-Qur’an yaitu dimana seseorang tersebut dapat membacanya dengan fasih, sesuai dengan tajwid yang benar, serta *makharijul* huruf dan juga disertai dengan *tartil* yang benar.

Penilaian kemampuan menghafal al-Qur’an belum mempunyai ketentuan komponen dan indikator penilaian yang baku. Selama ini penilaian *tahfidz* al-Qur’an banyak mengacu pada pedoman perhakiman MTQ-STQ yang diterbitkan oleh Depag Penilaian kemampuan menghafal al-Qur’an secara teori didasarkan pada penilaian komponen berikut:

- a) Tahfidz

Komponen penilaian *tahfidz* difokuskan dalam menilai kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan dengan kata lain tidak ada satu huruf bahkan ayat al-Qur’an yang terlewatkan dalam hafalan.

- b) Tajwid

Adapun komponen penilaian *tajwid* difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al-Qur’an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut antara lain: tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi tiap huruf (*ahkamul huruf*), ukuran panjang pendeknya suatu

---

<sup>153</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran Al-Qur’an, 1973, hal. 317

<sup>154</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 2, Jakarta : Balai Pustaka, 2002. hal. 633.

bacaan (*mad*), dan hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (*ahkamul auqouf*).

c) Tahsin

Tahsin memiliki arti memperbaiki. Secara istilah adalah membaca al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, serta memperindah suaranya.

d) Kefasihan dan adab

Sementara komponen kefasihan dan adab difokuskan untuk menilai bacaan al-Qur'an dengan memperhatikan tentang ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memprhitungkan suara yang indah.

Menurut Abdul Aziz ada satu komponen penting yang juga perlu dicantumkan yaitu terkait tahsin dalam *Makhrijul* huruf (Tempat-tempat keluarnya huruf). Untuk membantu agar lebih cepat dan tepat dalam mempelajari makhraj huruf, ulama qira'at menuangkan pengucapan setiap huruf dalam bentuk tulisan. Dengan mengetahui makhraj huruf dan ditopang dengan latihan secara terus menerus dalam mengucapkannya, maka akan dapat memperlancar lidah dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar. Secara global makhraj huruf ada lima tempat yaitu: *al-Jauf* (rongga mulut), *al-Halq* (Tenggorokan), *al-Lisan* (lidah), *Asy-Syafatain* (dua bibir) dan *al-Khoisyum* (rongga hidung). Dengan demikian indikator kemampuan menghafal al-Qur'an ini didasarkan atas beberapa komponen yang meliputi: Tahfidz yang berkaitan dengan kelancaran dan keruntutan ayat yang dilafalkan, tajwid berkenaan dengan kesempurnaan bunyi bacaan berdasarkan hukum-hukum tertentu serta kefasihan dan adab, ini erat kaitannya dengan keindahan suara dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an.

## 10. Manajemen Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

Secara umum kita mengenal manajemen dengan sub-sub yang meliputinya yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam dunia tahfidz al-Qur'an Adi Hidayat membagi manajemen pembelajaran al-Qur'an dalam tiga tahapan, seperti yang tertuang dalam bukunya yang

berjudul: Muslim Zaman Now: metode at-taisir 30 hari hafal al-Qur'an. ketiga bagian adalah sebagai berikut: sebelum menghafal, proses menghafal, dan pasca menghafal. Urai tiga bagian ini adalah sebagai berikut:<sup>155</sup>

a. Sebelum menghafal

Hendaknya para penghafal al-Qur'an atau para pengajar al-Qur'an memperhatikan beberapa persiapan/perencanaan sebelum masuk ke dunia menghafal, yaitu:

1) Ikhlas

Menghafal al-Qur'an bagian dari ibadah, sedangkan ibadah membutuhkan keikhlasan. Allah swt berfirman dalam surat Al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Karena itu, para penghafal al-Qur'an mestilah meniatkan hafalannya karena Allah semata. Sifat ikhlas inilah yang bahkan ditekankan al-Qur'an saat ia pertama diturunkan, *bacalah atas nama Rabbmu yang telah (begitu mudah) menciptakan.*

2) Serius

Di antara hal terpenting yang mesti dimiliki ahli al-Qur'an adalah keseriusan dalam menghafal, sungguh-sungguh. Cermati bagaimana kesungguhan Nabi dalam meraih ayat al-Qur'an hingga mendaki gunung cayaha, menuju gua hira. Semangat beliau bahkan mampu menaklukkan jarak dan dakian yang begitu tinggi.<sup>156</sup>

Beliau bahkan ingin segera menghafalkan ayat-ayat mulia itu hingga cepat menggerakkan lisannya. Perhatikanlah kasih Allah yang membalas kesungguhan beliau dengan

<sup>155</sup>Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now: Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018, hal. 11-20

<sup>156</sup>Jarak gubung cahaya (*jabal nur*) dari rumah Nabi sekitar 5-6 km, sedangkan ketinggian gubung sekitar 700 m

memudahkan al-Qur'an terkumpul dalam jiwanya, tidak sekedar lisannya. Allah swt menggambarkan dalam surat al-Qiyamah/75:16-18

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ١٧  
فَإِذَا قَرَأَهُ فَأْتِعْ قُرْآنَهُ ۗ ١٨

*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*

Benarlah pepatah Arab kala mengingatkan kesungguhan atas segala hal yang diciptakan, bahwa: *seriuslah, janganlah engkau bermalas ria, jangan pula berlaku lalai sungguh penyesalan itu hanyalah milik para pemalas.*

### 3) Sabar

Sabar mutlak diperlukan oleh setiap penghafal al-Qur'an. hafalan yang dijalani dengan kesabaran akan cenderung baik dan tartil. Sifat sabar juga cenderung mendekatkan hamba dengan Allah swt sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2:153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣  
*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

M. Qurasy Shihab menjelaskan,<sup>157</sup> ayat ini mengajarkan orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat-seperti yang diajarkan Allah di atas dan dengan mengarahkan ke kiblat-dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup.

Kata *ash-shabr/sabar* yang di maksud mencakup banyak hal; sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran da keadilan.

<sup>157</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, t.p. Lentera Hati, 2017, hal. 433-434

Penutup ayat yang menyatakan *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitan dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah Yang Maha Mengetahui, Mahaperkasa pasti membantunya karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.

Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, manusia tidak boleh berpangku tangan atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya, ia harus berjuang dan berjuang. Memperjuangkan kebenaran dan menegakkan keadilan dapat mengakibatkan kematian. Puncak petaka yang memerlukan kesabaran adalah kematian, maka ayat selanjutnya mengingatkan setiap orang untuk tidak menduga yang gugur dalam perjuangan di jalan Allah telah mati. Mereka tetap hidup. Mereka hidup, walau tidak disadari oleh yang menarik dan menghembuskan napas.

#### 4) Yakin

Keyakinan termasuk hal terpenting dalam proses menghafal al-Qur'an. setiap penghafal mesti yakin bahwa Allah telah menjamin kemudahan dalam proses menghafal kitab mulia ini. Jaminan tersebut bahkan ditegaskan sebanyak empat kali dalam surat Al-Qamar/68: 17,22,32

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرُنَّهَا مُصْبِحِينَ ۗ ۱۷  
*Sesungguhnya Kami telah mencoba mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencoba pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari,*

#### 5) Menghadirkan motivasi

Para penghafal al-Qur'an mesti menghadirkan motivasi terbaik untuk kembali menaikan semangat sekaligus menepikan pelbagai situasi tersebut.

#### 6) Menjadikan prioritas

Seseorang yang memiliki prioritas dalam mengerjakan sesuatu akan cenderung bersemangat dan mengutamakan pekerjaan dimaksud, lebih dari aktivitas lainnya. Demikian

para penghafal yang menempatkan al-Qur'an sebagai agenda prioritas, maka segala kesibukan yang dijalani tidak akan menggeser atau bahkan menggusur kebersamaannya dengan al-Qur'an. hal inilah yang menjadikan al-Qur'an mudah tertanam dalam jiwa, dengan izin Allah.

#### 7) Memilih guru

Para penghafal hendaknya memilih guru teraik dalam membimbing proses hafalannya. Ini penting diperhatikan karena al-Qur'an diturunkan pada Rasulullah dengan proses bimbingan, langsung dari Malaikat Jibril. Demikian pula Rasulullah menjadi pembimbing para sahabat dalam menghafal, memahami, serta menghamalkan kandungan al-Qur'an.

#### 8) Istiqomah

Sikap istiqomah ialah di antara faktor yang amat menentukan dalam meneguhkan hafalan. sedikit namun konsisten lebih baik dibanding banyaknya hafalan yang tidak teratur.

Istiqomah juga berpeluang menghadirkan penjagaan Allah melalui para malaikat yang membawa ketenangan dan kenyamanan. Karena itu, hendaknya ahli al-Qur'an menentukan tempat, waktu, metode, serta perangkat terbaik dalam menghafal lalu konsisten menjalaninya.

### b. Proses menghafal

#### 1) Menentukan waktu

Mulailah dengan membagi waktu hafalan pada tiga bagian utama sebagai berikut:

a) *Al-hifdzu*, yaitu waktu utama untuk menghafal yang umumnya dimulai setelah subuh. Waktu inilah yang dinilai terbaik untuk menghadirkan kemudahan dalam menghafal.

*Muroja'ah*, yaitu waktu untuk mengulang hafalan. hal terbaik yang dapat digunakan untuk muroja'ah adalah dalam setiap kesempatan shalat sunnah.

#### 2) Menyiapkan perangkat

##### a) Mushaf

Hendaklah para penghafal al-Qur'an menggunakan mushaf khusus dalam proses menghafal, tidak mencampur dengan mushaf lainnya. Mushaf inilah yang digunakan hingga selesai mengkhhatamkan al-Qur'an Tempat

Proses menghafal al-Qur'an juga bergantung pada tempat strategis yang memudahkan proses hafalan.

hendaknya para penghafal mencari tempat yang tenang dan memudahkan fokus.

b) Guru

Para penghafal hendaknya memilih guru terbaik dalam membimbing proses hafalan. karena tidak memungkinkan al-Qur'an dapat dihafal sendiri tanpa seorang guru, sebab al-Qur'an n diturunkan dengan metode talaqqi, selain itu karena sifat al-Qur'an bersanding dengan pengajaran. Guru yang bersanad adalah lebih utama karena beliau berarti memiliki riwayat bacaan dari gurunya. Guru yang ketat dalam mengajar lebih baik dibandingkan dengan yang toleran.

3) Menentukan target waktu

Para penghafal mesti memiliki target waktu dalam menyempurnakan hafalan. masa paling standar untuk meraih hafalan sempurna dari akurasi bacaan, kekuatan hafalan, juga pendalam peta mushaf al-Qur'an adalah sampai lulus SD. Ini mengacu pada asumsi hafalan perhalaman dalam sepekan.

4) Hafalan sempurna

Hafalan dinilai sempurna bila sampai pada derajat mutqin, yaitu penguasaan seluruh ayat dari aspek tajwid (tata cara baca) dan tahfidz (kekuatan hafalan). adapula yang menilai mutqin seperti halnya bacaan Al-Fatihah yang fasih, mudah ditampilkan baik terurut ataupun acak.

c. Pasca menghafal

1) Konsisten muraja'ah

Hendaknya ahli al-Qur'an konsisten dalam bermuraja'ah serta disiplin menjalaninya. Pengulangan satu juz perhari adalah yang paling ringan untuk para *huffaz* sehingga mampu menjaga 30 juz setiap bulan. Bila mampu bermuraja'ah lima juz dalam sehari maka itu yang terbaik. Pola ini dapat dimulai di hari sabtu hingga berakhir di hari kamis. Adapun jum'at dikhususkan untuk berdo'a.

2) Menjaga shalat malam

Ini adalah amalan khusus yang menjadi pertanda ahli al-Qur'an. Para salaf terbaik hampir tidak pernah meninggalkan shalat malam. Mereka begitu menikmati amalan ini bahkan menjadikannya sebagai amalan "penguat hafalan".

3) Memperbanyak berdoa

Para ahli al-Qur'an dianjurkan memperbanyak doa khususnya dalam waktu mustajab, agar Allah berkenan

menjaga ayat-ayat suci dalam dirinya serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Saat-saat sujud, seperti malam terakhir, juga paca muraja'ah ialah di antara momentum terbaik dalam berdoa.

#### 4) Semangat beramal

Ini adalah bagian terpenting yang sangat ditekankan oleh al-Qur'an dan sunnah, serta cara terbaik dalam menjaga hafalan. bagian ini pula yang mendapat jaminan langsung dari al-Qur'an dan sunnah sebagai hamba terbaik yang memiliki karunia terbesar. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat fatir/35:32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۝ ٣٢

*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.*

Dari studi pustaka yang penulis lakukan belum ada teori yang menjelaskan secara real tentang manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Hampir keseluruhan penjelasan manajemen pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dijelaskan secara umum dan berdiri sendiri, yaitu antara teori manajemen secara umum dan teori al-Qur'an (tahfidz) dibagian lainnya.

Maka disini penulis mencoba menggabungkan antara dua teori yang berdiri sendiri menjadi satu kesatuan. Menurut pengamatan penulis tentang teori manajemen dan tahfidz al-Qur'an, berpijak pada rincian manajemen pembelajaran secara umum, lebih khusus dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an sebagai berikut:

##### 1) Perencanaan

Dalam konteks menghafal al-Qur'an (tahfidz al-Qur'an), perencanaan meliputi penyampaian target akhir pembelajaran, penetapan target capaian dalam kurun waktu tertentu, dan penetapan target harian, serta menetapkan metode menghafal yang digunakan dalam menggapai target-target yang telah ditetapkan atau disepakati.

##### 2) Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian sebenarnya sama saja dengan arti pengorganisasian pada umumnya, yaitu mengkondisikan ruangan

belajar stabil dan tetap terjaga kesetabilannya. Dalam konteks tahfidz al-Qur'an pengorganisasian dapat diwujudkan diantaranya dengan membentuk pengurus disetiap halaqoh al-Qur'an, membuat format duduk halaqoh secara permanen, hal ini bisa dilakukan dengan tujuan untuk menseterilkan kondisi halaqoh al-Qur'an sampai waktu formal berakhir.

### 3) pelaksanaan

mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an, bagi murid yang memiliki kualitas bacaan yang dibawah standar, maka haruslah fokus terlebih dahulu untuk memperbaiki bacaannya sebelum mulai menghafal al-Qur'an dengan mengikuti program tahsin, yaitu perbaikan bacaan. Sehingga kelak disaat menyetorkan hafalan al-Qur'an tidak terlampau banyak kesalahan yang harus diperbaiki oleh guru.

Setelah memiliki bacaan standar maka murid dapat menghafal secara mandiri, dan menyetorkan ayat-ayat yang sudah dihafalnya kepada guru. Dalam proses inilah guru membenarkan bacaan yang sudah baik dan memperbaiki bacaan yang kurang tepat.

### 4) evaluasi

al-Qur'an Ada yang menggunakan cara kelipatan 1 juz, 1, 5 juz, 10 juz, 15 juz atau 30 juz baru diuji. Ada pula yang menggunakan momen semesteran untuk menguji dan mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar tahfidz al-Qur'an.

Kepribadian Pengajar Tahfidz al-Qur'an Pengajar dan guru tahfidz al-Qur'an memiliki kriteria kepribadian sebagai berikut:

1. Ber'aqidah sesuai ahlussunnah Waljama'ah, jauh dari kekufuran, kesyirikan, kemunafikan serta berbagai media yang membawa kepada perusak Iman dan Aqidah
2. Istiqomah dan konsisten dalam melaksanakan kewajiban, menjaga ibadah sesuai dengan kemampuan serta berusaha optimal menjauhi hal-hal haram dan makruh baik secara perbuatan lahir dan dan perbuatan bathin
3. Merasa diawasi oleh Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun dalam keramaian. Dan juga selalu berharap akan pahala dariNya, takut pada azabNya, memperhatikan perilaku, evaluasi diri serta memiliki motivasi yang tinggi untuk memperjuangkan agama islam.
4. Menguasai ilmu syar'i, bukan sekedar dengan menghafal dan murojaah al-Qur'an, sekalipun tinggi nilainya di sisi Allah. Mencontoh geberasi sebelumnya dalam melakukan hal ini, karena

sebagian besar ulama al-Qur'an dan ahli Qiro'ah juga menguasai ilmu-ilmu bermanfaat seperti aqidah, hadits, tafsir, fiqh, bahasa arab dan bidang disiplin pengetahuan lainnya.

5. Mengerti kapasitas diri, serta tidak merasa sombong karena santri yang berhasil talam target hafalan. 4 Sehingga yang ia harapkan hanya kedudukan mulia, derajat di syurga dan pahala agung dari Allah semata

### **11. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

- 1) Tesis yang disusun oleh Siti Muslikah dengan judul "*Manajemen Kepala Sekolah Dalam Program Tahfidzul Qur'an Di Mi Al Islam Mranggen Polokarto*" (Tesis Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam menejemen program Tahfidzul Qur'an di MI Al-Islam Mranggen dengan cara pembiasaan menghafal bersama. Hambatan yang dihadapi adalah ketidak meratanya kemampuan siswa dalam menghafal, sehingga hafalan kurang tepat waktu dan kurangnya guru tahfidz karena masih kalsikal.
- 2) Tesis karya Ali Masykuri yang berjudul *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran tahfidzul qur'an di smp islam terpadu nur hidayah surakarta tahun 2015*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Ketua Tim Tahfidz, Guru Tahfidz, Siswa serta orang tua siswa. Hasil penelitian ini diketahui bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai manajer dan juga supervisor yang sangat baik. hal ini terlihat dari bagaimana kepala sekolah dalam memenej dan men supervisi tim tahfidzul Qur'an dalam kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an di SMP IT Nur Hidayah Surakarta, yang hasilnya, siswa dan siswi berhasil mencapai kompetensi yang sudah ditentukan bahkan melampauinya. SDM Guru Tahfid kompeten dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar tahfidzul Qur'an, penerapan metode UMMY, proporsi waktu cukup, adanya wisuda tahfidzul Qur'an. Input siswa, Adanya Standar Kelulusan di SMP IT Nur Hidayah Surakarta yakni siswa wajib tuntas sesuai dengan program yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah, faktor penghambat: Orang tua kurang memperhatikan hafalan anaknya ketika di rumah, berkurangnya motivasi siswa untuk menghafal ketika sudah mencai target yang sudah di tentukan oleh sekolah, selain itu juga ada guru yang kurang disiplin

- 3) Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan 2010 dengan judul Implementasi Manajemen Embelajaran Tahfiz Alquran Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan yang ditulis oleh Nurliati. Dari penelitian ini diperoleh penjelasan bahwa: 1) Kurikulum Pembelajaran Tahfiz Alquran belum diaplikasikan dalam bentuk Silabus atau GBPP. Sehingga materi Kurikulum Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin ditentukan oleh Kepala Madrasah untuk masing-masing tingkatan dan semester, yang disebut dengan maqra'. 2) Dalam perencanaan Pembelajaran, guru-guru pembimbing belum membuat rancangan Pembelajaran secara tertulis, tetapi hanya dengan cara memberitahukan surat-surat yang harus dihafal kepada siswa di awal semester. 3) Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran dilaksanakan di luar jam pelajaran, sedangkan bimbingan membaca Alquran (Tahsin Qiraat) masuk dalam jam pelajaran. 4) Metode menghafal Alquran belum dikembangkan secara luas, sehingga yang lebih banyak digunakan adalah metode Wahdah dan Sima'i. 5) Peranan guru pembimbing memberikan pengaruh yang besar kepada siswa dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran. 6) Evaluasi Pembelajaran dilakukan pada setiap setoran hafalan siswa kepada guru pembimbing, dan pada setiap akhir semester. Komponen yang dinilai terdiri atas: a. Lancar hafalannya, b. Benar bacaannya (Tajwid dan Makhrajnya), c. Baik Murattalnya.
- 4) Tesis Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Magister Pendidikan Islam yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012* yang ditulis oleh Edi Suyanto. Dari hasil penelitiandan analisis data serta kesimpulan, diperoleh keterangan bahwa manajemen pembelajaran *tahfizhul Qur'an* di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 sudah cukup baik dan cukup efektif. (1) Perencanaan pembelajarannya disusun berdasarkan kondisi dan tujuan sekolah yang diaplikasikan dengan membuat silabus dan SOP sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Target yang direncanakan siswa hafal dua juz selama di SMP IT Nur Hidayah Surakarta. (2) Pelaksanaan pembelajarantahfizhul Qur'an sesuai dengan silabus dan SOP yang telah dibuat dengan menggunakan tiga program yaitu program talaqi, reguler, dan ekstra. Program talaqi dan ekstra metode menggunakan metode *talaqi kolektif*, sedangkan pada program reguler menggunakan metode setoran yang dilakukan dengan dua teknik yaitu setoran kepada guru

*tahfizh* (ayat perayat) dan pada koordinator guru *tahfizh* (per surat) dan metode *muraja'ah* yang dilakukan secara individual dan klasikal. (3) Sedangkan dalam evaluasi menggunakan tiga tahap yaitu evaluasi diagnonis (tahap awal), evaluasi formatif (tahap kedua), dan evaluasi sumatif (tahap akhir/semester). Evaluasi dilakukan melalui tes lisan dengan evaluasi ayat per ayat, per surat, dan per juz dan dikontrol dengan buku pengontrol *tahfizh*. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, untuk pengelompokan siswa dan menentukan siswa lulus pelajaran *tahfizh* atau tidak.

- 5) Nurasih Djamil menulis yang berjudul “Implementasi Manajemen Pembelajaran Tilawatil Quran di Perguruan Al-Qur’an Nurul Asiah” (tesis di Pascasarjana IAIN-SU Medan tahun 2008). Penelitian ini dilakukan di sebuah perguruan Al-Qur’an (nonformal) yang berlokasi di Jl. Sakti Lubis Gang Persamaan No. 3 Simpang Limun Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peluang serta tantangan pembelajaran tilawah al-Qur’an di perguruan Nurul Asiah. Metodologinya merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini dikaji tentang bagaimana untuk dapat menerapkan sistem pembelajaran pada pendidikan formal, kepada perguruan Nurul Asiah (nonformal), baik dalam perencanaan, kurikulum, metode pembelajaran, teknik evaluasi dan perangkat lainnya yang menyangkut dengan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran tilawah Al-Qur’an. Hal ini dilakukan karena dilatarbelakangi adanya kelemahan manajemen pembelajaran yang diterapkan sebelumnya di perguruan ini sehingga mengakibatkan output /lulusan perguruan ini kesiapannya masih rendah dalam setiap even musabaqah tilawah Alquran. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pada mulanya input dan output yang tidak seimbang, karena makin sedikitnya anak-anak yang mau melanjutkan pelajarannya sampai ke tingkat qari/qariah, disebabkan semakin banyaknya kegiatan para siswa pada sekolah regular sehingga mengurangi kegiatannya dalam mendalami tilawah Al-Qur’an, yang pada akhirnya perguruan ini mengalami kekurangan siswa.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam membentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>158</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan, dan menggambarkan dengan mendeskripsikan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara.

### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah variabel yang digunakan pada penelitian, dimana manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam pembelajaran tahfidz dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidz di SDIT Al-Ukhuwah Jailolo.

### **C. Instrumen Data**

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu data primer (pokok) dan sekunder (pendukung). Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek

---

<sup>158</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 6.

(informasi) berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz. Sedangkan data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan manajemen pembelajaran tahfidz.

#### **D. Jenis Data Penelitian**

Objek penelitian ini adalah SDIT Al-Ukhuwah Jailolo. Desain kegiatan evaluasi program dalam bahasan ini menggunakan model CIPP dengan rancangan penelitian evaluasi kualitatif yang bersifat deskriptif, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu memungkinkan untuk mengungkap realita yang mendeskripsikan situasi secara komprehensif dengan kontek yang sesungguhnya tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz di Jailolo (Halmahera Barat).

##### **1. Model Evaluasi**

Evaluasi manajemen pembelajaran tahfidz menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh *Stufflebeam* dkk pada tahun 1967 di *ohio State University*, CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat kata yaitu *Context Evaluation*, *Input Evaluation*, *Process Evaluation* dan *Product Evaluation*.<sup>159</sup>

##### **2. Desain Penelitian**

Desain evaluasi digunakan untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian yang sesuai dengan kondisi. Rencana yang menunjukkan bila evaluasi akan dilakukan dan dari siapa evaluasi atau informasi akan dikumpulkan selama proses evaluasi. Alasan utama memakai desain yaitu untuk meyakinkan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan evaluasi yang baik. Semua orang yang terlibat dalam evaluasi adalah orang yang tepat dan di tempat yang tepat seperti yang telah direncanakan. Pada dasarnya suatu desain ialah bagaimana mengumpulkan informasi yang komparatif sehingga hasil program yang di evaluasi dapat dipakai untuk menilai manfaat dan besarnya program apakah akan diperlukan atau tidak.<sup>160</sup>

Jadi desain memberikan informasi mengenai rencana yang akan dilakukan dan dari siapa informasi dikumpulkan selama proses evaluasi dilakukan. Untuk menilai suatu evaluasi program yang baik,

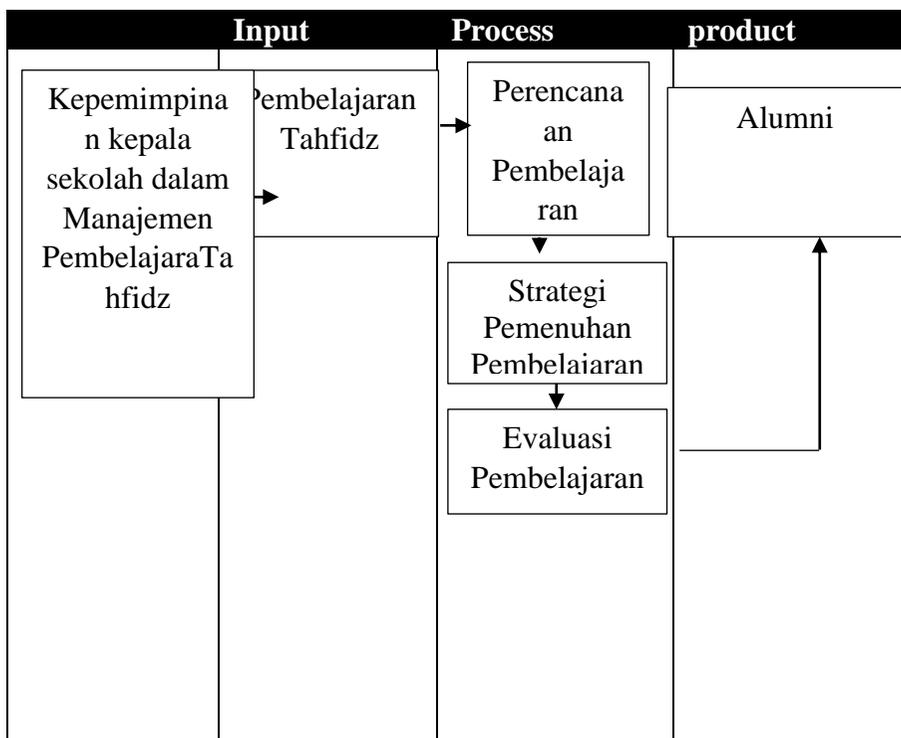
---

<sup>159</sup> Surharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 45

<sup>160</sup> Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hal. 64

orang yang terlibat dalam evaluasi adalah orang yang tepat dan dilakukan sesuai rencana, maka dalam evaluasi program menggunakan desain evaluasi. Demikian juga pada pelaksanaan evaluasi kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz di Jailolo. Adapun desain yang digunakan dalam evaluasi ini adalah terkait evaluasi manajemen pembelajaran tahfidz diharapkan membuat kesimpulan umum dan membuat laporan tentang keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz. Evaluasi harus didukung oleh data yang cukup dipercaya, desain yang baik tidak membuat ia imun terhadap serangan-serangan yang mungkin timbul, justru akan memperkuat pertahanannya. Pada evaluasi program ini harus dipersiapkan informasi dan data yang dapat membuat imun terhadap serangan-serangan yang mungkin datang dari luar, untuk itu maka evaluasi program harus dilakukan oleh orang yang mengerti objek yang akan di evaluasi.

Gambar berikut adalah desain model CIPP yang penulis rancang dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz di Jailolo.



**Desain Model CIPP Penelitian**

## E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat data lunak (*soft data*). Dalam hal ini penulis mewawancarai Ustadzah Safria Ilyas S.Pd.I yang juga sebagai kepala sekolah SDIT Al-Ukhuwah, Ust. Rajab ade sebagai guru tahfidz. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data*.<sup>161</sup>

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), angket (kuesioner), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.<sup>162</sup> Berdasarkan hal tersebut di atas, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa wawancara yang sering juga disebut dengan interview atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh wawancara untuk memperoleh informasi dan pewawancara.<sup>163</sup>

Sukandar rumidi mengungkapkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.<sup>164</sup>

Menujuk pada pendapat di atas, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden dalam penelitian ini dilakukan di ruangan yang telah ditentukan dan pada jam sesuai dengan perjanjian antara

---

<sup>161</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 55

<sup>162</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005, hal. 62-63

<sup>163</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 132

<sup>164</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 88

peneliti dan responden. Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya dibedakan sebagai berikut:

- a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
- b. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dimana pewawancara membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.<sup>165</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal lain yang terkait dengan penjelasan yang dipaparkan oleh subjek penelitian. Adapun informasi penelitian yaitu, orang-orang yang dianggap potensial dan memiliki informasi mengenai masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian. Yang menjadi informan utama adalah kepala sekolah SDIT Al-Ukhuwah Jailolo dan para guru tahfidz selaku pengajar dan pengelola.

## 2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan secara rinci situasi atau melenceng. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi.<sup>166</sup>

Menurut Guba dan Lincoln, observasi dilakukan dengan alasan; *pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan digunakan untuk mengecek keabsahan data. *Keempat*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. *Kelima*, dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan komunikasi lainnya tidak memungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>167</sup>

Adapun teknik ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana sekolah serta dilanjutkan informasi terkait tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengamati:

---

<sup>165</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...* hal. 132

<sup>166</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hal. 66

<sup>167</sup> Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi: Sage Publication, 1995, hal.

- a. Letak geografis serta keadaan SDIT Al-Ukhuwah Jailolo
- b. Berbagai bentuk kegiatan atau usaha yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam pembelajaran tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo
- c. Disamping metode observasi partisipan dan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara.

Adapun yang dimaksud dengan dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Rulam Ahmadi disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan, dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (disurat kabar, majalah) dan karangan dari surat kabar.<sup>168</sup>

Diantara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain:

- a. Profil sejarah berdirinya dan perkembangan SDIT Al-Ukhuwah Jailolo
- b. Daftar guru (termasuk jumlah, latar belakang pendidikan guru)
- c. Visi, misi dan tujuan SDIT Al-Ukhuwah Jailolo
- d. Dan data-data lain yang terkait dengan fokus penelitian

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>169</sup> Analisis data untuk penelitian kualitatif dimulai sudah sejak di lapangan.<sup>170</sup>

Data-data yang dianalisis melalui beberapa tahapan-tahapan sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman bahwa aktivitas

---

<sup>168</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Um Press, 2005, hal. 114

<sup>169</sup> Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 191

<sup>170</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011, hal. 274

dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*.<sup>171</sup>

#### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti bila diperlukan.<sup>172</sup> Dalam proses reduksi data pada penelitian ini adalah memilih dan memilah data-data yang dianggap pokok, penunjang, dan tidak penting. Untuk data-data yang tidak penting maka harus dibuang dan disisihkan dari data yang dianggap bermutu.

Data wawancara yang menyangkut kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz dikatikan dengan data observasi dan dokumentasi yang semakna. Relevansi data terhadap fokus tersebut, disederhanakan sebaik-baik mungkin, begitu juga untuk data-data yang lainnya. Data tersebut dikelompokkan dan disusun secara sistematis menyangkut dimensi permasalahan yang akan dicari jawabannya.

#### 2. Penyajian data (*data display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>173</sup> Yang paling penting dalam langkah penyajian data ini adalah dengan teks naratif, yaitu teks yang ditulis singkat, padat, dan jelas tidak bertele-tele.

Hasil reduksi data dari berbagai komponen permasalahan penelitian yang diangkat, maka disimpulkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan langkah-langkah proses kegiatan manajemen pembelajaran tahfidz dengan upaya pendekatan-pendekatan yang dilakukan dan berakhir pada ringkasan teks terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo

#### 3. Kesimpulan / verifikasi data (*conclusion verification*)

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data, tentu data yang diharapkan adalah data yang valid dan berkualitas, sehingga hasil penelitian yang dilakukan itu berkualitas tinggi dan baik.

<sup>171</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hal. 91

<sup>172</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hal. 92

<sup>173</sup>Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama...* hal. 194

Dengan demikian, kesimpulan dari verifikasi data yang ada akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, atau mungkin juga tidak. Hal ini dikarenakan, bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat dinamis tidak statis.

## **H. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

SDIT AI-Ukhuwah beralamat di Desa Jailolo Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Adapun penelitiannya mengenai Kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran Tahfidz.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan sejak 10 November 2021 sampai 26 Februari 2022

## **I. Jadwal Penelitian**

Karena alasan yang telah penulis sampaikan kepada kaprodi. Maka penulis berusaha semaksimal mungkin untuk membuat jadwal sebagaimana berikut:

1. Dalam tahap persiapan penelitian, penulis melakukan observasi objek penelitian terlebih dahulu, lalu melakukan penyusunan dan pengajuan judul. Setelah lulus dalam pengujian judul proposal yang diberikan, maka penulis mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian secara resmi dari kampus.
2. Dalam tahap pelaksanaan penelitian, penulis telah mengumpulkan data dan melakukan analisis data hingga berhasil merumuskan hasil penelitian yang telah dilakukan. Semua tahapan ini dilakukan dalam waktu empat Bulan.
3. Selanjutnya, tahapan penyusunan laporan. Tahapan ini digunakan sebagai proses dalam bimbingan tesis dan pelaksanaan dalam tahapan ujian tesis. Tahapan ini dilakukan bersamaan tahapan pelaksanaan penelitian, sejak awal bulan februari 2021 sampai akhir juni 2022.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tinjauan Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SDIT Al-Ukhuwah Jailolo**

Sekolah SDIT HALBAR adalah lembaga pendidikan yang bercirikan pendidikan islam moderen yang berada dibawa naungan Yayasan pendidikan dan kesejahteraan Islam Al-Ukhuwah atau disingkat dengan Yayasan Al-Ukhuwah. Sekolah ini beroperasi sejak tahun 2011 dan sekarang ini mengelola tiga tingkatan unit pendidikan mulai dari PAUD, TK dan SD.

SDIT Al-Ukhuwah senantiasa menghadirkan komitmen layanan prima dalam bidang pendidikan sebagai perwujudan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas dan berstandar Internasional serta upaya pencapaian visi, misi, dan motto sekolah.

Adanya dukungan yang luar biasa dari pihak yayasan Al-Ukhuwah, stakeholder dan sumber daya manusia (Guru) yang memegang teguh nilai-nilai Al-ukhuwah sebagai landasan filosofis dalam menghasilkan output dan outcome yang siap menjadi pemimpin masa depan yang bertaqwa, berintegritas tinggi, mempunyai daya juang yang kuat, mempunyai kepribadian yang utuh, berbudi pekerti luhur, dan mandiri.

Alquran dan sunnah sebagai landasan berfikir yang menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan cerdas dengan pola fikir yang maju

dan mengintegrasikan IMTAK dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka pencapaian visi dan misi sekolah maka civitas akademika SDIT harus menjadi sebagai pusat pendidikan yang unggul dalam menghasilkan cendekiawan Islam baik pada tataran nasional maupun internasional. Dari sinilah kelak lahir pemimpin-pemimpin unggul yang Islami dan berkarakter cinta ilmu, disiplin, saling menghargai, proaktif, dan sinergis dengan basis kearifan lokal.

## **2. Struktur SDIT Al-Ukhuwah Jailolo**

- 1) Kepala Sekolah : Satria ilyas S.Pd.
- 2) Wakil Kepala Sekolah : Yusuf kasim S.Pd.I
- 3) Bendahara : Sahrudin Abdul Rahim S.H.I.
- 4) Operator Sekolah : Ansar Rajab S.P
- 5) Bagian kurikulum : Kurnia Umanailo S.Pd.

## **3. Identitas Sekolah**

- 1) Nama Sekolah : SD Islam Terpadu Al-Ukhuwah
- 2) NPSN : 69758485
- 3) NSS : 102 27 0301 035
- 4) Jenjang Akreditasi : B
- 5) Jenjang Pendidikan: SD
- 6) Alamat Sekolah : Desa Guaemadu
  - RT/RW : 01/01
  - Kode Pos : 97752
  - Kelurahan : Guaemadu
  - Kecamatan : Jailolo
  - Kabupaten : Halmahera Barat
  - Provinsi : Maluku Utara
  - Negara : Indonesia

## **4. Program Pendidikan Dan Pembinaan**

Program pendidikan dan pembinaan SDIT Al-Ukhuwah melalui “ **3 JALUR PENCAPAIAN**” yang terdiri dari :

- Kegiatan belajar mengajar
- Kegiatan Perwalian
- Kegiatan Pengembangan Diri

### **a) Kegiatan Belajar Mengajar**

Keterlaksanaan program belajar dan mengajar di SDIT Al-Ukhuwah telah mengacu pada kurikulum 2013 untuk kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Hal ini sesuai dengan petunjuk Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan yang mengamanahkan untuk melaksanakan kurikulum 2013.

Selain itu, SDIT menerapkan kurikulum yang berciri khas Sekolah Islam Terpadu dengan pengembangan kurikulum yang mengorientasikan peserta didik pada pembinaan kecerdasan spritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial yang berdasarkan pada Alquran dan Alhadits serta teritegrasi dalam setiap mata pelajaran dengan harapan terbentuknya karakter peserta didik yang Islami.

Aspek Penilaian Belajar Peserta didik

Penilaian dilakukan untuk penentuan perbaikan, pengayaan, penentuan kenaikan kelas, dan kelulusan yang mengacu pada 3 (tiga) ranah pendidikan yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian akhir dapat diselenggarakan oleh sekolah atau pihak luar (Kementerian Pendidikan nasional) seperti Ujian Nasional.

b) Kegiatan perwakilan

(1) Fungsi

Sebagai pembantu kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembinaan dan pengasuhan peserta didik.

(2) Uraian Tugas

- a. Mengupayakan tercapainya visi, misi dan rencana strategi sekolah
- b. Membuat rencana perkembangan peserta didik
- c. Menyusun pengurus kelas
- d. Bersama peserta didik menyepakati target nilai akedemik tiap semester
- e. Mengontrol kegiatan anak wali masing-masing misalnya: tadarrus, petugas upacara, dsb.
- f. Membangun, mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai Islami dan pendidikan karakter
- g. Membangun budaya bersih dan tertib dalam bentuk pemahaman dan implementasi 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) dan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dilingkungan kerjanya
- h. Menyusun dan melaporkan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkala kepada pimpinan sekolah dan Orang Tua

(3) Wewenang

- a. Menetapkan tindakan korektif kepada peserta didik
- b. Menyelenggarakan pertemuan berrkala dengan peserta didik perwakilannya

c. Menyelenggarakan komunikasi dan pertemuan berkala dengan orang tua peserta didik

c) Kegiatan Pengembangan Diri (Leadership Dan Ekstrakurikuler)

Kegiatan peserta didik di SDIT diarahkan untuk mengoptimalkan keseluruhan potensi anak dalam upaya untuk memelihara dan meningkatkan serta mengembangkan kecerdasan spritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional mereka secara seimbang. Upaya tersebut dilakukan melalui beberapa jalur pembinaan yaitu :

- (1) Organisasi Kesiswaan antara lain pelatihan Kepemimpinan dan MPK (Majelis Permusawaratan Kelas)
- (2) Kegiatan Ekstrakurikuler

(1)Organisasi Kesiswaan (Kepemimpinan dan MPK)

Kepemimpinan – MPK adalah salah satu jalur pembinaan peserta didik di sekolah sebagai wada untuk menumbuhkembangkan berbagai macam kemampuan seperti kemampuan manajerial, kepemimpinan (leadership), berkomunikasi, kematangan berpikir, serta pengembangan nilai-nilai kepribadian peserta didik, akhlak karimah dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

(2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang terbagi ke dalam 3 (tiga) aspek, yaitu:

- a. Ekstrakurikuler Wajib
- b. Ekstrakurikuler Binaan
- c. Ekstrakurikuler Mandiri

## 5. Visi Misi SDIT Al-Ukhuwah Jailolo

1) Visi

Sekolah SDITMenjadi sekolah unggulan yang berciri Islam, berjiwa nasional serta berwawasan global

2) Misi Sekolah SDIT

Mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu membekali peserta didik dengan kecerdasan spritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional.

3) Motto Anggun dalam sikap dan perilaku yang Islami Unggul dalam mutu dan prestasi Cerdas dalam berpikir dan bertindak

4) Tujuan

- a. Tujuan Umum  
Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, iman dan taqwa, akhlak mulia, seta keterampilan berbasis teknologi informasi dan kemampuan berkomunikasi agar dapat hidup mandiri dan melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.
- b. Tujuan Khusus
  1. Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki imtaq, berakhlak mulia, jiwa kepemimpinan, mandiri, saaling menghargai serta dapat hidup rukun dalam kebinekaan
  2. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang akademik, dan non akademik
  3. Memiliki kurikulum, silabus, dan sistem penilaian dengan kriteria ketuntasan minimal ideal dan bertaraf internasional

## **B. Temuan Penelitian**

Pembelajaran tahfidz merupakan suatu program unggulan SDIT Al-Ukhuwah Jailolo dalam mencetak siswa/siswi yang unggul di bidang agama. karena itu untuk mencapai suatu tujuan, adanya usaha dari kepala sekolah sebagai pemimpin Lembaga khususnya dalam manajemen pembelajaran tahfidz. Adapun temuan penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz yang didapati dalam temuan penelitian adalah:

1. Perencanaan dalam pembelajaran tahfidz terdiri dari sarana pembelajaran, program semester, program tahunan, silabus serta RPP dan perencanaan yang lainnya tidak diketahui dan dibuat oleh kepala sekolah sebagai pemimpin Lembaga, tidak ada kordinator tahfidz. Hanya sekedar menunjuk seorang guru untuk mengajar sebatas pengalaman menjadi santri.
2. Dalam pengorganisasian pembelajaran, cara guru mengajar masih ikuti keinginannya, tidak ada bahan ajar, strategi pembelajaran dan target guru terhadap siswanya. Kepala sekolah juga tidak memberikan Amanah ke salah satu guru untuk menjadi kordinator tahfidz.
3. Pelaksanaan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz hanya sebatas memberikan Amanah keguru untuk mengajar tahfidz dan tanpa adanya konsep yang baku. Didalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz sering guru terlambat mengajar dan hal ini

sudah diketahui kepala sekolah namun tidak ada peringatan untuknya.

4. Pengawasan kepala sekolah terhadap guru tahfidz sekedar melihat kehadiran guru. Adapun untuk siswanya berupa penilaian dengan cara menguji bacaan ilmu tajwid dan kelancaran ayat Al-qur'an yang dihafal dikarenakan tidak ada perangkat pembelajaran.
5. Kepala sekolah tidak pernah melakukan evaluasi ke guru mengenai pembelajaran tahfidz serta membuat pelatihan untuk menambah wawasan.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Dikarenakan dalam perencanaan tahfidz, kepala sekolah tidak memiliki perangkat pembelajaran tahfidz, maka penulis kolaborasi dari berbagai sumber dan menawarkan sebuah konsep untuk dijadikan sebagai acuan pembelajaran tahfidz dengan cara kepala sekolah menunjuk kordinator tahfidz, membuat pelatihan mengajar kepada semua guru dengan cara memperbaiki bacaan Al-qur'an guru dengan baik. Setiap guru kelas diharuskan mengikuti pelatihan membaca Qur'an dengan ilmu tajwid selama 4 bulan. Dan selama pelatihan guru kelas memegang pelajaran tahfidz. Dan untuk menentukan alokasi waktu, maka penulis membuat konsep, pembelajaran tahfidz dilakukan setiap hari diwaktu pagi hingga istirahat (08:00-10:00 WIT). Setiap pembelajaran tahfidz siswa/siswi menghafal 3 ayat Al-qur'an, sehingga setelah lulus Sekolah target tercapai 1 Juz.
2. Aspek pengorganisasian kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz. Kepala sekolah mengarahkan guru tahfidz untuk membuat bahan yang diajarkan siswa/siswi disaat pembelajaran tahfidz. Karena tanpa bahan ajar maka guru tahfidz akan merasa kesulitan saat proses belajar. Dan setiap mengajar tidak ada perubahan bagi siswa/siswi. Memperhatikan mushaf Al-qur'an yang dipakai menghafal tidak harus diganti-ganti. Namun semua proses belajar bergantung pada kemampuan guru tahfidz. Dan hal ini juga guru harus mempunyai kreatifitas dalam mengajar.
3. Dalam aspek pelaksanaan, berdasarkan hasil temuan, penulis menyarankan kepala sekolah dan bagian kesiswaan membicarakan ke Yayasan Al-Ukhuwah untuk merubah kurikulum sekolah dan melakukan pelatihan semua guru untuk belajar bacaan quran sesuai ilmu tajwid selama 4 bulan. Adapun pelajaran tahfidz yang sebelumnya seminggu sekali menjadi setiap hari, skema pembelajaran tahfidz sebagai berikut: *Pertama*, senin-kamis menambah hafalan 3 ayat, *kedua* Jumat Murojaah hafalan, *ketiga*,

dihari sabtu kepala sekolah membuat evaluasi kepada kordinator tahfidz dan semua guru quran mengenai perkembangan pembelajaran tahfidz siswa/siswi.

4. Dalam aspek pengawasan dan evaluasi, penulis mengajukan konsep ke kepala sekolah. Bahwasanya semua siswa/siswi pada pembelajaran tahfidz diwajibkan memiliki buku Mutabaah/evaluasi tahfidz, setiap hari siswa/siswi diharuskan membawanya. Guru menulis setiap ayat yang dihafal dibuku mutabaah. Setiap bulan guru tahfidz membuat laporan pencapaian hafalan siswa dengan tujuan mengetahui perkembangan hafalan siswa agar pencapaian hafalan tercapai setelah lulus dari sekolah. Dan evaluasi dilaksanakan baik harian, bulanan, trimester dan semester. Dan hasilnya dilaporkan kewali murid, hal ini juga berfungsi bagi pihak sekolah sejauh mana keberhasilan dalam mengelola, melaksanakan perencanaan pembelajaran tahfidz. Dengan adanya penilaian atau evaluasi ini dapat membuat mutu sekolah menjadi lebih baik kedepannya.

#### **D. Kendala dan cara mengatasinya.**

##### 1. Kendala

Beberapa hal yang menjadi kendala kepala sekolah dalam kepemimpinannya antara lain terlambatnya guru mengajar, semangat siswa saat menghafal, waktu yang terbatas, pemahaman ilmu tajwid yang belum baik dari guru maupun Siswa, kemampuan guru yang berkaitan dengan metodologi dan kurangnya kordinasi kepala sekolah dengan guru tahfidz

##### 2. Cara Mengatasinya

Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi tersebut. Maka penulis berkordinasi dengan kepala sekolah, guru tahfidz SDIT Al-Ukhuwah Jailolo untuk membuat beberapa solusi dengan analisis input, proses, dan output seperti berikut:

##### a. Input Pembelajaran

Input pembelajaran ini meliputi kemampuan guru tahfidz dalam memberikan layanan kepada siswa berupa, penguasaan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, penguasaan penggunaan media, penguasaan pendidikan Tingkat pendidikan guru-guru SDIT Al-Ukhuwah Jailolo, sesuai dengan kompetensinya dimana ijazah yang dimilikinya sebagian besar berpendidikan S 1. Memfasilitasi para tenaga pendidik untuk mengikuti workshop, bimtek, diklat, penataran, seminar, tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Bimtek maupun pelatihan-pelatihan diikuti oleh guru-guru secara

bergiliran yang berguna untuk peningkatan mutu guru di sekolah tersebut.

b. Pembelajaran Proses

Pembelajaran yang bermutu merupakan suatu upaya dalam meningkatkan mutu peserta didik. Proses pembelajaran bagi guru dapat bermutu jika kepala sekolah berusaha dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Kepala sekolah SDIT Al-Ukhuwah memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan pengetahuannya sehingga dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, sesuai standard dan diharapkan sekolah

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara, observasi dan dokumentasi serta temuan penulis dari aspek perencanaan, maka diperoleh kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran tahfidz tidak efektif, dalam prakteknya kegiatan tahfidz, kepala sekolah tidak menunjuk kordinator untuk menangani pembelajaran tahfidz. tidak mengarahkan membuat silabus dan RPP, pihak sekolah hanya memiliki target hafalan yang menyesuaikan kemampuan siswa/siswi dan guru mengajar sesuai pengalamannya. Sebab itu penulis memberikan konsep untuk menunjuk kordinator tahfidz, serta untuk membuat kualitas guru tahfidz lebih baik. Maka diadakan pelatihan megaji selama 4 bulan untuk memperbaiki bacaan Qur'an dan memahami ilmu tajwid. Konsep dari penulis ke kepala sekolah dengan tujuan kegiatan pembelajaran tahfidz lebis sistematis.

Adapun dengan pengorganisasian dan strategi kepemimpinan kepala sekolah, tidak ada target menghafal disaat pembelajaran tahfidz, guru mengajar sesuai keinginannya, sebab itu sebagai pemimpon sebuah Lembaga, harusnya memerintahkan guru tahfidz untuk mempersiapkan diri disaat mengajar serta membuat target menghafal setiap pembelajaran tahfidz.

Didalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen tahfidz, memberikan Amanah kepada penanggung jawab pembelajaran tahfidz. membuat RPP, silabus, adanya target hafalan dan menyediakan SDM tahfidz dengan membuat pelatihan, dengan menyesuaikan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya.

Disaat melakukakn pengawasan, kepala sekolah membuat agenda setiap sepekan, trisemester, semester dengan kordinator tahfidz, untuk mengetahui perkembangan pembelajaran tahfidz dan menanyakan target hafalan siswa/siswi, berfungsi sebagai bahan evaluasi kepala sekolah dalam mengelola, melaksanakan program tahfidz dan melihat sejauh mana keberhasilan guru yang dibuktikan dengan pencapaian kompetensi yang sudah direncanakan.

## **B. Saran**

1. Untuk kepala sekolah, sebagai pemimpin Lembaga sekolah, agar kiranya membuat manajemen pembelajaran tahfidz, membuat pelatihan membaca al-Qur'an untuk guru tahfidz, dengan tujuan memperbaiki SDM Tahfidz disekolah
2. Untuk Guru Tahfidz, agar mengupgrade diri terkait metode/cara pembelajaran tahfidz agar membuat siswa/siswi lebih menyenangkan disaat belajar.
3. Melibatkan orangtua agar terlibat mengontrol anaknya saat dirumah dalam belajar tahfidz

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, cet.1*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003,
- Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005,
- Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now: Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018
- Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997,
- Ahsin W. Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005,
- Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*, (<http://www.depdiknas.go.id/inlink>)
- Amaly Baihirul Herry, *Metode Menghafal Al Qur'an*, t.d.,
- Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008,
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011,
- Arif Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbangn Media utama, 2009,

- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Yogyakarta, press, 1999
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Arruz Media, 2010,
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010,
- Boeree, George, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia, cet. Ke-VI*, Yogyakarta: Prismsophie, 2006,
- Burhan Nugianto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPEE, 1988,
- Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001
- Darwis Hude, *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 1996,
- Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- E Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: bumi aksara, 2012.
- E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013,
- Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010,
- Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000,
- Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012,
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN), 2009,
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan...*
- Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995,
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*,
- Hendry L. Sisk, *Principle of Management*,

- Hikmat, *Manajemen Pendidikan* Bandung: pustaka setia, 2009
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*,
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 2008,
- Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003,
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005
- John M. Echols, Hasan Sadhily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992,
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu mendidik Teoritis*, Bandung: Mandarmadya, 1992
- Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017
- Khalil Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, Surabaya: Halim, 2005,
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004,
- Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, t.th,
- Kutipan Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Semarang: CV. Ghyyas Putra, t.th.
- Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007
- Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi: Sage Publication, 1995
- Lisy Chairani, M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010,
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011,
- M. Hardjana Agus, *Komunikasi Intrapersonal*, Jogjakarta, 2003,
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 72
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, t.p. Lentera Hati, 2017
- M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica, 2012,
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, 1973,
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Manna al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, t.tp, 1973
- Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1998,
- Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: GP Press, 2009,
- Masjfuluk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* , Surabaya. PT. Bina, 1993,

- Mudrajat Kuncono, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, JakartaE: Erlangga, 2006
- Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003
- Muhammad al-Zuhayli, *Marja' al-Ulum al-Islamiyyah: Ta'rifuha, Tarikhuha, A'immatuha, 'Ulama'uha, Mashadiruha*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, t.th,
- Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017
- Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Arruz, 2006,
- Muhammad Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*
- Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011,
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*", UIN Maliki Press, 2010,
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012,
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 154
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004,
- Nini Sabini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012,
- Noor Muhammad Ichwan, *memasuki dunia Al-Qur'an*, Semarang : Lubuk Karya 2001,
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005,
- Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Gita Media Press, 1999,
- Pupuh Fathorrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama. 2013
- Purwanto Ngalim, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, 2010,
- Raghib as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan dan Afif Mahmudi, Solo: Aqwam, 2010,
- Rita Mariyana, *et.al, Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010,
- Rivai, *Kepemimpinan Dan Prilaku Organisasi*,

- Robbins Stephen D., *Prilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. San Diego State University. Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Prenhallindo,
- Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Um Press, 2005,
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003
- Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012,
- Salafudin Abu Syayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2013,
- Sarwono W.S, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke-9, 2003,
- Shaleh Abdul R. *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3,
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995
- Sonjia Poernomo, *Kesehatan Sekolah di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1990,
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005,
- Sugiono, *Perspektif Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: t.p., t.t
- Suhardan, D., *Supervisi Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2010,
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineke Cipta, 2013
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk*.
- Surharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offeset, 1989,
- Syafaruddin, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif, cet. 1* Medan: Perdana Publishing, 2011,
- Syaiful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008,
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Syamsul, *Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Smp)*.
- Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid8*, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2010,
- Thalab Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta : Sapta Sentosa, 2015,

- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 2, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Turshan Hakim, *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2001,
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*
- Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah tinjauan teoritik dan permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010
- Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah tinjauan teoritik dan permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010,
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011,
- Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010,
- Yukl Gary, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, jakarta: indeks, 2001,
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Zainun Buchari, *Manajemen Dan Motivasi*, Jakarta: balai aksara,
- Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996,
- ZM abid Mohammady, *Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan Mutu Budaya Organisasi*, Muslim Heritage, 2018
- Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadani, 1993,

## TRANSKIP WAWANCARA

### A. Kepala Sekolah

**Nama : Satria Ilyas S.Pd.I**

**Hari/Tanggal : Senin 11 Oktober 2021**

- a. Sejak kapan pembelajaran Tahfidz di SDIT Al-Ukhuwah Jailolo? Sejak Tahun 2011
- b. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz? Metode yg gunakan agar hafalan anak tetap terjaga kami Muroja'a hafalan setiap Hari dan dibaca 10 ayat setiap hari untuk hafalan baru.
- c. Pernahkah melaksanakan pelatihan/Bimtek kepada guru tahfidz? Belum Pernah
- d. Kenapa belum pernah melaksanakan? karna Untuk bimtek khusus Pelajaran Tahfis Blm masuk dalam Program
- e. Berapa Target hafalan dalam sepekan? 18 Ayat per Pekan
- f. Siapa saja yang berperan dalam pembelajaran tahfidz? Wali kelas dan Guru Tahfiz
- g. Bagaimana kegiatan evaluasi pembelajaran tahfidz? Setoran Hafalan oleh peserta didik setiap hari.
- h. Bagaimana cara mengatasi siswa/wi yang tertinggal dalam hafalan? Di adakan kelas Tambahan
- i. Apa saja kendala dalam pembelajaran tahfidz? Belum ada keseragaman dalam metode menghafal anak<sup>2</sup> baik itu bacaan, Irama, dan proses Talaki.
- j. Bagaimana mengatasi kendala dalam pembelajaran tahfidz? Untuk mengatasinya perlu kelas khusus untuk Guru<sup>2</sup> dalam pembelajaran Tahsin Qur'an agar proses keseragaman bacaan dan lainnya dapat tercapai.
- k. Adakah penghargaan siswa yang sudah selesai menyelesaikan hafalan sesuai target? Ada, bentuk buku tulis

### B. Guru Tahfidz

**Nama : Ainun Cahya Muin S.Sos**

**Hari/Tanggal : Rabu 10 November 2021**

- a. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz? Belum ada metode yang tetap
- b. Pernahkah guru tahfidz mengikuti bimtek atau pelatihan dalam pengembangan tahfidz? Belum pernah
- c. Berapa Target hafalan dalam sepekan? 10 ayat

- d. Siapa saja yang berperan dalam pembelajaran tahfidz? Guru, wali kelas
- e. Bagaimana kegiatan evaluasi pembelajaran tahfidz? pada evaluasi siswa menambah hafalan baru, menyetorkan, murojaah, dan menyimak.
- f. Bagaimana cara mengatasi siswa/wi yang tertinggal dalam hafalan? membuat jadwal menghafal dan murojaah, sering mendengarkan video dan audio bacaan yg fasih
- g. Apa saja kendala dalam pembelajaran tahfidz? Anak-anak yg masih kesulitan dalam membaca qur'an, siswa kurang menguasai ilmu tajwid dan makhorijul huruf dengan baik dan benar
- h. Bagaimana mengatasi kendala dalam pembelajaran tahfidz? Guru tahfidz memperbaiki bacaan siswa, memberikan motivasi qur'an.
- i. Adakah penghargaan siswa yang sudah selesai menyelesaikan hafalan sesuai target? Ada, berupa buku

### C. Wali Kelas

**Nama : Rajab Ade S.P**  
**Hari/Tanggal : Selasa 04 Januari 2022**

- a. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz? Belum ada metode yang tetap
- b. Pernahkah guru tahfidz mengikuti bimtek atau pelatihan dalam pengembangan tahfidz? Belum pernah
- c. Berapa Target hafalan dalam sepekan? 10 ayat
- d. Siapa saja yang berperan dalam pembelajaran tahfidz? Guru tahfidz dan wali kelas
- e. Bagaimana kegiatan evaluasi pembelajaran tahfidz? Kegiatan evaluasi tahfidz dilakukan 2 pekan dihari sabtu
- f. Bagaimana cara mengatasi siswa/wi yang tertinggal dalam hafalan? Dengan pendekatan khusus sesuai kemampuan
- g. Apa saja kendala dalam pembelajaran tahfidz? Cepat lupa
- h. Bagaimana mengatasi kendala dalam pembelajaran tahfidz? Menambahkan waktu pembelajaran tahfidz dan memperbaiki bacaan al-Qur'an siswa maupun guru
- i. Adakah penghargaan siswa yang sudah selesai menyelesaikan hafalan sesuai target? ada

### D. Peserta Didik

**Nama : Munajad Gamal**  
**Kelas : 4**  
**Hari/Tanggal : Sabtu 15 Januari 2022**

- a. Suka atau tidak dengan pelajaran hafalan al-Qur'an? Suka
- b. Kenapa suka menghafal al-Qur'an? Karena gurunya baik
- c. Kapan Jadwal menghafal al-Qur'an? Satu pekan sekali dihari minggu
- d. Target berapa ayat disaat menghafal? 3 sampai 10 ayat di juz 30
- e. Bagaimana mengulangi hafalannya? Sebelum belajar dibimbing wali kelas untu murojaah hafalan



Sekolah SDIT Al-Ukuhuwah Jailolo Halmahera Barat



Peneliti Bersama Guru Tahfidz



## Peneliti Mengajarkan Tahsin Kepada Guru Tahfidz



KBM Tahfidz SDIT AL-Ukhuwah Jailolo



Sosialisasi penambahan waktu Tahfidz ke wali murid



Sosialisasi penambahan waktu Tahfidz ke wali murid

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Sunarji T Ahmad  
Tempat, Tanggal Lahir : Tabangame 14 Oktober 1994  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Status : Nikah  
Alamat : Ternate (Maluku Utara)  
No Telpon : 082301468784

### RIWAYAT PENDIDIKAN

#### A. Pendidikan Formal

1. SD Islamiyah 3 Ternate
2. MTS Harisul Khairaat Ome Tidore
3. MA Harisul Khairaat Ome Tidore
4. S1 Universitas Islam Jember
5. S2 Institut PTIQ

#### B. Pendidikan Informal

2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Katsir Jember
3. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qiblatain Kota Depok

#### C. Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Katsir Jember
2. Mengajar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qiblatain Kota Depok
3. Kepala Panti Asuhan Qur'ani Kota Ternate

